

# **MERDEKA BELAJAR**

*Konsep, Kebijakan, dan Praktik  
Berdasarkan "Sense Making Perspective" Kognisi Guru*

**Nurul Ulfatin  
Azizatuz Zahro'**

# MERDEKA BELAJAR

Konsep, Kebijakan, dan Praktik  
Berdasarkan “*Sense Making Perspective*” Kognisi Guru

oleh:

**Nurul Ulfatin**  
**Azizatuz Zahro’**



# MERDEKA BELAJAR

Konsep, Kebijakan, dan Praktik

Berdasarkan “*Sense Making Perspective*” Kognisi Guru

© 2022

Penulis

Nurul Ulfatin

Azizatuz Zahro’

Desain Cover & Penata Isi

Tim MNC Publishing

Cetakan I, Januari 2022

Diterbitkan oleh :



**Media Nusa Creative**

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang

Telp. : 0812.3334.0088

E-mail : [mncpublishing.layout@gmail.com](mailto:mncpublishing.layout@gmail.com)

Website : [www.mncpublishing.com](http://www.mncpublishing.com)

**ISBN 978-602-462-838-3**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

# KATA PENGANTAR

Buku monograf ini merupakan bagian dari luaran dalam penelitian yang berjudul “Menjembatani kognisi kepala sekolah dan guru berbasis *sense-making perspective* terhadap kebutuhan siswa untuk memfasilitasi merdeka belajar” dengan dukungan pendanaan dari DRPM Dikti Kemenristek tahun 2021. Penelitian ini sebagai tahapan awal dari rangkaian hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi tahun jamak untuk tiga tahun ke depan.

Buku ini sangat penting untuk dibaca bagi para peneliti, pembuat kebijakan (pemerintah), pemimpin sekolah, dan para guru untuk memahami bahwa sekolah adalah organisasi yang sangat kompleks. Suatu gagasan atau kebijakan (baru) tidak selalu bisa dipahami, diterima, atau bahkan dilaksanakan secara cepat dan tepat di sekolah. Suatu kebijakan bisa menjadikan guru merasa kebingungan, patah semangat dan tidak mau bergerak dari zona aman. Untuk memahami keanekaragaman respon guru diperlukan pemahaman *sense-making perspective*.

Untuk menulis buku ini diperlukan kajian referensi yang mendalam dan penyelidikan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan di sembilan sekolah di tiga propinsi, yaitu Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Aceh. Penelitian kualitatif dengan perspektif *sensemaking* memerlukan kehadiran peneliti secara intensif di latar penelitian. Bersamaan waktu pengumpulan data di lapangan, terjadi wabah pandemi Covid-19 sehingga peneliti tidak bisa leluasa dalam mengumpulkan informasi. Namun demikian, peneliti berusaha maksimal agar penelitian bisa diselesaikan meskipun hasilnya kurang sempurna dan memerlukan waktu yang lebih lama sehingga mundur dari target yang direncanakan. Hal ini juga berdampak pada luaran buku ini yang belum sepenuhnya sempurna.

Kami perlu mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang membantu penelitian, termasuk dalam penyelesaian buku ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan terutama ditujukan kepada:

1. Para anggota Tim Peneliti dan semua petugas yang telah menyediakan waktu untuk membantu, bekerjasama, dan mensukseskan penelitian ini.
2. Para guru dan kepala sekolah di seluruh Indonesia yang telah berkenan menjadi sampel untuk mengisi angket di *Google Form* dan mengirimkan

kembali untuk kegiatan survei yang telah kami lakukan dalam rangkaian penelitian ini.

3. Para guru dan kepala sekolah di sembilan sekolah (SMA, SMK, dan MA) di Propinsi Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Aceh yang telah berkenan menjadi partisipan dalam kegiatan studi multi kasus yang kami lakukan dalam rangkaian penelitian ini.
4. Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang dilibatkan dalam kegiatan ini telah banyak membantu teknis operasional penelitian.
5. Tim AR yang telah membantu lancarnya penggunaan dan pertanggungjawaban keuangan dalam kegiatan ini.
6. Pimpinan dan staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang yang membantu mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan.
7. Para pimpinan dan staf di Direktorat Pendidikan Tinggi yang telah menjadi sponsor pendanaan dan mengkoordinasikan kegiatan penelitian bersumber dari dana DRPM melalui Simlitabmas Dikti.
8. Keluarga tim peneliti, yaitu suami/istri dan anak-anak yang telah memberi dukungan moral demi kesuksesan kegiatan ini. Terutama Prof. Dr. Amat Mukhadis, M.Pd (suami ketua peneliti sekaligus sebagai anggota peneliti) yang telah dipanggil Allah SWT di awal kegiatan penelitian ini dilakukan. Semoga Allah SWT mengampuni kekhilafan dan menerima kesalahannya sebagai pintu ahli Jannah-Nya.

Kami sangat mengharapkan masukan dari para pembaca untuk perbaikan buku ini dan sekaligus kegiatan penelitian tahap berikutnya. Masukan dari para pembaca sangat diperlukan untuk perancangan kegiatan tindak lanjut yang menghasilkan luaran yang lebih baik.

Malang, November 2021

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

|                      |      |
|----------------------|------|
| Kata Pengantar ..... | iii  |
| Daftar Isi .....     | v    |
| Sinopsis .....       | viii |

|                          |          |
|--------------------------|----------|
| <b>Pendahuluan .....</b> | <b>1</b> |
|--------------------------|----------|

## **Bagian 1. Memahami Sensemaking Perspective, Teori Kognisi, dan Merdeka Belajar dalam Kajian Literatur..... 7**

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Memahami Sensemaking Perspective dalam Penelitian .....                  | 7  |
| B. Kognisi dalam Perolehan Pengetahuan .....                                | 14 |
| 1. Pengertian Kognisi .....                                                 | 15 |
| 2. Proses kognisi .....                                                     | 18 |
| 3. Hasil Kognisi.....                                                       | 21 |
| 4. Manfaat Kognisi.....                                                     | 26 |
| 5. Teori-teori Kognisi.....                                                 | 28 |
| C. Memahami Konsep “Merdeka Belajar” dalam Kajian Literatur .....           | 32 |
| 1. Merdeka Belajar menurut Carl Ransom Rogers .....                         | 32 |
| 2. Merdeka Belajar dalam Pandangan Richard E. Frank....                     | 38 |
| 3. Merdeka Belajar dalam Pandangan Peter Gray .....                         | 42 |
| 4. Merdeka Belajar dalam Pandangan Billy M. Dasein ...                      | 47 |
| D. Merdeka Belajar dalam Pandangan Peneliti dan Kebijakan di Indonesia..... | 49 |

## **Bagian 2. Penelitian untuk Mengetahui Kognisi Guru Terhadap Respons Kebijakan Merdeka Belajar Berdasarkan Sense-Making Perspective..... 55**

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang.....                       | 55 |
| 1. Rumusan Masalah .....                     | 56 |
| 2. Tujuan Penelitian .....                   | 56 |
| B. Pendekatan dan Rancangan Penelitian ..... | 57 |

|                                                                                                                                    |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| C. Latar Penelitian, Sampel, dan Pengumpulan Data.....                                                                             | 59        |
| D. Analisis Data.....                                                                                                              | 61        |
| <b>Bagian 3. Makna “Merdeka Belajar” Menurut Hasil Survei Dan Studi Multi Kasus Pandangan Kognisi Guru .....</b>                   | <b>63</b> |
| A. Pengalaman Guru terkait Pembelajaran selama ini dalam Konteks Merdeka Belajar .....                                             | 63        |
| B. Eksplorasi Kognisi Kepala Sekolah Dan Guru terhadap Kebijakan Merdeka Belajar berdasarkan <i>Sense-Making Perspective</i> ..... | 67        |
| 1. Kognisi Guru Diwarnai oleh Karakteristik Personal ..                                                                            | 75        |
| 2. Kognisi Guru Diwarnai oleh Lingkungan Sosial Budaya .....                                                                       | 79        |
| 3. Kognisi Guru Diwarnai oleh Lingkungan Organisasional.....                                                                       | 80        |
| <b>Bagian 4. Diskusi Kritis Tentang Konsep dan Kebijakan Merdeka Belajar Berdasarkan Hasil Penelitian .....</b>                    | <b>83</b> |
| A. Sensemaking Perspective Memberi Warna Pemahaman Konsep .....                                                                    | 83        |
| B. Keanekaragaman Kognisi Guru dan Aspek-Aspek yang Berkontribusi .....                                                            | 85        |
| C. <i>Sensemaking Perspective</i> dalam Pergeseran makna dan Kebijakan Merdeka Belajar di sekolah.....                             | 86        |
| D. Kesimpulan dan Implikasi .....                                                                                                  | 90        |
| <b>Bagian 5. Merancang Program “Merdeka Belajar” Sesuai Kebutuhan Siswa .....</b>                                                  | <b>93</b> |
| A. Memilih Konsep Merdeka Belajar yang Sesuai Kebutuhan Siswa.....                                                                 | 93        |
| B. Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Inovatif ...                                                                         | 95        |
| C. Strategi Pembelajaran Program “Merdeka Belajar.....                                                                             | 108       |
| Daftar Pustaka.....                                                                                                                | 111       |

# SINOPSIS

Sebagaimana diketahui bersama, mulai tahun 2020 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang “merdeka belajar”. Penerapan kebijakan merdeka belajar dimulai dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), Riset Keilmuan yang melibatkan multidisipliner di perguruan tinggi, penghapusan adanya Ujian Nasional di sekolah, program Guru Penggerak, dan program lain yang mungkin akan dilaksanakan pada periode mendatang. Buku ini sangat penting untuk mengetahui bunga rampai sekilas tentang merdeka belajar, dari pemahaman teoretik sampai dengan respon guru ketika merdeka belajar menjadi kebijakan nasional.

Isi buku ini dikemas dalam bentuk kajian referensi dari hasil penelusuran literatur dan hasil penelitian penulis tentang konsep dan praktik merdeka belajar. Hasil penelusuran literatur diangkat dari konsep awal tentang *Freedom to Learn* karya Carl Rogers sampai dengan kritik peneliti-peneliti terdahulu tentang penerapannya di abad 21. Sedangkan hasil penelitian penulis dilakukan dengan menyelidiki kognisi guru berdasarkan *sense-making perspective* tentang respon mereka terhadap kebijakan merdeka belajar. Keragaman latar belakang guru, mulai dari pengalaman, gender, budaya, jenis sekolah, beban tugas, dan lain-lain yang mewarnai kognisi mereka dalam membuat *sense* terhadap konsep dan praktik merdeka belajar menjadi perhatian penting dalam paparan isi buku ini.



# Pendahuluan

---

Sebagaimana kita ketahui bahwa kajian tentang pendidikan umumnya identik dengan pembelajaran. Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan dan atau pembelajaran sering kali dikaitkan dengan system persekolahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia mengikuti aturan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Batang tubuh undang-undang tersebut sampai sekarang belum diamanatkan, tetapi penjabaran dari bagian, pasal, dan ayat-ayatnya dalam praktik pelaksanaan banyak yang mengalami perubahan melalui peraturan yang lebih rendah (baik dalam bentuk Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri dan peraturan lainnya) yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan sekarang. Untuk melakukan perbaikan system pendidikan, apalagi yang perlu dituangkan dalam bentuk kebijakan nasional berupa undang-undang dan peraturan lainnya, maka diperlukan pemahaman yang memadai terhadap komponen-komponennya secara utuh dan menyeluruh.

Salah satu problematika pendidikan yang kita hadapi sekarang ini adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal untuk jangka panjang dan sesuai tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan pendidikan masih dimaknai oleh tercapainya jumlah luaran jangka pendek (*output*) dengan ditandai oleh tingginya persentase kelulusan. Keberhasilan pendidikan belum banyak mengungkap sampai dengan luaran jangka panjang (*outcomes*) terutama jika dilihat dari capaian sesuai tahapan sebagaimana

yang ditargetkan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 08 Tahun 2012 tentang KKNI. Terlebih untuk menyiapkan generasi emas 2045 dan untuk memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keberhasilan pendidikan tidak bisa jika hanya dilihat dari jumlah lulusan, jumlah angka partisipasi (APK dan APM) dan apalagi jumlah sekolah.

Hasil pendidikan sekurang-kurangnya harus menggambarkan keberhasilan potret kemampuan jangka menengah dan kemampuan prediktif jangka panjang. Jika dilihat dari ukuran waktu, tujuan pendidikan jangka menengah dapat dicapai segera setelah kelulusan (1-3 tahun pasca kelulusan), sedangkan tujuan pendidikan jangka panjang dapat dicapai lebih lama lagi (5-10 tahun pasca kelulusan) sampai akhir hayat. Bahkan tujuan pendidikan jangka panjang perlu diartikan untuk menggambarkan kemampuan prediktif untuk mencapai kehidupan di akhirat setelah meninggalkan kehidupan dunia.

Banyak komponen yang berkontribusi untuk menentukan keberhasilan tujuan pendidikan (baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka Panjang). Komponen-komponen tersebut masing-masing memiliki fungsi dan peran yang saling berkaitan. Komponen tersebut mencakup tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, sumber belajar, pendekatan dan metode, materi pembelajaran, media atau alat pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran (Slameto, 2010). Dalam monograf ini, penulis berkonsentrasi untuk membahas satu komponen pendidikan yang dianggap paling menentukan keberhasilan, yaitu pendidik, yang dalam konteks sistem persekolahan disebut guru.

Di tengah hingar bingar munculnya banyak sistem pendidikan (dan persekolahan) baru, seperti sistem pondok pesantren modern, *home schooling*, pendidikan inklusif, dan sebagainya, yang melahirkan model pembelajaran yang sangat banyak dan variative, tetap saja sistem pendidikan pada persekolahan konvensional (untuk menghindari penyebutan kata tradisional) terutama sekolah-sekolah public yang dikelola oleh pemerintah perlu perhatian serius. Hal ini karena jumlahnya yang sangat banyak untuk memenuhi hajat kebutuhan masyarakat banyak pula. Guru-guru yang mengabdikan sekolah-sekolah public ini juga jumlahnya hampir 80% dari jumlah

guru di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada 2,91 juta guru yang mengajar di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021. Mirisnya, menurut penelitian Bank Dunia (*World Bank*) yang dirilis oleh CNN Indonesia 17 September 2021, menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru di Indonesia kualitasnya rendah.

Pada era sekarang, kita merindukan kembali hadirnya guru yang bisa memfasilitasi suasana belajar di sekolah yang bebas sebagaimana belajar di rumah dan di taman yang luas sehingga sangat memungkinkan untuk bisa belajar banyak hal dengan cara yang sangat beragam dalam suasana yang gembira. Itulah yang kami sebut dengan istilah Merdeka Belajar atau *Freedom to Learn* (FoL). Merdeka dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai kondisi yang secara leluasa dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak luar, sehingga siswa dapat belajar banyak hal dengan banyak cara dan banyak sumber belajar. Merdeka belajar bertujuan agar siswa belajar secara mandiri dengan perasaan bahagia. Sumber ilmu bukan sebatas pada ruang kelas dan berpusat pada guru, tetapi bisa di luar kelas, di media *online* atau internet, perpustakaan, dan juga di lingkungan sekitar. Guru tidak lagi menjadi sumber utama, tetapi tetap harus dicatat bahwa semua itu gurulah yang memfasilitasi dan gurulah yang menjadi factor kunci.

Sejak adanya pergantian personil pemerintahan di negara Republik Indonesia tahun 2019 yang berlaku sampai dengan 2024 di bawah kepemimpinan Presiden Djoko Widodo, merdeka belajar diluncurkan sebagai kebijakan dalam sistem pendidikan formal di Indonesia di bawah koordinasi Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Mendikbud). Merdeka belajar adalah kebijakan Mendikbud (2019) sebagai respon persoalan guru yang terkukung banyaknya beban dan birokrasi, sementara kemajuan teknologi perlu penguasaan literasi baru yang kompleks (Yamin dan Syahrir, 2020; Setiawan, 2020). Pelaksanaan merdeka belajar memerlukan penataan sistem pembelajaran yang ditandai beragam waktu dan tempat, beragam pilihan belajar individual, berbasis proyek, pengalaman lapangan, interpretasi data, penilaian beragam (Lase, 2019). Penulis sepakat bahwa dalam merdeka belajar, peran guru harus berubah. Ia tidak cukup menerapkan *pedagogy*, tetapi juga *heutagogy*, yaitu strategi pembelajaran

berpusat pada siswa dengan menekankan pengembangan otonomi, kapasitas, dan kapabilitas (Davis, 2019). Dalam *heutagogy*, siswa memutuskan sendiri apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya dibantu oleh banyak cara dan sumber belajar.

Pelaksanaan merdeka belajar bagi sekolah tidaklah mudah. Selama ini kerja guru terbiasa dipandu oleh jadwal, waktu dan kurikulum ketat yang dikembangkan oleh pusat. Akibatnya, kerja guru mekanistik, rutin dan tidak kreatif. Profesional dan kapabilitas guru kurang berkembang, termasuk kognisi yang seharusnya menuntun tindakan kreatif untuk memfasilitasi prakarsa belajar (Liu dan Hallinger, 2018). Persoalannya adalah bagaimana kesiapan guru untuk belajar dan membelajarkan siswa? Prana kesiapan belajar guru inilah yang dikaji dalam buku monograf luaran penelitian ini. Kesiapan belajar guru dapat diawali dari penataan kognisi sebagai prasarat untuk lancarnya informasi baru yang terserap oleh guru. Belajarnya guru sangat sulit karena ia termasuk orang dewasa (Paire dan Spillane, 2018). Kesulitan itu dapat diurai dari yang paling dasar, yaitu kognisinya.

Guru (termasuk kepala sekolah) menghadapi kendala besar dalam melakukan merdeka belajar karena dalam tataran praktis terjadi pergeseran makna dari konsep awal yang digagas oleh para ahli, tokoh dan peneliti dunia sampai dengan para praktisi di lapangan. Melalui struktur formal, mereka telah mereduksi otonomi dan pengawasan birokrasi (Leithwood, Anderson, Mascall, dan Strauss, 2010) sehingga mereka saling berjarak dan bersilang pendapat. Pergeseran dan perbedaan pendapat itu sebagai kendala untuk menghasilkan buah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karenanya perlu diurai, setidaknya dari komponen dasar, yaitu kognisinya. Suatu upaya untuk melakukan pergeseran dan bertransformasi menuju merdeka belajar yang searah diperlukan kepala sekolah dan guru dengan kognisi yang tinggi dan kompleks agar bisa menerima banyak perbedaan dalam memandang suatu situasi (Cheng dan Chang, 2010). Pemetaan kognisi kepala sekolah dan guru ini sebagai prasarat belajar dalam program pengembangan keprofesionalan mereka yang berbasis *heutagogy* dengan fokus kebutuhan siswa. Pentingnya kajian kognisi juga direkomendasikan oleh Boies dan Fiset (2019) karena posisi kepala sekolah dan guru paling

berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Marzano, Waters, dan McNulty, 2005). Dengan begitu mereka akan mampu menerjemahkan konstruksi kognisi ke dalam tindakan bermakna dan lebih respek untuk prestasi dan dampak jangka panjang bagi siswa (Ulfatin, Mustiningsih, Sumarsono, dan Yunus, 2020).

Buku monograf ini berupaya mengeksplorasi dan memetakan kognisi guru dan kepala sekolah dengan mengaitkan langsung dengan situasi dimana mereka sedang berada berdasarkan *sense-making perspective* (Chang dan Li, 2020), yaitu memandang individu (kepala sekolah dan guru) dalam organisasi (sekolah) dapat dipahami dari makna yang terbangun dalam konteks situasinya. *Sense making perspective* merupakan pendekatan untuk memahami makna pengetahuan menurut karakteristik penggunaannya, yang dalam hal ini kepala sekolah dan guru. Menurut (Goddard dan Madsen, 2010), kepala sekolah ditantang melakukan pergeseran dari tradisional terfokus manajemen birokrasi, bertransformasi terfokus tujuan institusi sekolah. Argumen penulis bahwa kognisi kepala sekolah yang diterjemahkan ke dalam perilaku harus selaras dengan kognisi nyata diterima guru. Keselarasan itu perlu dijembatani dengan mengeksplorasi dan memetakan unsur-unsurnya agar diketahui situasi yang menyertainya. Begitu juga kognisi antarguru, bisa jadi ada perbedaan akibat latar belakang personal yang berbeda, baik dari jenjang pendidikan, kompetensi profesional, kepribadian, dan sebagainya. Perbedaan pandang juga dapat terjadi akibat perbedaan latar sosial budaya, suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Ketiga, perbedaan justru akibat perbedaan latar institusional. Perbedaan yang ketiga ini menjadi semakin menarik untuk dibahas karena jika suatu kebijakan direspon dengan sangat beragam oleh partisipan akan berpotensi membuka peluang masalah-masalah baru yang menyertainya. Persekolahan dengan system jenjang dan jenis yang berbeda menuntut pemahaman kognisi yang berbeda pula. Banyaknya warna dan kompleksitas kognisi guru bisa sedikit terurai melalui pendekatan *sense making perspective*.



## Memahami *Sensemaking Perspective*, Teori Kognisi, dan Merdeka Belajar dalam Kajian Literatur

---

### A. Memahami *Sensemaking Perspective* dalam Penelitian

Ilustilah *sensemaking perspective* dalam penelitian yang penulis rujuk pertama kali adalah paper Brenda Dervin yang ditulis pada *Journal of Knowledge Management* tahun 1998 (Vol. 2 Iss 2 pp. 36 – 46) berjudul “*Sense-making theory and practice: an overview of user interests in knowledge seeking and use*”. Menurut penulis, tulisan ini sangat menarik karena Dervin sebagai pakar komunikasi ingin berbagi pengetahuan tentang bagaimana mempelajari akal sehat manusia yang mengonsepsikan bahwa pengetahuan dan informasi itu sebagai kata kerja. Pengetahuan dan informasi tidak sekedar kumpulan produk, tetapi dibuat oleh seseorang dalam titik tertentu dan dalam ruang waktu tertentu. Pembuatan pengetahuan dan informasi perlu pendekatan agar bisa dipahami dan diterima oleh akal sehat penggunaannya. Pendekatan itu diistilahkan sebagai *sensemaking*. Pendekatan ini bisa menghadirkan sejuta makna terhadap suatu informasi mengingat setiap individu memiliki maknanya sendiri. Makna itu mungkin tak terbatas, tidak hanya karena tidak searah, tetapi juga karena berlawanan, berdampak konflik, dan bisa juga berujung pada menang-kalah, bahkan membawa kematian. Perbedaan makna perlu dipahami melalui perspektif *sensemaking* untuk menggambarkan penyebab keruwetan pikiran individu sekaligus mengantisipasi dampak tindakannya. Proses pemahaman ini semakin

penting dipelajari ketika individu itu berada dalam lingkaran social organisasi karena setiap pikiran dan tindakan akan berdampak luas pada pengguna dan pengikutnya. Di bidang organisasi pendidikan dapat dicontohkan dari kajian terbaru Sherry Ganon-Shilon dan Schechter Chen dalam jurnal *Management in Education* (MiE) yang diterbitkan oleh *British Educational Leadership, Management & Administration Society* (BELMAS) tahun 2019 (p.1-9) yang mengatakan bahwa “*No school principal is an island: From individual to school sense-making processes in reform implementation*”. Dalam karyanya ini, Shilon dan Chen menggunakan konsep *sensemaking* sebagai kerangka kerja kolaboratif yang menjelaskan bagaimana seorang individu kepala sekolah membuat sense dengan para guru melalui dialog dan negosiasi untuk memperbaiki sekolahnya dengan cara yang unik. Sense-making dianggap sebagai pendekatan yang *holistic* untuk menghadirkan perspektif baru dalam system reformasi pendidikan.

Munculnya pendekatan sekaligus perspektif *sensemaking* menandai adanya pergeseran fokus dalam studi organisasi dari yang semula terfokus pada bagaimana individu membuat keputusan (*decision making*) dalam organisasi bergeser fokusnya menjadi bagaimana mendorong individu membuat makna/penginderaan (*sensemaking*) terhadap pengorganisasian (Weick, 1995). Weick adalah tokoh teori informasi organisasi. Tujuan pergeseran tersebut tidak lain adalah untuk memusatkan perhatian bahwa sebagian besar aktivitas kognitif adalah membingkai situasi yang dialami sebagai sesuatu yang bermakna. Ini merupakan proses kolaboratif untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman bersama dari perspektif individu yang berbeda dan atau dari minat yang beragam.

Selain adanya pergeseran dari *decision making*, menurut Weick (1995) munculnya pendekatan *sensemaking* dalam organisasi juga dipicu oleh semakin banyaknya para sarjana yang kurang tertarik mempelajari aspek perencanaan (*planning*) dan beralih lebih banyak tertarik mempelajari aspek detil dari tindakan (*action*) dalam organisasi (*from planning to action*). Bahkan dalam studinya yang terakhir, Weick (2005) menyebutkan bahwa pendekatan *sensemaking* sering dikaji dalam organisasi ketika menghadapi ketidakpastian (*uncertainty*), kebingungan (*ambiguity*) dan kekacauan (*crisis*).

Selain Weick, sebagaimana disebutkan di awal pembahasan, tokoh yang banyak dirujuk dalam membahas *sense making* adalah Brenda Dervin, yaitu seorang Professor Komunikasi dari Ohio State University. Karya-karya Dervin tentang *sensemaking* banyak dirujuk oleh para peneliti dan penulis sampai sekarang. Menurut Dervin, *sensemaking* sebagai pendekatan berkembang pesat di kalangan peneliti ilmu komunikasi, perpustakaan dan informasi. Dervin mengartikan *sense-making* sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari dan memahami pengguna komunikasi (*users*) dan merancang sistem pelayanan sesuai kebutuhan mereka. *Sensemaking* ini dipelajari karena berimplikasi pada manajemen pengetahuan. Manajemen pengetahuan digambarkan sebagai medan di jurang kekacauan, dimana orang akan mencari cara untuk lebih menekankan keragaman, kompleksitas dan teknologi. *Sensemaking* sering digambarkan sebagai metodologi yang mendisiplinkan hiruk pikuk keragaman dan kompleksitas pengetahuan tanpa menekankan homogenitasnya. Dalam konteks ini, pengetahuan adalah pengertian yang dibuat oleh seseorang pada titik tertentu dan dalam ruang – waktu tertentu.

Suatu pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang masuk ke dalam otak manusia melalui proses kognisi mulai dari mengingat, memahami, menyimpan, dan menggunakan kembali ketika diperlukan. Pengetahuan yang masuk ke otak manusia kadang-kadang dibagikan begitu saja dan kadang-kadang dikodifikasi. Begitu juga orang yang menerimanya kadang-kadang menyetujuinya, tetapi kadang-kadang juga perlu memasukkan menjadi wacana formal dan diterbitkan melalui media formal agar orang bisa menerimanya. Bahkan untuk menjadikan orang menerimanya kadang-kadang pengetahuan itu perlu diuji dengan menunjukkan bukti status faktanya. Tanggapan orang yang menerima pengetahuan kadang-kadang tampak sekilas dan tidak terekspresikan, kadang-kadang ekspresi itu tersembunyi dan ditekan. Kadang-kadang orang penerima menjadi tidak dewasa dan merasa hukum yang tidak adil, bahkan untuk meyakinkan dibutuhkan penguatan status dogma. Kadang-kadang pengetahuan melibatkan kontes dan perlawanan, bahkan kadang-kadang melibatkan bahaya dan kematian. Dengan kata lain, suatu informasi atau pengetahuan, bahkan suatu ilmu akan direspon oleh

individu yang menerimanya dengan sangat beragam, bisa tepat sesuai harapan, berbeda, berlawanan, dan bahkan bisa bermusuhan. Melalui *sensemaking*, kita berupaya mempelajari apa yang menjadikan respon itu berbeda dan bagaimana cara meresponnya serta apa dampaknya pada perilaku manusia dalam suatu organisasi atau kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pencarian dan penggunaan informasi, seorang individu akan menggunakan pendekatan *sensemaking* ketika dirinya berada pada situasi khusus yang mengantarkannya untuk mengartikan atau memaknai tentang sesuatu. Situasi yang mengantarkan akan pemahamannya terhadap sesuatu itu bisa terkait dengan waktu dan ruang, yang terus bergerak berurusan dengan entitas lain yang termasuk orang, artefak, sistem, atau institusi. Pembuatan makna (*sense*) oleh individu sebagai sebuah strategi untuk menjembatani jurang yang mungkin terjadi dalam perjalanannya melintasi ruang dan waktu tersebut. Diibaratkan bahwa setiap individu itu selalu bergerak berjalan menuju situasi tujuan. Dalam perjalanannya ia selalu membawa masalah (situasi problematik) karena di bawahnya ada jurang pemisah. Oleh karena itu, ia berusaha membangun sebuah jembatan berupa informasi yang ia maknai. Membuat jembatan informasi itulah yang disebut *sense making*.

Dervin mendefinisikan *sense making* selalu dalam situasi konteks ruang dan waktu. Antara keduanya terdapat kesenjangan (*gap*), yang muncul akibat dari adanya ketidakjelasan dari situasi di mana orang merasakan kebutuhan untuk mencari kejelasan agar dapat melanjutkan gerakannya. Jadi, *sensemaking* digunakan untuk menemukan konsep yang membentuk *sense* baru terhadap situasi yang dihadapi. Situasi tersebut merujuk pada peristiwa dalam kehidupan individu yang menciptakan kekurangan pengertian, atau adanya jurang yang memisahkan antara ruang dan waktu. Dalam pandangan Dervin, situasi yang mempengaruhi adanya pemisahan ruang dan waktu adalah (1) bentuk gerakan situasional (*situasional movement state*), (2) kejelasan situasi (*situation clarity*), (3) keterkaitan sosial (*social embeddednes*), (4) pentingnya situasi (*situation importance*), (5) pengalaman masa lalu (*post experience*), (6) kemampuan menghadapi situasi (*ability to deal with situation*), (7) kekuatan merubah situasi (*power to change situation*), (8) situasi dalam komunikasi yang terbuka (*openness to communication*)

*in situation*), (9) status situasi (*status in situation*), dan (10) jarak situasi (*distance into situation*).

Secara umum, teori *sensemaking* menganjurkan agar kajian bidang informasi difokuskan pada bagaimana seseorang "membuat *sense* (memaknai, memahami, mengenali, mengerti) dunia sekelilingnya melalui persentuhan dengan berbagai institusi, media, pesan, dan situasi. Anjuran ini mengikuti paham fenomenologi (*phenomenology*), yaitu paham yang percaya bahwa manusia secara aktif membentuk dunia sekelilingnya dengan melakukan pengamatan dan pemaknaan terhadap segala yang terjadi. Pengertian "dunia sekeliling" mengandung makna "dunia buatan" yang dibentuk di pikiran manusia melalui persepsi, pandangan, dan pemaknaan. Dunia sekeliling bukanlah semata-mata dunia fisik. Justru unsur terpenting dalam kehidupan manusia adalah "dunia buatan" itu. Dalam bahasa sehari-hari, dunia buatan ini seringkali disebut sebagai "realita kehidupan".

Dalam *Encyclopedia* bebas, yaitu *Wikipedia*, merujuk Weick, Sutcliffe, dan Obstfeld (2005, p.409), disebutkan: "*Sensemaking or sense-making is the process by which people give meaning to their collective experiences. It has been defined as the ongoing retrospective development of plausible images that rationalize what people are doing*". (*Sensemaking* atau *sense-making* adalah proses dimana orang memberi makna terhadap pengalaman kolektif mereka. Bisa juga didefinisikan sebagai suatu cara pengembangan retrospeksi yang terus berlangsung secara berkelanjutan terhadap suatu gambaran yang masuk akal yang merasionalisasi apa yang orang lakukan.

Dalam menggunakan pendekatan *sensemaking*, Palmer et al (2006) mengemukakan kerangka agar pendekatan ini bisa diterima akal. Kerangka itu diambil dari perangkat yang dikemukakan oleh Weick (1995) dalam mengkaji organisasi, yang kemudian disebut *Weick's approach to sensemaking*.

Weick mengidentifikasi tujuh *property* tentang *sensemaking* sebagai berikut.

1. *Identity and identification is central – who people think they are in their context shapes what they enact and how they interpret events*

- (Pratt, 2000; Currie & Brown, 2003; Weick, et al., 2005; Thurlow & Mills, 2009; Watson, 2009).
2. *Retrospection provides the opportunity for sensemaking: the point of retrospection in time affects what people notice (Dunford & Jones, 2000), thus attention and interruptions to that attention are highly relevant to the process (Gephart, 1993).*
  3. *People enact the environments they face in dialogues and narratives (Bruner, 1991; Watson, 1998; Currie & Brown, 2003). As people speak, and build narrative accounts, it helps them understand what they think, organize their experiences and control and predict events (Isabella, 1990; Weick, 1995; Abolafia, 2010) and reduce complexity in the context of change management (Kumar & Singhal, 2012).*
  4. *Sensemaking is a social activity in that plausible stories are preserved, retained or shared (Isabella, 1990; Maitlis, 2005). However, the audience for sensemaking includes the speakers themselves (Watson, 1995) and the narratives are "both individual and shared...an evolving product of conversations with ourselves and with others" (Currie & Brown, 2003: 565).*
  5. *Sensemaking is ongoing, so Individuals simultaneously shape and react to the environments they face. As they project themselves onto this environment and observe the consequences they learn about their identities and the accuracy of their accounts of the world (Thurlow & Mills, 2009). This is a feedback process so even as individuals deduce their identity from the behaviour of others towards them, they also try to influence this behaviour. As Weick argued, "The basic idea of sensemaking is that reality is an ongoing accomplishment that emerges from efforts to create order and make retrospective sense of what occurs" (Weick, 1993: 635).*
  6. *People extract cues from the context to help them decide on what information is relevant and what explanations are acceptable (Salancick & Pfeffer, 1978; Brown, Stacey, & Nandhakumar, 2007). Extracted cues provide points of reference for linking ideas to broader networks of meaning and are 'simple, familiar structures that are seeds from which people develop a larger sense of what may be occurring' (Weick, 1995: 50).*

7. *People favour plausibility over accuracy in accounts of events and contexts* (Currie & Brown, 2003; Brown, 2005; Abolafia, 2010): *"in an equivocal, postmodern world, infused with the politics of interpretation and conflicting interests and inhabited by people with multiple shifting identities, an obsession with accuracy seems fruitless, and not of much practical help, either"* (Weick, 1995: 61).

Dalam sebuah tinjauan literatur tentang *sensemaking* dalam organisasi, Maitlis & Christianson (2014) telah mengidentifikasi dan menemukan selusin kategori *sensemaking* yang berbeda dan separuhnya terkait langsung dengan konsep *sensemaking*. Yang termasuk kategori *sensemaking* meliputi: *constituent-minded, cultural, ecological, environmental, future-oriented, intercultural, interpersonal, market, political, prosocial, prospective, and resourceful*. Konsep-konsep yang berhubungan langsung dengan *sensemaking* meliputi: *sensebreaking, sensedemanding, sense-exchange, sensegiving, sensehiding, dan sense specification*.

Pelaksanaan pendekatan *sensemaking* dalam organisasi semakin dirasakan pentingnya karena akan mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap yang menggambarkan keragaman respon dan penafsiran suatu informasi dalam organisasi. Bahkan, dalam literatur ditemukan fakta bahwa *sensemaking* digunakan juga di banyak lembaga pemerintah. Di Amerika Serikat, *sensemaking* digunakan di Departemen Pertahanan (Garstka dan Alberts, 2004) sebagai kerangka konseptual untuk operasi jaringan pusat militer (Network Centric Operations-NCO). Dalam lingkungan militer gabungan/koalisi, dihadapkan kerumitan berbagai faktor teknis, sosial, organisasi, budaya, dan operasional. Hipotesis utama NCO adalah bahwa kualitas pemahaman dan kolaborasi bersama akan lebih baik dalam kekuatan "jaringan yang kuat" daripada kekuatan *platform-sentris*, memberdayakan orang untuk membuat keputusan yang lebih baik. Menurut teori NCO, ada hubungan yang saling memperkuat antara dan antara *sensemaking* individu, *sensemaking* bersama, dan kolaborasi.

Dalam aplikasi pertahanan, ahli teori *sensemaking* memiliki fokus pada bagaimana kesadaran dan pemahaman bersama dapat dikembangkan dalam semua organisasi komando dan kontrol di tingkat operasional. Pada

tingkat taktis, individu memantau dan menilai lingkungan fisik terdekat mereka untuk memprediksi unsur yang berbeda yang akan berada di moment berikutnya. Pada tingkat operasional, di mana situasinya jauh lebih luas, lebih kompleks dan lebih tidak pasti, dan berkembang selama berjam-jam dan berhari-hari. Oleh karena itu, organisasi harus secara kolektif memahami disposisi, niat dan kemampuan musuh, serta mengantisipasi efek (sering kali tidak disengaja) dari tindakan kekuatan sendiri pada sistem yang lebih kompleks.

Selain, bidang pertahanan, *sensemaking* juga dipelajari di bidang kesehatan medis. *Sensemaking* telah dipelajari dalam literatur keselamatan pasien (Battles, et al. 2006). *Sensemaking* digunakan sebagai kerangka kerja konseptual untuk mengidentifikasi dan mendeteksi situasi pasien berisiko tinggi. Misalnya, Rhodes, dkk. (2015) telah meneliti *sensemaking* dan produksi bersama keselamatan pasien perawatan medis primer.

Dari kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *sensemaking* sangat penting digunakan sebagai kajian dibanyak organisasi, termasuk di dalamnya antara lain bidang pertahanan, keselamatan/kesehatan, dan yang dalam konteks ini tentu penting dalam organisasi pendidikan.

## **B. Kognisi dalam Perolehan Pengetahuan**

Sebagaimana yang telah disinggung pada uraian sebelumnya, bahwa teori kognisi merupakan bagian terpenting dari sains kognitif. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin ilmu yang terdiri atas: ilmu-ilmu komputer, komunikasi dan informasi, intelegensi buatan, matematika, epistimologi, dan *neuropsychology* (psikologi saraf). Satu bagian unsur yang sangat penting dalam pembahasan kognisi dalam pengembangan ilmu komunikasi dan manajemen inteligensi buatan adalah *sensemaking*. Sepanjang pengetahuan penulis, teori kognisi sebagian besar dibahas untuk tujuan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik atau anak sebagai seseorang yang berada pada usia perkembangan. Namun, kali ini konsep kognisi lebih dipahami dalam rangkaian pembahasan *sensemaking* yang banyak diperlukan sebagai alat untuk menguatkan pengetahuan agar orang

lain (terutama dewasa—yaitu guru, kepala sekolah dan lainnya) dapat memahami pengetahuan yang diterimanya melalui komunikasi antara satu dengan yang lain, dalam suatu organisasi, termasuk organisasi pendidikan.

## 1. Pengertian Kognisi

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, kita selalu melibatkan ilmu psikologi sebagai induknya. Aspek penting yang menjadi *core* dalam psikologi adalah perilaku (*behavior*), yang di dalamnya melibatkan kognisi. Meskipun sudah banyak yang membahas kognisi, namun karena posisinya yang menjadi sentral dalam proses masuknya informasi dan atau pengetahuan ke dalam otak manusia, maka untuk memperkuat pemahaman dapat disimak uraian berikut.

Kata 'kognisi' atau 'cognition' berasal dari bahasa Latin 'cognoscere' yang berarti 'mengenal'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), secara sederhana, kognisi dapat diartikan sebagai suatu proses yang berhubungan dengan upaya memperoleh pengetahuan. Ragam upaya untuk memperoleh pengetahuan ini antara lain melibatkan aktivitas berpikir, mengetahui, mengingat informasi dan menggunakannya sebagai pengetahuan baru.

Kognisi adalah fungsi otak tingkat tinggi dengan melibatkan jutaan bahkan milyaran sel saraf di otak. Proses kognisi terus menerus berubah dan beradaptasi mencakup bahasa, imajinasi, persepsi, dan perencanaan. Proses kognisi mendasari banyak aktivitas, mengatur pikiran dan tindakan manusia sehari-hari. Dengan kata lain, kognisi adalah suatu proses berpikir dengan mengontrol pikiran dan perilaku, yang diatur oleh sirkuit otak terpisah dengan didukung oleh sejumlah sistem *neurotransmitter*. Melalui kognisi, individu memiliki kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognisi adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Termasuk di dalamnya melibatkan

kesadaran, perasaan dan usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Dalam prosesnya juga termasuk proses pengenalan dan penafsiran lingkungan.

Kognisi terus berubah dan beradaptasi dengan informasi baru, mengatur perilaku sepanjang umur dan didukung oleh faktor genetik dan lingkungan. Sepanjang masa, mulai dari bayi, kanak-kanak, dan remaja, fungsi kognitif terus berkembang. Saat memasuki tahapan kehidupan dewasa selanjutnya, sebagai bagian dari proses penuaan normal, beberapa fungsi ini mulai menurun saat neuron mati dan mekanisme untuk menggantikan neuron menjadi berkurang.

Untuk dapat lebih memahami konsep kognisi, berikut disajikan beberapa pengertian yang dirangkum penulis dari beberapa sumber.

- a. Pengertian kognisi yang dirangkum penulis dari review oleh Anugerah Ayu Sendari dalam <https://hot.liputan6.com>, 7 Mei 2021 pk 11.55.
  - 1) Kognisi adalah berbagai proses mental yang berkaitan dengan perolehan, penyimpanan, manipulasi, dan pengambilan informasi. Kognisi didefinisikan sebagai tindakan mental atau proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui pikiran, pengalaman, dan indera. Kognisi memiliki dasar fisik di otak dengan lebih dari 100 miliar sel saraf di otak manusia yang sehat. Masing-masing sel saraf dapat memiliki hingga 10.000 koneksi dengan sel saraf lain yang disebut neuron.
  - 2) Kognisi adalah proses sadar dan tidak sadar yang dengannya pengetahuan dikumpulkan, seperti mengamati, mengenali, memahami, dan bernalar. Dengan kata lain, kognisi adalah keadaan atau pengalaman mengetahui yang dapat dibedakan dari pengalaman perasaan atau kemauan.
  - 3) Kognisi adalah istilah yang mengacu pada proses mental yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Proses kognisi ini termasuk berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Psikologi kognitif adalah bidang psikologi yang

menyelidiki bagaimana orang berpikir dan proses yang terlibat dalam kognisi.

- b. Pengertian kognisi yang dirangkum penulis dari hasil diskusi dosen sosiologi yang tersaji di <https://dosensosiologi.com>, 28 september 2020.
- 1) Secara umum, kognisi adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang atas dasar kemampuan dalam mengenal sesuatu yang mengacu pada proses memperoleh pengetahuan yang ada dalam dirinya sendiri. Proses dalam memperoleh pengetahuan ini dapat diperoleh melalui beberapa hal sesuai dengan aspek yang terdapat dalam pengukuran ranah kognitif.
  - 2) Kognisi adalah proses aktivitas yang melibatkan beberapa jenis kegiatan yang berkaitan dengan mental seseorang. Kegiatan yang terkait antara lain, mencari, memperoleh, menyimpan, dan menggunakan ilmu pengetahuan. Penggunaan ilmu pengetahuan diharapkan pada situasi dan kondisi yang tepat.
  - 3) Kognisi adalah bentuk proses yang terus menerus tetapi hasil yang diperoleh tidak bersifat berkesinambungan dengan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Kemampuan kognitif akan terus berkembang sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah atau lingkungannya.
  - 4) Kognisi adalah sebuah konsep yang bersifat umum dimana mencakup semua bentuk pengenalan, hal-hal yang termasuk antara lain mengamati, prasangka, melihat, membayangkan, memperkirakan, memberikan, menduga, dan menilai.
  - 5) Kognisi adalah proses berpikir, kemampuan individu untuk menilai, mempertimbangkan dan menghubungkan suatu peristiwa satu dengan yang lain. Kemampuan ini merupakan dasar dari segala jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Hal ini juga dipengaruhi oleh minat seseorang untuk menunjukkan segala ide yang dimiliki.

## 2. Proses Kognisi

Proses kognisi paling tidak melibatkan struktur representasi kognitif dan proses ingatan (*memory*) meliputi mekanisme penyandian, penyimpanan, dan pengungkapan kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan. Struktur kognisi didefinisikan sebagai kerangka organisasi yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam satu unit konseptual. Dalam referensi lama (Dansereau, 1985 dalam Degeng, 1990) banyak melihat pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang melalui struktur yang hirarkhis. Ini berarti bahwa pengetahuan yang lebih umum, inklusif dan abstrak membawahi pengetahuan yang sifatnya lebih spesifik. Ini juga dapat ditafsirkan bahwa seseorang yang telah memiliki pengetahuan umum dan abstrak, maka akan memudahkan dirinya untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya spesifik dan rinci. Struktur kognisi yang telah dimiliki oleh seseorang menjadi factor utama yang mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru.

Dalam proses kognisi melibatkan banyak aktivitas, antara lain perhatian, bahasa, membaca, mengingat, persepsi, pikiran, dan pembelajaran.

### a. Memperhatikan

Memperhatikan merupakan proses kognitif yang memungkinkan orang untuk fokus pada rangsangan tertentu di lingkungan. Salah satu proses untuk mendapatkan pengetahuan kognitif adalah memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika seseorang memperhatikan diharapkan dapat memiliki pemahaman yang penuh akan sebuah konsep yang disampaikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki.

### b. Bahasa

**Bahasa merupakan** proses kognitif yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan pikiran melalui kata-kata lisan dan tertulis. Ini memungkinkan manusia

untuk berkomunikasi dengan manusia lain dan memainkan peran penting dalam pemikiran.

c. Membaca

Kemampuan untuk membaca merupakan salah satu kemampuan kognitif yang dapat dilihat ketika pertama kali mengenal huruf. Kemampuan ini merupakan salah satu hal yang menunjukkan kognitif anak dalam beberapa tingkatan. Tentu saja ada tingkatan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan dalam membaca teks tertentu.

d. Mengingat

Mengingat adalah proses kognitif penting memungkinkan seseorang untuk menyandikan, menyimpan, dan mengambil informasi. Ini adalah komponen penting dalam proses pembelajaran dan memungkinkan seseorang untuk mempertahankan pengetahuan tentang dunia dan sejarah pribadi mereka. Kemampuan untuk mengingat apa yang telah dialami baik berupa sebuah peristiwa atau materi pembelajaran. Kemampuan untuk mengingat ini salah satu hal yang cukup penting untuk melihat kemampuan kognitif seseorang walaupun hanya pada tingkatan yang rendah.

e. Mempersepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan seseorang mengambil informasi melalui indera (sensasi) mereka dan kemudian memanfaatkan informasi ini untuk merespons dan berinteraksi dengan dunia.

f. Memikirkan

Pikiran merupakan bagian penting dari setiap proses kognitif. Ini memungkinkan orang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penalaran yang lebih tinggi. Dalam pemikiran, seseorang perlu melakukan penalaran logis, yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain merupakan sesuatu yang perlu kita lakukan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang

menunjukkan kemampuan menalar atau berpikir. Kemampuan ini dimulai pada tahap analisis yang dapat menghubungkan satu dengan yang lain.

g. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kognitif yang terlibat dalam menerima hal-hal baru, mensintesis informasi, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya.

Beberapa ahli (Degeng, 1990) mengatakan bahwa proses kognisi identic dengan proses pengolahan informasi ke dalam ingatan. Pengolahan informasi ke dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan akhirnya mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Dalam teori lama, peneliti-peneliti telah menunjukkan bahwa informasi verbal dapat disandikan (*encoded*) dalam ingatan seseorang berdasarkan ciri *episodic* dan *semantic*-nya. Dalam proses penyandian *episodic*, *phenomic images* dari suatu peristiwa nyata disimpan dalam ingatan. Bayangan-bayangan ini dapat dianalogikan dengan representasi fisik dari suatu kata. Dalam proses penyandian *semantic*, informasi-informasi disimpan berdasarkan arti dari kata yang menggambarkan suatu peristiwa dan konteks penggunaannya. Kedua proses penyandian (*episodic* dan *semantic*) ini diperlukan untuk menggambarkan suatu model ingatan yang lengkap. Proses penyandian *semantic* menunjuk bahwa informasi disandikan dan disimpan di dalam struktur organisasi yang serupa.

Konsepsi yang lain tentang proses kognisi memandang bahwa organisasi ingatan sebagai *prototypes*, yaitu struktur representasi dari informasi-informasi yang telah diperoleh, yang berfungsi sebagai kerangka untuk mengaitkan informasi baru. Dalam hal ini terlihat adanya kesepakatan diantara para peneliti kognitif bahwa informasi-informasi yang disandikan secara *semantic* akan tersimpan ke dalam struktur yang hirarkhis di sekitar unsur-unsur pengontrol.

Proses akhir dari perolehan informasi adalah pemunculan kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan (retrieval process). Proses ini dianalogikan dengan mekanisme penelusuran melalui dua tahapan, yaitu pertama, menetapkan informasi yang diinginkan (yang ingin dimunculkan dari ingatan), dan kedua penelusuran yang sebenarnya, yaitu mencakup tindakan peninjauan kembali struktur ingatan dan informasi-informasi yang terkait di dalamnya, sampai informasi yang diinginkan itu diperoleh.

Berdasarkan uraian tentang proses kognisi di atas terkesan memunculkan gagasan yang berbeda di antara para teoritis kognisi, terutama mencakup struktur kognisi dan proses ingatan. Namun, dapat dikatakan bahwa semua gagasan tersebut berpijak pada asumsi yang sama, yaitu bahwa ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi, dan proses penelusurannya bergerak secara hirarkhis dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang paling khusus dan rinci, sampai informasi yang diinginkan dapat diperoleh.

### **3. Hasil Kognisi**

Hasil kognisi, jika kita menggunakan cara pandang hasil pembelajaran yang menggunakan rujukan Bloom (1956 dalam Degeng, 1990) bahwa kognisi adalah ranah yang menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual. Ranah kognisi menurut Bloom diklasifikasi menjadi enam tingkatan hirarkhis dari yang sederhana sampai kompleks. Keenam klasifikasi adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

#### **a. Pengetahuan**

Secara sederhana, pengetahuan adalah sesuatu hasil dari mengetahui. Proses mengetahui ini dapat berupa kemampuan untuk mengingat informasi atau pesan yang masuk ke otak melalui indera. Informasi atau pesan itu dapat berupa konsep, metode, struktur, atau proses tertentu. Proses mengetahui merupakan tingkatan paling dasar untuk melihat kemampuan seseorang dalam memahami sebuah pesan yang telah

disampaikan oleh pihak eksternal. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengetahuan menunjuk pada klasifikasi yang menekankan pada mengingat, apakah dengan mengungkapkan atau mengenal kembali sesuatu yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

b. Pemahaman

Jika pengetahuan lebih banyak didapat dari hasil mengingat. Tidak demikian halnya dengan pemahaman yang banyak didapat dari hasil memahami. Beberapa hal yang harus dimiliki pada tahap memahami adalah membandingkan, mendeskripsikan, mengorganisir, mengelompokkan, memberi makna dan konsep. Bahkan pada tahap memahami juga ada tuntutan untuk mengeksplorasi atas konsep yang telah dipahami. Tingkatan memahami dengan hasil pemahaman berarti jauh lebih tinggi dari sekedar mengetahui pengetahuan. Dengan demikian, pemahaman adalah hasil kognisi berupa pengetahuan yang sudah dipahami lebih dalam untuk diketahui makna dan konsepnya. Dengan kata lain, pemahaman menunjuk klasifikasi yang menekankan pada pengubahan informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami.

c. Penerapan /Aplikasi

Jika pengetahuan dan pemahaman baru berupa informasi, pengetahuan, dan konsep yang telah dipahami, maka semua itu kognisi baru berupa bagaimana proses penerimaan atau penyerapan pengetahuan ke dalam pikiran seseorang. Pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk penerapan atas apa yang telah dipahami merupakan tahapan lebih lanjut dibanding tahap sebelumnya. Aspek ini bertujuan untuk menerapkan apa yang telah dipahami dengan menggunakan aturan dengan prinsip dari materi yang telah dipelajari dalam kondisi yang nyata. Kemampuan menerapkan konsep baik yang bersifat abstrak dengan teori tertentu. Penerapan dapat dilihat dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan sosial bermasyarakat. Penerapan memiliki pandangan yang luas dan tidak terbatas.

Dalam proses penilaian kognitif biasanya mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerahan merupakan hasil kognisi yang menunjuk pada penggunaan abstraksi pada situasi tertentu dan konkrit. Tekannya adalah memecahkan suatu masalah.

d. Analisis

Hasil kognisi berupa analisis menunjuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan pengujian dan pemecahan informasi dalam beberapa bagian. Mampu melihat hubungan satu dengan bagian lainnya dan mampu membuat kesimpulan atas materi yang ada. Analisis dapat dilakukan dalam aspek analisa setiap elemen, analisis keterkaitan, dan analisis organisasi sosial. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa analisis merupakan hasil kognisi untuk memilah informasi ke dalam satuan-satuan bagian yang lebih rinci sehingga dapat dikenali fungsinya, kaitannya dengan bagian yang lebih besar, serta organisasi keseluruhan bagian.

e. Sintesis

Sintesis merupakan hasil kognisi yang berupaya menyatukan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru dan unik. Kemampuan menyatukan bagian-bagian ini tampak ketika pada kehidupan sehari-hari melalui kemampuan seseorang yang menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain dalam suatu kejadian yang saling berkaitan. Ketika telah menghubungkan suatu permasalahan atau kejadian maka akan dapat ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, sintesis dilakukan melalui tahapan-tahapan hasil kognisi yang lebih rendah, mulai pemahaman sampai dengan analisis bagian-bagian, sehingga unsur-unsur mengandung kesamaan dapat disatukan.

f. Evaluasi

Evaluasi dapat dikatakan sebuah penilaian seseorang dalam memperhatikan sebuah peristiwa. Kesimpulan yang

diambil dapat mendukung atau menolak, benar atau salah, setuju atau tidak setuju, dan lain-lain. Proses yang dilakukan setelah melalui tahap sebelumnya ialah dapat menyimpulkan sesuatu yang dikerjakan sudah benar atau belum. Hal ini merupakan bentuk kesadaran untuk meningkatkan kemampuan atau harus mempelajari pada tahap tertentu. Tahap ini juga penentu seseorang dalam memahami suatu materi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa evaluasi sebagai hasil kognisi menunjuk pada pertimbangan-pertimbangan tentang nilai dari sesuatu untuk tujuan tertentu.

g. Kreasi

Dalam perkembangannya, cara memandang hasil kognisi dapat berkembang selain enam hasil yang diklasifikasi oleh Bloom sebagaimana di atas dengan hasil baru yaitu kreasi. Kreasi adalah bentuk pengembangan atas hasil kognisi yang telah diterima oleh seseorang. Seorang individu diharapkan dapat mampu mengembangkan kemampuan dan menciptakan sesuatu yang tergolong unik dari materi yang telah dipelajari/diterima. Kreasi dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada kreativitas masing-masing individu. Kreasi merupakan titik tertinggi dalam penilaian dari ranah kognitif. Seseorang yang telah mampu mengkreasikan apa yang diperoleh dalam sebuah proses pembelajaran dianggap telah memahami secara penuh konsep yang disampaikan. Kreasi akan menambah nilai jual suatu objek. Kemampuan ini akan mendapat penilaian tersendiri dalam setiap prosesnya.

Selain Bloom masih banyak ahli yang membahas teori kognisi (terutama di bidang pembelajaran), di antaranya Gagne (1977; 1985), Merrill (1983), Degeng (1990) dan sebagainya. Penulis sengaja tidak membahas itu semua karena dalam konteks ini penggunaan kognisi semata-mata untuk menunjukkan penekanan sebagai pembahasan aspek pengetahuan bagi orang dewasa dan bukan pembelajaran pada orang di usia perkembangan (anak).

Kalau kognisi diterapkan untuk tujuan pembelajaran pada anak, maka hasil kognisi identic dengan hasil pembelajaran. Menurut Degeng (1990) hasil pembelajaran dapat dilihat dari tiga klasifikasi, yaitu keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran (atau dalam konteks ini kognisi). Namun, pada orang dewasa, hasil kognisi untuk orang dewasa dapat diukur dengan indicator yang lebih banyak dan kompleks. Hasil itu selalu dikaitkan dengan tujuan, yang dalam hal ini mengandung indicator-indikator, yaitu kecermatan penguasaan perilaku, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi.

Indikator pertama adalah kecermatan, yaitu penguasaan yang dipelajari atau tingkat kesalahan unjuk kerja dapat dipakai sebagai indicator untuk menetapkan keefektifan hasil. Makin cermat penguasaan akan makin efektif perilaku yang dihasilkan. Indeks keefektifan mengungkapkan dua hal pokok, yaitu tingkat persentase terhadap capaian tingkat penguasaan tujuan, dan persentase rata-rata penguasaan tujuan oleh pengguna.

Indikator kedua adalah kecepatan unjuk kerja. Indikator ini mengukur tingkat keefektifan hasil adalah kecepatan dalam unjuk kerja. Kalau kecermatan penguasaan dikaitkan dengan jumlah kesalahan, maka kecepatan unjuk kerja dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja itu. Makin cepat seseorang menampilkan unjuk kerja, berarti makin efektif hasil kognisinya. Kecepatan unjuk kerja dapat ditaksir dari jumlah pengulangan hal yang sama yang dilakukan ketika menampilkan unjuk kerja.

Indikator ketiga adalah kesesuaian unjuk kerja dengan prosedur baku yang telah ditetapkan juga dijadikan indicator keefektifan hasil kognisi. Indikator kesesuaian sangat penting terutama untuk menggambarkan unjuk kerja isi tipe procedural. Untuk menunjukkan unjuk kerja isi procedural selalu dikaitkan dengan keputusan menyelesaikan suatu persoalan dengan pilihan-pilihan langkah pada prosedur berikutnya.

Indikator kelima adalah kuantitas unjuk kerja. Indikator kuantitas menunjuk pada banyaknya unjuk kerja yang mampu ditampilkan dalam waktu tertentu yang ditetapkan. Banyak yang mengaitkan indikator ini pada jumlah tujuan yang dicapai. Makin banyak jumlah tujuan yang dicapai berarti makin banyak hasil kognisi.

Indikator keenam adalah kualitas hasil akhir. Kadang-kadang keefektifan suatu unjuk kerja sulit diukur dengan cara-cara sebelumnya. Unjuk kerja sering kali lebih didasarkan pada sikap keterampilan dan rasa seni. Cara-cara mengukur keefektifan bisa dilakukan dengan cara mengamati kualitas hasil unjuk kerja.

Indikator ketujuh adalah tingkat alih unjuk kerja. Kemampuan melakukan alih unjuk kerja dari apa yang telah dikuasai ke hal yang lain yang serupa, juga merupakan indikator penting untuk menetapkan keefektifan perilaku. Indikator ini banyak sekali terkait dengan kecermatan, kesesuaian prosedur, dan kualitas hasil akhir. Semakin cermat penguasaan unjuk kerja tertentu, maka semakin besar peluang untuk melakukan alih unjuk kerja yang sejenis. Demikian pula semakin sesuai unjuk kerja yang diperlihatkan dengan prosedur baku yang telah ditetapkan, akan semakin besar peluang untuk melakukan alih unjuk kerja yang sejenis. Akhirnya, semakin tinggi kualitas hasil yang diperlihatkan, semakin besar peluang keberhasilan dalam melakukan alih unjuk kerja.

#### **4. Manfaat Kognisi**

Proses kognitif memengaruhi setiap aspek kehidupan, dari sekolah, pekerjaan, hingga hubungan antar manusia. Beberapa kegunaan khusus untuk proses kognitif ini antara lain mempelajari hal-hal baru, membentuk kenangan, dan membuat keputusan.

##### **a. Mempelajari hal-hal baru**

Belajar membutuhkan kemampuan untuk menerima informasi baru, membentuk ingatan baru, dan membuat hubungan dengan hal-hal lain yang sudah diketahui. Dengan mempelajari hal-hal yang baru, berarti seseorang dapat mengenal dunia. Saat menerima sensasi dari dunia di sekitar, informasi

yang dilihat, dengar, rasakan, sentuh, dan cium pertama-tama harus diubah menjadi sinyal yang dapat dipahami oleh otak. Proses persepsi memungkinkan manusia untuk menerima informasi sensorik dan mengubahnya menjadi sinyal yang dapat dipahami dan ditindaklanjuti oleh otak. Kognisi tidak hanya melibatkan hal-hal yang terjadi di dalam kepala, tetapi juga bagaimana pikiran dan proses mental ini memengaruhi tindakan. Perhatian pada dunia di sekitar, ingatan peristiwa masa lalu, pemahaman bahasa, penilaian tentang bagaimana dunia bekerja, dan kemampuan untuk memecahkan masalah semuanya berkontribusi pada bagaimana kita berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b. Membentuk kenangan

Memori adalah topik utama yang menarik di bidang psikologi kognitif. Bagaimana manusia mengingat, apa yang diingat, dan apa yang dilupakan mengungkapkan banyak hal tentang bagaimana proses kognitif bekerja. Dunia ini penuh dengan pengalaman indrawi yang tak ada habisnya. Untuk memahami semua informasi yang masuk ini, penting bagi otak untuk dapat mengurangi pengalaman tentang dunia hingga ke dasar. Seseorang bisa mengingat semuanya, jadi peristiwa direduksi menjadi konsep dan ide kritis yang dibutuhkan.

c. Membuat keputusan

Setiap kali orang membuat keputusan terhadap sesuatu, maka sudah barang tentu melibatkan membuat penilaian tentang hal-hal yang telah mereka proses. Ini mungkin melibatkan membandingkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, mengintegrasikan informasi baru ke dalam ide yang sudah ada, atau bahkan mengganti pengetahuan lama dengan pengetahuan baru sebelum membuat pilihan. Selain mengurangi informasi agar lebih mudah diingat dan dipahami, orang juga menguraikan ingatan ini saat merekonstruksinya. Dalam beberapa kasus, elaborasi ini terjadi ketika orang berjuang keras untuk mengingat sesuatu. Ketika informasi tidak dapat ditarik kembali, otak terkadang mengisi data yang hilang dengan apa pun yang tampaknya cocok.

## **5. Teori-teori Kognisi**

Dalam pendidikan, proses kognisi inilah yang disebut aktivitas pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan di atas mulai dari proses sampai dengan hasil kognisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran sebenarnya tidak hanya menunjuk pada aktivitas anak pada masa usia perkembangan, tetapi juga dalam hal ini menyangkut orang dewasa. Hal ini sangat penting karena sumbu yang dibangun oleh penulis, bahwa di sekolah yang harus belajar (pembelajar) tidak hanya siswa atau anak tetapi juga gurunya. Hal ini sangat penting karena aktivitas belajar itu sendiri yang terus dinamis mengikuti tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu fungsi mempelajari kognisi dalam konteks ini tidak sebatas untuk kepentingan pembelajaran kepada peserta didik (siswa) tetapi juga guru untuk perancangan dan melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Demikian juga bahkan bagi kepala sekolah sekalipun juga harus memahami kognisi dalam rangka untuk mempengaruhi dan menegosiasikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan guru dan siswa. Oleh karena itu teori kognisi harus pula dipelajari agar setiap warga sekolah memiliki bekal profesional yang cukup dalam rangkaian mengoperasionalkan sekolahnya. Dalam kaitan ini, penulis menyajikan sedikit synopsis beberapa teori kognisi yang bisa menambah wawasan para guru dan kepala sekolah dalam rangkaian memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa.

Dalam teori belajar kognitif, proses belajar lebih dipentingkan dari pada hasil belajarnya. Asumsinya bahwa proses belajar yang baik dan benar dapat menghasilkan luaran hasil yang baik dan benar pula. Untuk mempelajari proses kognisi lebih mendalam dapat membaca karya tokoh-tokohnya antara lain Jean Piaget, Jarome Bruner, Ausubel dan Robert M. Gagne.

### **a. Teori Kognitif Gestalt**

Teori kognitif sering disebut teori belajar Gestalt yang dikembangkan Max Wertheimer (1880-1943). Pandangannya

bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Dalam teori ini, semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Tingkat kejelasan dan kebermaknaan sesuatu yang diamati bergantung bagaimana bagian-bagiannya membentuk suatu keutuhan. Apa yang diamati oleh seseorang menjadi lebih bermakna jika unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan *insight* proses pembelajaran. Setiap perilaku (*puspositive behavior*), terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada prinsip ruang hidup (*life space*), bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana seseorang berada. Sesuatu akan menjadi bermakna jika memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan. Terjadi transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar akan terjadi apabila seseorang telah menangkap prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain.

b. Teori Kognitif Lewin

Dalam teori ini, tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan baik yang dari dalam diri individu (seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan) maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Menurut Lewin belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan-perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif tersebut adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Menurut Lewin, motivasi memberikan peranan yang lebih penting dari pada reward.

c. Teori Kognitif Piaget

Teori ini menekankan perkembangan komprehensif tentang intelegensi atau proses berpikir. Kemampuan seseorang

dipengaruhi oleh tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual ini bersifat kualitatif. Pertumbuhan intelektual anak mengandung tiga aspek yaitu struktur, content, dan function. Seseorang yang sedang mengalami perkembangan, struktur, dan konten intelektualnya berubah/berkembang. Fungsi dan adaptasi akan tersusun sehingga melahirkan suatu rangkaian perkembangan, masing-masing mempunyai struktur psikologi khusus yang menentukan kecakapan pikiran seseorang. Piaget mengartikan intelegensi sebagai sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus.

d. Teori Jarome Brunner dengan Discovery Learning Bruner

Jarome Brunner berpendapat bahwa pembelajaran efektif dalam bentuk tingkatan intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang/anakanak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna dan makin meningkat ke arah abstrak. Tingkat kedua dilakukan dengan mengkoordinasikan mode penyajian bahan dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan tersebut, yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Tingkat-tingkat kemajuan anak dari tingkat representasi sensorial (*enactive*) ke representasi konkret (*iconic*) dan akhirnya ke tingkat representasi yang abstrak (*symbolic*). Pada dasarnya konsep pembelajaran kognitif disini menuntut adanya prinsip-prinsip utama, yaitu (1) prinsip aktif, maksudnya adalah seseorang/anak sebagai subyek belajar menjadi faktor yang paling utama; (2) prinsip interaksi sosial, maksudnya perlu interaksi sosial untuk menambah khasanah perkembangan kognitif dan menghindari kognitif yang bersifat egosentris; (3) prinsip menerapkan apa yang dipelajari agar seseorang mempunyai pengalaman dalam mengeksplorasi kognitifnya secara lebih mendalam; (4) prinsip adanya pihak luar (guru) untuk memberikan arahan agar tidak terjadi banyak kesalahan dalam menggunakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang positif; (5) prinsip perlunya

penstrukturan baik dalam materi yang dipelajari maupun metode yang digunakan; (6) prinsip penguatan (reinforcement) berupa hadiah dan hukuman untuk menumbuhkan minat belajar berikutnya; (7) prinsip kebermaknaan dari apa yang dipelajari agar lebih dapat mengeksplorasi kemampuan kognitifnya; (8) prinsip perlunya pengenalan umum ke khusus dan sebaliknya dari khusus ke umum atau dari konkrit ke abstrak; (9) prinsip terus menerus dan tidak akan berhenti sampai ditemukan unsur-unsur baru lagi untuk dipelajari (tuntas); dan (10) prinsip penyesuaian yang integratif untuk mengetahui kejelasan kaitan antara unsur, karena kesamaan konsep atau suatu konsep yang bias sangat mengganggu dalam pembelajaran.

Teori-teori kognitif yang disarikan tersebut di atas memandang bahwa kegiatan belajar yang dalam hal ini identik dengan proses kognisi bukanlah sekadar hubungan stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu seseorang yang sedang belajar. Struktur mental tersebut berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan berpikir seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang, semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilan dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan.

Para penganut teori kognisi berpandangan bahwa aktivitas belajar diartikan sebagai aktivitas mengetahui, memperoleh pengetahuan, mengorganisasikan, dan menggunakannya. Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Perhatian utama psikologi kognitif adalah upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasarkan schemata atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya. Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang, semakin tinggi pula kemampuan

dan keterampilan dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan.

Teori kognisi adalah merupakan bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin ilmu yang terdiri atas: ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan *neuropsychology* (psikologi saraf). Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.

## **C. Memahami Konsep “Merdeka Belajar” dalam Kajian Literatur**

### **1. Merdeka Belajar menurut Carl Ransom Rogers**

Jika dirunut ke belakang dalam waktu yang cukup lama, konsep merdeka belajar dicetuskan awal oleh Carl Ransom Rogers (atau lebih dikenal dengan nama Carl Rogers) yang lahir tahun 1902 dan meninggal tahun 1987. Pada tahun 1969, Carl Rogers bersama H. Jerome Freiberg menerbitkan karya buku berjudul “*Freedom to Learn*”. Buku Rogers ini dianggap karya fenomenal karena isinya mengandung cara pandang yang berbeda dalam menyikapi aktivitas pembelajaran. Buku itu sekaligus sebagai karya yang langka karena diterbitkan terakhir tahun 1994. Namun, buku ini sangat banyak yang mencari hingga saat ini. Hal ini terbukti ketika penulis mencari di mesin pencarian internet hanya menemukan synopsis yang tersaji pada *Internet Archive*, dan jika kita ingin membacanya, maka kita hanya bisa meminjam pada contributor *Internet Archive* untuk masa baca 14 hari.

Carl Rogers dikenal sebagai seorang yang memberi landasan psikologi humanistic, karena ia mengembangkan pendekatannya terhadap client untuk counseling dan psychotherapy melalui *person-center*. Pandangan Carl Rogers, sebagai seorang dokter jiwa yang

banyak mendalami ilmu psikoanalisa, sehingga banyak dikenal sebagai tokoh humanis yang karyanya menjadi acuan utama bagi praktik pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling sampai sekarang. Selain menjadi acuan bagi praktik counseling, pemikiran Rogers banyak dikaji oleh para peneliti dan praktisi pendidikan karena ia mengembangkan pemikirannya (yang tertuang pada edisi revisi buku *Freedom to Learn* tahun 1983) tidak hanya di bidang konseling dan praktik terapi kejiwaan, tetapi juga pada pembelajaran di kelas-kelas untuk anak-anak normal (tidak sakit).

Tentu sejak buku itu diterbitkan pertama kali sampai beberapa decade menjadi perdebatan dan banyak mendapat kritikan karena tidak sejalan dengan sistem pendidikan yang pada masa itu lebih dipengaruhi oleh sistem kekuatan politik pemerintahan yang lebih terpusat. Tetapi Rogers lebih memilih mengabaikan itu semua, dan ia melihat pendidikan dari sisi yang berbeda, terutama untuk membangun teori pendidikan yang landasannya adalah psikoterapi khusus. Hal ini mungkin tidak terlepas dari *backgroundnya* sebagai seorang dokter, sehingga pandangannya lebih mengedepannya proses pertumbuhan jiwa individu.

Menurut Rogers, belajar harus berpusat pada siswa (*person centered learning* atau *person-centered classroom*). Hal ini tidak bisa terlepas dari prinsip yang dipegang dalam kehidupan Rogers sebagaimana yang tertuang pada preface karya sebagai berikut:

*All individuals have within themselves the ability to guide their own lives in a manner that is both personally satisfying and socially constructive. In a particular type of helping relationship, we free ... the individual to find their inner wisdom and confidence, and they will make increasingly healthier and more constructive choices.*

Semua individu dalam diri mereka memiliki kemampuan untuk membimbing hidup mereka sendiri dengan cara yang memuaskan secara pribadi dan konstruktif secara sosial. Dalam jenis hubungan bantuan tertentu, kami membebaskan ... individu untuk menemukan kebijaksanaan dan kepercayaan diri mereka, dan mereka akan membuat pilihan yang semakin sehat dan lebih konstruktif

— Carl Rogers (in preface H.Jerome Freiberg)

Dalam buku Rogers yang sempat dipinjam oleh penulis dari *internet archive*, yang merupakan edisi revisi (*Revised edition of: Freedom to learn for the 80's, c1983*) dengan penerbitan 1994, Rogers lebih banyak menulis pengalaman banyak praktisi pendidikan (utamanya guru) dalam menerapkan *freedom to learn* di berbagai jenjang dan jenis sekolah. Beberapa poin yang sempat tereview oleh penulis terutama kaitannya dengan guru sebagai berikut.

**a. Guru sebagai fasilitator**

Pada intinya guru adalah penjalin hubungan interpersonal dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Hubungan interpersonal guru-siswa dilandasi oleh sikap yang tulus, tanpa pamrih, tertuju pada perasaan (ikut merasakan), *person – to – person*, dan menjadikannya sebagai individu yang selalu antusias. Singkatnya, guru menerapkan apa yang disebut dengan “*that is attitudinal set*” dan “*empathic understanding*”, yaitu perangkat-perangkat yang terkait dengan sikap, dan pemahaman terhadap bagaimana ikut merasakan. Perangkat-perangkat itu bisa berwujud antara lain sikap menghadapi kebingungan (*puzzlement*), perasaan yang ruwet, kacau dan campur aduk, terkait dengan kepercayaan (*trust*), menghadapi hal ketidakpastian (*uncertainty*), dan bukti-bukti penunjuk (*evidence*).

Menjadi seorang fasilitator diibaratkan sebagai orang penyihir dengan tongkatnya yang sakti (a magic wand). Fasilitator harus memiliki keterampilan dalam melakukan *genuineness*, *prizing*, dan *empathy*. Untuk menjadi seorang fasilitator lebih banyak membicarakan bukan siapa dirinya sebagai guru (not of self) tetapi siapa siswanya (but of the students). Dengan kata lain, untuk menjadi seorang fasilitator harus bisa menjawab pertanyaan apa yang dilakukan siswa melebihi dari apa yang dilakukan guru. Dengan demikian, jika ditanya: kapan guru memberi kebebasan siswa untuk belajar? atau ditanya: kapan guru berhasil menjadi fasilitator? Maka, jawabannya: “saya akan mencoba untuk belajar”. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu selalu memiliki minat yang tinggi untuk selalu belajar, dan minat itu tidak ada yang kolektif tetapi individual.

## **b. Metode untuk membangun kebebasan**

Setiap guru tidak sama proses dalam mencapai sikap pengembangannya. Setiap guru mempunyai gaya dan style-nya sendiri-sendiri. Namun demikian, berikut beberapa tips dan perangkat pendekatan, metode, dan teknik yang mungkin bisa sukses digunakan oleh guru:

- 1) Membangun ketergantungan terhadap persoalan yang diterima sebagai suatu realita. Kita yakinkan bahwa semua orang menghadapi realita dan ada masalah dalam kehidupannya. Setiap orang harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Maka, hadapi masalah itu. Kemukakan isu-isu yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Buat persoalan riil dimana siswa terlibat dalam persoalan itu. Buat siswa (sebagai pemuda) yang secara intrinsik termotivasi untuk mencapai yang tertinggi, ada kemauan yang keras, tertantang (*challenge*), ingin sekali (*eager*) untuk tahu dan memecahkan masalah, dan memperbaiki kesempatan untuk mempertemukan *challenge* tersebut.
- 2) Menyediakan banyak sumber. Tanamkan dan buat ketergantungan bahwa sumber belajar itu tidak hanya dari gurunya, tetapi dari banyak fasilitas yang bisa digunakan (*by utilization*), orang-orang, alat-alat dan buku-buku yang memang dirancang (*by design*) untuk membantu kemudahan belajar siswa. Di sinilah peran guru adalah menghubungkan siswa untuk berinteraksi dengan banyak sumber. Prinsipnya semakin siswa banyak berinteraksi dengan banyak sumber, semakin kaya pengalaman belajarnya. Penulis yakin bahwa setiap sekolah memiliki fasilitas perpustakaan, tetapi persoalannya apakah guru telah merancang kegiatan siswa untuk berinteraksi dengan perpustakaan tersebut. Begitu juga pemanfaatan sumber-sumber belajar yang lain. Dalam hal ini guru bisa membuat guide langkah-langkah yang perlu diikuti siswa dalam memanfaatkan banyak sumber belajar.

- 3) Menggunakan alat kontrak belajar. Satu alat yang terbuka untuk membantu memberikan atmosfer atau suasana dan tanggung jawab terhadap kebebasan belajar adalah kontrak dengan siswa. Misalnya kontrak harian yang berisi seperangkat tujuan dan rencana yang akan dilakukan. Di sini mungkin ada kontras yang berlawanan dengan kebebasan yang diinginkan siswa, tetapi di sini pula ada batasan-batasan institusional yang harus dicapai. Untuk membatasi bisa juga dibuat *passing grade* yang mempertemukan antara institusi dan siswa. Kontrak bisa berupa proyek yang berisi antara lain tujuan yang ingin dicapai, waktu kontrak (misalnya 2-3 pekan), aktivitas, evaluasi, dan sumber.
- 4) *Using community*. Dalam hal ini siswa belajar dengan memanfaatkan kelompok-kelompok orang yang ada di masyarakat. Melalui komunitas-komunitas yang ada di masyarakat, siswa bisa belajar dari pengalaman mereka, siswa interview secara bebas kepada anggota masyarakat secara langsung. Kegiatan semacam ini dilakukan tidak harus terikat waktu yang ketat, sehingga siswa merasa diberi kebebasan dan sekaligus kepercayaan untuk bertemu dengan banyak orang, berani berhadapan dengan orang yang tidak dikenal, dan sebagainya.
- 5) *Peer teaching*. Dalam konteks ini guru bisa membuat hubungan the tutor-tutee relationship. Peer teaching bisa digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan siswa untuk saling memberi dan menerima ide dan gagasan di antara mereka. Dengan peer teaching, siswa akan terbiasa saling menghargai. Setiap siswa dipastikan memiliki kelebihan, dan kelebihan itulah yang dipromosikan kepada siswa yang lain.
- 6) Masih banyak tips lain yang bisa dikembangkan oleh guru yang bisa diangkat inspirasinya dari buku Rogers, namun karena keterbatasan penulis maka tidak bisa disajikan secara detail dan terperinci. Misalnya melalui devisi kelompok dengan melakukan organisasi kelompok, terutama untuk

kelas-kelas yang besar, sehingga memudahkan untuk evaluasinya. *Conduct of inquiry* berupa pelaporan kegiatan (yang sekarang bisa dikembangkan melalui laporan prtofolio), *encounter group*, *self evaluation*, *open teaching*, dan sebagainya.

Ada catatan agar guru bisa mengembangkan pemusatan pada siswa atau *developing person-centered teachers*, yaitu dengan melakukan dua langkah. Pertama, guru melakukan perubahan pendekatan secara gradual oleh banyak guru. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kebingungan masal sehingga menjadi suatu kekacauan luas. Kedua, guru melakukan perubahan dimulai dari tingkah laku yang simple dan sederhana yang banyak dihadapi guru dengan menerapkan kriteria-kriteria tertentu. Jadi, memberikan dan membangun kebebasan kepada siswa itu akan lebih efektif dilakukan secara bertahap dan tidak serentak dengan merubah system yang telah terbiasa terjadi.

### c. Terkait dengan kebijakan

Pada buku Rogers, ada salah satu chapter yang menurut penulis menarik untuk direview yaitu chapter “*The Politics of Education*”. Bab ini menguraikan bahwa pada pendidikan tradisional yang mana pembelajaran berorientasi pada kebijakan otoritas guru. Siswa tidak memiliki pilihan-pilihan dalam belajar, baik dalam isi, cara, sumber, dan lain sebagainya. Keputusan dari otoritas guru itu disebut sebagai “*power over*”. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh Rogers adalah menerapkan apa yang disebut dengan “*the person-centered mode*”, yang mana di dalamnya tampak hal-hal berikut:

- 1) *precondition*; dalam hal ini guru sebagai orang yang memiliki otoritas bisa melakukan precondition yang menuju perubahan.
- 2) guru bisa saling berbagi dengan sesama guru lain, bahkan berbagi dengan orang tua.
- 3) peran guru yang menjadi fasilitator memberi dampak konsekuensi sekolah menyediakan banyak sumber belajar dan memberikan iklim belajar yang lebih baik.

Ada dua strategi politik yang harus dilakukan agar guru-gurunya bisa menerapkan perannya sebagai fasilitator, yaitu (1) fasilitator memberikan psychological climate, dan (2) membantu de-emphasize static. Dari dua strategi ini yang dipentingkan adalah bukan pengembangan fasilitas fisik, tetapi lebih pada pengembangan psikhis. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan guru sebagai kebijakan politik lebih difokuskan pada pengembangan psikhologis dan bukan keterampilan-keterampilan fisik.

**d. *Freedom and commitment***

Menurut Rogers, kebebasan untuk belajar (*freedom to learn*) dan belajar yang terarah pada diri siswa (*self-directed learning*) itu adalah dua konsep yang tidak bisa didefinisikan secara lengkap oleh banyak ilmuwan behavioral. Hal ini karena mereka percaya bahwa manusia itu tidak bisa terhindar dengan hasil yang dikondisikan. Atau dengan kata lain, pengkondisian merupakan suatu keniscayaan yang selalu mewarnai hasil belajar. Karena itu, kebebasan dalam belajar tidak bisa terjadi begitu saja tanpa komitmen yang kuat dari pengkondisiannya. Dikatakan secara tegas bahwa manusia itu tidak bebas (man is unfree). Yang mana manusia harus memiliki komitmen terhadap keberadaan dirinya. Mereka harus memiliki komitmen terhadap tujuan, komitmen berubah yang lebih baik, komitmen tanggung jawab, dan komitmen untuk memecahkan masalah. Jadi, "*commitment is more than a decision*", sebagai arah bagi setiap guru untuk melangkah yang lebih baik.

**2. Merdeka Belajar dalam Pandangan Richard E. Frank**

Karya Carl Rogers banyak sekali mendapat perhatian oleh para ilmuan hingga sekarang. Pada masa awal karya Rogers diterbitkan dalam bentuk buku sudah langsung mendapat perhatian para peneliti, satu di antaranya adalah Richard E. Frank (1973) yang membahasnya secara khusus dalam karya disertasi dengan judul "*Carl Rogers: Self, Freedom, and Education*". Karya Frank diunggah kembali secara terbuka (online) oleh University of Massachusetts Amherst melalui

ScholarWorks@UMass Amherst tahun 2014. Penulis mengunduh karya Frank melalui unggahan tahun 2018. Pokok-pokok pikiran Frank yang menarik bagi penulis untuk direview disajikan sebagai berikut.

Menurut Frank, karya Rogers tidak hanya sekedar sebuah buku metode, tetapi lebih dari itu semua. Daya tarik dari karya Rogers adalah kekhususannya yang menekankan perhatian pada reformasi pendidikan, yaitu perbaikan hubungan interpersonal dan meningkatkan pertumbuhan personal. Hal ini tampak ketika banyak ahli mengatakan bahwa sesuatu itu harus dilakukan, tetapi Rogers lebih memberi tahu bagaimana melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Jadi, gaya Rogers menyuruh orang tidak langsung menyuruh yang terkesan mengandung sifat otoriter, tetapi lebih mengkondisikan orang untuk memahami dan menyadari bahwa sesuatu itu harus dilakukan oleh dirinya. Issu lain yang menarik dibahas oleh Frank adalah kontroversi Rogers yang tampak jelas ketika mendefinisikan konsep *freedom*. Ada bias di dalamnya, yaitu di satu sisi ia mengatakan ia sebagai orang yang bertanggung jawab, tetapi di sisi lain ia mengatakan bahwa ia bertanggung jawab karena ia bebas. Ketika dua proposisi ini digunakan dalam satu pernyataan maka salah satunya harus dikoreksi. Kontroversi yang lain terkait dengan esensi pendidikan yaitu mencakup konsep “*teaching*”, “*learning*”, “*commitment*”, dan “*the fully functioning person*”. Karena itulah Frank (1973) mengkritik bahwa isu yang diangkat Rogers sebagai bentuk “kesembronoan” karena kebebasan akan selalu menjadi isu pendidikan yang membutuhkan makna yang didasarkan atas konsep yang jelas, sehingga bisa menjadi pijakan dalam kebijakan praktik pendidikan.

Ada tiga konsep yang bisa dipelajari dari *Freedom to Learning* karya Rogers yang menurut Frank perlu dibahas lebih lanjut terkait dengan *claim* pemahamannya tentang *knowledge*. Tiga konsep tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Knowing* dan *experience* adalah konsep yang tidak ekuivalen, karena *experiences* perlu dikategorisasi dan dikelompokkelompokkan untuk membentuk *knowing*.

- b. Setiap konsep yang didapat untuk membangun *knowledge* tidak bisa muncul sendiri-sendiri dari pengalaman pribadi karena konsep akan bermakna manakala melalui kesepahaman intersubjektif dan pengalaman transaksional.
- c. Semua pengetahuan atau *knowledge* memerlukan verifikasi publik.

Pemanfaatan konsep bisa dilakukan jika maknanya sudah disepakati oleh publik. Rogers percaya bahwa individu melakukan sesuatu itu karena adanya dorongan dari dalam dan ada perasaan batin. Jika sesuatu dilakukan atas dorongan dari dalam, maka tidak akan disesatkan oleh kekuatan yang tidak wajar yang akan menghambat pertumbuhan mereka. Setiap organisme manusia memiliki kemampuan untuk menilai, dan kemampuan untuk tumbuh ke arah positif, dan asumsi inilah yang menuntun pikiran Rogers untuk menempatkan teorinya tentang *freedom* atau kebebasan. Frank mengutip pernyataan Rogers sebagai berikut.

*If I distrust the human being then I must cram him with the information of my own choosing, lest he go his own mistaken way. But if I trust the capacity of the human individual for developing his own potentiality, then I can provide him with many opportunities and permit him to choose his own way and his own direction in learning.*

Terjemahan bebas: Jika saya tidak mempercayai manusia maka saya harus menjejalkannya dengan informasi yang saya pilih sendiri, agar dia tidak salah jalan. Tetapi jika saya memercayai kapasitas individu manusia untuk mengembangkan potensinya sendiri, maka saya dapat memberinya banyak kesempatan dan mengizinkannya untuk memilih cara dan arahnya sendiri dalam belajar.

\_\_\_(dikutip dari Frank, 1973)

*I have little sympathy with the rather prevalent concept that man is basically irrational, and that his impulses, if not controlled, will lead to destruction of others and self. Man's behavior is exquisitely rational, moving with subtle and ordered complexity toward the goals his organism is endeavoring to achieve.*

Terjemah bebas: Saya memiliki sedikit simpati dengan konsep yang agak umum bahwa manusia pada dasarnya tidak rasional, dan bahwa dorongan hatinya, jika tidak dikendalikan, akan

menyebabkan kehancuran orang lain dan diri sendiri. Tingkah laku manusia sangat rasional, bergerak dengan kompleksitas yang halus dan teratur menuju tujuan yang ingin dicapai organismenya.

—(dikutip dari Frank, 1973)

Perlu dicatat bahwa Rogers menawarkan kepada kita dua alternatif, yaitu bahwa manusia pada dasarnya tidak rasional dan destruktif, atau manusia itu sangat rasional dan dapat dipercaya. Mengingat pilihannya seperti itu, mudah untuk memihak, tapi bagaimana dengan alternatif yang lain? Mungkinkah ada pandangan bahwa manusia itu tidak rasional dan dapat dipercaya atau mungkin yang lain rasional dan destruktif. Artinya, masih ada kemungkinan-kemungkinan yang lain yang mengarah pada konsep yang masih diragukan. Singkatnya, rasionalitas menyiratkan kemampuan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Apakah seorang anak kecil bertanggung jawab atas semua tindakannya? Sepertinya tidak. Dia mungkin berpendapat bahwa dia akan bertindak rasional jika keadaan tidak membuatnya sesat, memutarbalikkan dasarnya naluri. Tetapi ini adalah argumen yang lemah karena di satu sisi ketidak konsistenan bahwa anak bertanggung jawab ketika dia melakukan hal yang "benar", dan di sisi lain lingkungan bertanggung jawab ketika dia melakukan hal yang "salah".

Yang perlu didiskusikan lebih lanjut tentang pemikiran Rogers adalah konsep bertanggung jawab (*responsibility*). Rogers berulang kali berargumen bahwa hanya orang yang bebas, orang yang otonom, yang pria dapat menjadi lebih bertanggung jawab. Kebebasan yang dipahami dengan benar adalah kebebasan untuk pemenuhan hidupnya yang teratur. Orang bebas bergerak secara sukarela, bebas, bertanggung jawab, untuk memainkan peran pentingnya di dunia yang menentukan pilihan dan kehendaknya yang spontan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa harus lebih hati-hati ketika memaknai freedom dalam belajar karena di dalamnya tidak bisa dipisahkan dengan konsekuensinya terhadap konsep tanggung jawab.

Lebih khusus, pembahasan Rogers tentang belajar, ia menemukan sesuatu dari hasil pengamatannya yang kemudian

menjadi dasar teorinya. ...*is simply saying that learning can be meaningless or meaningful to an individual, but that only the latter will result in significant changes in behavior.* Hasil belajar tidak akan bermakna dan cepat hilang jika hanya mengandalkan dorongan dari luar. Oleh karena itu pentingnya motivasi diri untuk memecahkan persoalannya sendiri. Kita dapat menyimpulkan bahwa belajar yang dipaksakan dari luar akan cepat terlupakan dan tidak dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

Sedangkan pengajaran (*teaching*) dan penyampaian pengetahuan menurut Rogers hanya membuat sense yang masuk akal terhadap lingkungan yang tidak berubah. Manusia akan selalu menghadapi suatu perubahan yang lebih modern. Ia meyakini bahwa fisika yang diajarkan kepada siswa saat ini akan ketinggalan zaman dalam satu dekade. Menurut Rogers, guru yang berhasil yang tidak sekedar menjadi pengajar (*tacher*) tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu mengembangkan potensi siswa.

Memang benar, seperti yang dikatakan Rogers, bahwa pendidikan harus mempersiapkan orang untuk perubahan, dan membantu mereka untuk berfungsi secara sempurna dalam menghadapi dunia. Tapi pendidikan juga harus bekerja untuk menciptakan dunia itu sendiri, dan ini bisa dilakukan hanya dengan memberikan keterampilan-keterampilan yang tampaknya paling menjanjikan kepada generasi muda. Yang terpenting adalah harus mengajar keterampilan penyelidikan terbuka dan bebas, yaitu keterampilan yang memungkinkan orang untuk melarikan diri dari tekanan langsung kebutuhan, dan melihat masalah dalam konteks pengalaman yang berkelanjutan.

### **3. Merdeka Belajar dalam Pandangan Peter Gray**

Peter Gray adalah profesor riset di Boston College, seorang penulis *Free to Learn (Basic Books)* and *Psychology (Worth Publishers*, buku teks perguruan tinggi sekarang dalam edisi ke-8). Dia telah melakukan dan menerbitkan penelitian di bidang neuroendokrinologi, psikologi perkembangan, antropologi, dan pendidikan. Dia melakukan studi sarjana di Universitas Columbia

dan memperoleh gelar Ph.D. dalam ilmu biologi di Universitas Rockefeller. Penelitian dan penulisannya saat ini berfokus terutama pada cara belajar alami anak-anak dan nilai bermain sepanjang hayat. Dia adalah anggota pendiri Aliansi nirlaba untuk Pendidikan Mandiri dan anggota dewan pendiri organisasi nirlaba Let Grow. Permainannya sendiri tidak hanya mencakup penelitian dan tulisannya, tetapi juga bersepeda jarak jauh, kayak, ski di hutan, dan berkebun sayur. Beberapa poin yang penulis review dari karya Gray adalah ringkasan buku "*Free to Learn*" yang diterbitkan tahun 1970.

Menurut Gray, secara alamiah anak-anak dirancang untuk bermain dan menjelajah sendiri, terlepas dari orang dewasa. Dorongan untuk mandiri merupakan salah satu dorongan biologis dasar, yang apabila tidak terpenuhi, akan menekan semangat dan menghambat perkembangan mental anak. Anak yang bermain dengan bebas akan belajar mengendalikan hidup mereka sendiri dan dengan alami memperoleh keterampilan fisik serta intelektual untuk sukses dalam budaya di mana mereka tumbuh. Dorongan untuk bermain bebas merupakan sarana besar pendidikan mandiri yang alamiah bagi anak-anak. Hal-hal yang dipelajari anak melalui inisiatif mereka sendiri, tidak akan bisa diajarkan dengan cara lain.

Kenyataannya, anak-anak dibebankan ekspektasi untuk menghabiskan sebagian besar waktunya dibawah aturan yang diberikan orang dewasa, termasuk dalam belajar. Anak-anak diharuskan membaca dan mendengarkan hal-hal yang mungkin tidak menarik bagi mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, sedangkan anak-anak tersebut tentu memiliki pertanyaannya sendiri. Secara langsung, kebebasan anak-anak tersebut telah direbut, namun sebaliknya saat mereka tumbuh dewasa beban ekspektasi tersebut akan berubah menjadi tuntutan untuk mandiri.

Sebagai psikolog perkembangan evolusioner, Peter Gray mempelajari perkembangan anak melalui sudut pandang Darwinian. Menurutnya, secara biologis anak-anak memiliki kecenderungan untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Anak-anak yang diberikan kebebasan dan sarana untuk belajar sesuai

keinginan mereka, akan berkembang secara tidak terduga dan memperoleh tidak hanya keterampilan namun juga kepercayaan diri menghadapi tantangan hidup. Sistem wajib sekolah, seperti pembagian kelas sesuai umur, ujian, tugas, nilai dan lain sebagainya justru akan mengganggu cara belajar anak yang alami.

Ketertarikan Gray pada permainan muncul dari kombinasi pengalamannya sebagai seorang ayah dan minat umumnya terhadap evolusi manusia. Sebagai seorang ayah, ia kagum dengan jumlah besar yang dipelajari anaknya dalam permainannya sendiri, baik sendiri maupun bersama anak-anak lain. Belakangan, anaknya bersekolah di sekolah demokrasi—Sekolah Lembah Sudbury, di Framingham, MA—di mana anak-anak dan remaja bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Gray terpesona olehnya dan oleh keberhasilan lulusannya, dan kemudian mulai tertarik mempelajarinya, pada saat yang sama ia masih melakukan penelitian tentang interaksi hormon-otak pada tikus-tikus. Yang menarik baginya ketika melihat bagaimana anak-anak dalam pengaturannya memiliki dorongan untuk bermain dan mengeksplorasi pembelajaran yang termotivasi sepanjang masa kanak-kanak dan remaja—tidak hanya di masa kanak-kanak awal seperti yang tampaknya diyakini secara implisit oleh banyak psikolog perkembangan. Pada saat yang sama, perspektif evolusioner Gray membuatnya berpikir tentang bermain secara lebih umum. Anak-anak dari semua kalangan bermain, dan di mana saja bermain ketika mereka bebas untuk melakukannya. Ia mulai bertanya-tanya mengapa. Apa fungsi evolusioner dari permainan? Akhirnya pertanyaan ini dan pertanyaan lain tentang kapasitas anak-anak untuk pendidikan mandiri menjadi jauh lebih menarik bagi Peter Gray daripada pertanyaan-pertanyaan yang ia kejar dalam penelitian hewan pengeratnya.

Ketika Gray ditanya pendapatnya tentang konsep free dalam diri anak, khususnya terkait dengan konsep bermain, ia mengemukakan pengalamannya permainan anak-anak di Amerika, disebut sebagai “zaman keemasan permainan anak-anak yang tidak terstruktur.” Saya tidak terlalu suka istilah Chudacoff “tidak terstruktur”, karena saya pikir semua permainan terstruktur”. Yang

dimaksud Gray dengan bermain tidak terstruktur adalah bermain yang terstruktur oleh anak-anak itu sendiri daripada oleh orang dewasa. Kadang-kadang ia menyebutnya bermain bebas, tetapi ia lebih suka menyebutnya bermain saja, karena menurutnya kegiatan yang disusun untuk anak-anak oleh orang dewasa tidak sepenuhnya bermain, setidaknya tidak menurut definisi yang ia kemukakan tentang istilah tersebut.

Konsep bermain diterjemahkan sebagaimana para ahli teori bermain pada umumnya. Yang membedakan adalah bahwa bermain adalah kegiatan yang pertama dan utama bagi anak. Permainan dipilih sendiri dan diarahkan sendiri. Pemain memilih dengan bebas apakah akan bermain atau tidak, membuat dan mengubah aturan seiring berjalannya waktu, dan selalu bebas untuk berhenti. Kedua, bermain secara intrinsik termotivasi; hal itu dilakukan untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk imbalan eksternal seperti piala, resume yang lebih baik, atau pujian dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ketiga, bermain adalah dipandu oleh aturan mental (yang menyediakan struktur untuk aktivitas), tetapi aturan selalu meninggalkan ruang untuk kreativitas. Keempat, bermain bersifat imajinatif; bahwa dilihat oleh para pemain sebagai sesuatu yang tidak nyata, terpisah dari dunia yang serius. Dan terakhir, bermain dilakukan dalam keadaan waspada, aktif, tetapi relatif kerangka berpikir yang tidak tertekan. Bermain bukanlah fenomena semua-atau-tidak sama sekali. Sebuah kegiatan bisa lebih atau kurang menyenangkan; tetapi sejauh suatu kegiatan memiliki semua elemen-elemen ini, kita semua cenderung mengidentifikasinya sepenuhnya sebagai permainan.

Penerapannya dapat dicontohkan pada permainan olah raga. Anak-anak belajar banyak pelajaran hidup yang berharga dalam permainan informal yang tidak mereka pelajari dalam olahraga terorganisir. Bandingkan, misalnya, permainan-permainan informal bisbol yang diarahkan orang dewasa. Dalam permainan bisbol, anak-anak belajar bahwa untuk mempertahankan permainan, mereka harus membuat pemain lain senang, karena pemain yang tidak bahagia akan berhenti dan pulang. Mereka belajar bagaimana

merundingkan aturan dan membuat kompromi; mereka belajar bagaimana menyelesaikan perselisihan, karena tidak ada wasit yang melakukannya untuk mereka; dan mereka belajar bahwa bermain dengan baik dan bersenang-senang benar-benar lebih penting daripada menang, karena, pada akhirnya, tidak ada yang peduli siapa yang menang. Di Liga Kecil, para pemain mungkin belajar banyak tentang cara bermain bisbol, tetapi mereka belajar lebih sedikit tentang bagaimana menjalani hidup yang bahagia, bertanggung jawab, dan penuh kasih.

Bermain diberikan sedikit perhatian bahkan dalam buku teks perkembangan dan psikologi anak dan juga dalam ringkasan bidang pendidikan untuk para peneliti. Hal ini karena mereka lebih banyak bergaul dengan orang dewasa. Dicontohkan, jika Anda meminta seorang pria atau wanita di jalan untuk bebas bergaul dengan konsep anak, maka kata bermain atau main-main biasanya akan dekat. Bagi sebagian besar pengamat nonakademis, bermain dan rasa ingin tahu merupakan bagian yang baik dari esensi masa kanak-kanak. Ringkasan psikologi anak lebih buruk daripada lapangan secara keseluruhan, karena di dalamnya dapat ditemukan setidaknya beberapa penelitian tentang permainan anak-anak dan eksplorasi di jurnal perkembangan anak, tetapi jauh lebih sedikit dari yang Anda harapkan. Dan sebagian besar dari apa yang Anda temukan menyangkut anak-anak usia prasekolah, diamati dalam konteks prasekolah mereka. Hampir tidak ada penelitian tentang cara yang lebih canggih yang dilakukan anak-anak dan remaja bermain dan menjelajah saat mereka bertambah tua.

Teori yang bisa ditarik dari gagasan Gray adalah wawasan yang terjadi sebagian besar karena perkawinan yang panjang dan erat antara bidang psikologi perkembangan dengan sistem sekolah. Bidang ini dimulai dengan tes IQ, untuk membantu para pendidik memutuskan bagaimana menempatkan anak-anak ke dalam kelas dan kelas di sekolah, dan hubungan antara psikologi perkembangan dan sekolah telah bertahan saat itu. Penelitian untuk melihat keefektifan permainan sulit dilakukan memakan waktu untuk menjangkau bagian komunitas nonsekolah untuk menemukan orang

yang mau dipelajari; jauh lebih mudah untuk mempelajari orang di sekolah. Anak-anak di sekolah terbiasa dimanipulasi, diamati, dan diuji. Anda dapat menempatkan kelompok yang berbeda pada kondisi yang berbeda, memberi mereka tes sebelum dan sesudah manipulasi, menghitung hasilnya, dan kemungkinan besar Anda memiliki temuan yang dapat Anda publikasikan dalam jurnal ilmiah perkembangan anak.

Nah, itulah sebagian besar isi buku Peter Gray tentang *Free to Learn*. Kesimpulannya adalah bahwa anak-anak dari semua mamalia bermain, terutama manusia muda. Bermain adalah sarana dimana mamalia muda melatih keterampilan yang harus mereka kembangkan untuk bertahan hidup dan bereproduksi. Ini termasuk keterampilan fisik, seperti mengejar mangsa atau menghindari pemangsa; keterampilan sosial yang diperlukan untuk bergaul dengan orang lain dari jenisnya; dan keterampilan emosional, seperti yang diperlukan untuk mengendalikan rasa takut dan marah dalam situasi tegang. Anak-anak, bahkan lebih dari mamalia muda lainnya, belajar keterampilan fisik, sosial, dan emosional melalui bermain. Selain itu, bermain dan eksplorasi adalah cara alami dimana anak-anak mempraktikkan nilai-nilai yang mereka amati dalam budaya di sekitar mereka. Dengan kata lain, bermain dan eksplorasi adalah cara alami dimana anak-anak selalu mendidik diri mereka sendiri, dimulai jauh sebelum ada sesuatu seperti sekolah.

#### **4. Merdeka Belajar dalam Pandangan Billy M. Dasein**

Merdeka Belajar dikaji oleh Billy M. Dasein (2018) di *School of Education University of Birmingham* dalam karya berjudul "*Freedom to Learn for The 21st Century (Education As If People Mattered)*". Dasein menawarkan model untuk mengembalikan konsep humanisme yang berpusat pada pribadi. Karya Dasein berpihak pada konsep *Freedom to Learn* dari Carl Rogers (yang diimplementasikan pada abad 20, ketika populer dari tahun 1960 sampai dengan 1980-an), yaitu bahwa kemerdekaan itu diterapkan pada pendidikan (belajar) yang berpusat pada individu orang.

Dasein tertarik mengkaji karya Carl Rogers dilihat dari sisi seorang filosof sehingga tidak heran jika ulasannya menggunakan konsep kemerdekaan dari makna kehidupan social dan politik. Ia sekaligus mengkritik makna konsep yang dikontraskan yaitu Paolo Freire yang mengonsepan kemerdekaan pada komunitas dan kesadaran perlawanan terhadap hirarkhi kekuasaan yang menindas. Dalam pandangan Desein, komponen inti dari tesis Rogers adalah model tentang “pendidikan berpusat pada individu” (*person-centred education*). Karya Rogers ini tidak bisa dilepaskan dari tokoh pendidikan aliran progresivisme yaitu John Dewey yang tumbuh dan berkembang di era itu.

Pertumbuhan dan penurunan pendekatan humanistik dan berpusat pada pribadi dalam menghadapi sistem pendidikan yang mengglobal dan terpasarkan adalah dijelaskan. Sebuah teori sosiologis kekuasaan yang lebih substansial dan institusi kekuasaan dikembangkan dengan membuat hubungan antara karya Carl Rogers, Martin Heidegger, dan Paolo Freire. Kritik Heidegger terhadap teknologi digunakan untuk mengungkap struktur yang lebih dalam di balik proses pendidikan kontemporer yang menunjukkan bahwa pendidikan telah semakin diduduki oleh *enframing* teknologi, dengan cara penilaian dan budaya efisiensi, melampaui model pendidikan yang mengutamakan manusia dalam proses. Filosofi Heidegger yang lebih luas, berpusat di sekitar Dasein, digunakan untuk mengembalikan humanisme yang berpusat pada pribadi yang mendefinisikan jantung pendidikan sebagai perkembangan dan pembebasan manusia.

Menurut Dasein, fokus Rogers pada orang dan gagasan individualistisnya tentang 'kekuasaan' dan 'kekuasaan atas' dikontraskan dengan fokus Freire pada komunitas dan kesadaran Marxiannya tentang dan perlawanan terhadap hierarki yang menindas. Pembingkai teoretis untuk humanistik dan pemberdayaan pembelajaran yang didukung oleh pendidikan virtual, institusional dan alternatif inisiatif dan seruan untuk model pendidikan yang kuat dan berkelanjutan untuk memberdayakan orang dalam proses dan membiarkan belajar.

#### **D. Merdeka Belajar dalam Pandangan Peneliti dan Kebijakan di Indonesia**

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diberlakukan di semua satuan pendidikan mulai tahun 2020. Esensi merdeka belajar menurut Menteri Nadiem Makarim (2019) adalah kemerdekaan berpikir yang harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Melalui program merdeka belajar, sistem pembelajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi. Pembelajaran tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019) yang akan dituju sebagai konsekuensi dari merdeka belajar. Pertama, Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya. Kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan kepada sekolah. Sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya. Ketiga, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP cukup dibuat satu halaman saja sehingga tidak memberatkan guru dalam administrasi penulisannya. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu

guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi. Keempat, sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) diperluas (kecuali daerah yang masuk wilayah terdepan, terluar dan terbelakang-3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.

Konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendkbud Nadiem Makarim tersebut di atas, menurut Mustaghfiroh (2020) memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme. Keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan satuan pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Dalam konteks ini, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural. Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran. Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik. Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya.

Mustaghfiroh (2020) lebih dalam membahas konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat progresivisme dalam pendidikan. Menurutnya, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Progresivisme juga menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter dianggap dapat menghambat dalam mencapai tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia dalam proses pendidikan. Padahal dalam pendidikan semua elemen dianggap sebagai motor penggerak untuk mencapai sebuah kemajuan atau progres ke depan. Dengan demikian, bagi progresivisme,

ide-ide, teori-teori, dan cita-cita tidak cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada (being), tetapi yang ada ini harus dicari maknanya untuk mencapai sebuah kemajuan. Dengan memahami dan menerapkan cara pandang aliran filsafat pendidikan progresivisme dan dihubungkan dengan gebrakan kebijakan “merdeka belajar” yang telah dicanangkan oleh pemerintah, diharapkan pendidikan di Indonesia mempunyai arah dan tujuan yang jelas sesuai tuntutan di masa yang akan datang.

Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang antara lain dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha melakukan perubahan secara cepat untuk menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme menekankan pada konsep “progress” yang mana manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya. Dengan metode ilmiah, perubahan yang cepat dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sekadar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme menghendaki adanya perubahan pada diri orang yang belajar mejadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan. Bagi progresivisme segala sesuatu itu dipandang ke depan, dinamis dan kreatif. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri. Progresivisme melihat bahwa berpikir pada hakekatnya melibatkan *multiple intellegences*. Kecerdasan yang dikembangkan bukan bersifat

linear matematis tetapi kecerdasan multidisiplin yang memiliki cakupan lebih luas. Dalam konteks ini, orang yang belajar tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi sebagai manusia yang berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Progresivisme juga melihat bahwa lingkungan yang ada, baik mengenai manusia maupun yang lainnya, tidak bersifat sama dan statis, tetapi selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh kemampuan manusia yang mempelajari banyak hal dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Untuk itu, menurut paham progresivisme bahwa orang yang belajar perlu diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk melakukan eksperimen dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki. Orang belajar diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri solusi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi setiap permasalahan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang.

Menurut paham progresivisme, untuk memajukan pendidikan harus ada fleksibilitas dan demokratis. Sebagai konsekuensinya, dalam pendidikan lebih memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Berangkat dari sini, pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai komunitas yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkan potensi-potensi tersebut secara baik dan maksimal.

Berbeda dengan uraian di atas, Mujtahidin, Oktariato, dan Afriyadi (2021) membahas kebijakan merdeka belajar dalam kaitannya dengan profesionalisme guru. Menurutnya, melalui kebijakan merdeka belajar diharapkan dapat memberikan kebebasan berpikir kepada guru dalam mengelola pembelajaran sebagai prerequisite untuk berpikir, berkreasi dan berinovasi untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa. Kebijakan merdeka belajar diharapkan dapat mengantarkan suasana gembira dalam belajar, baik pada guru, siswa maupun juga

orang tua. Bagaimanapun, untuk menjadikan kebahagiaan belajar bagi peserta didik diperlukan profesionalisme guru. Dengan profesionalisme guru itu berarti akan meninggalkan kualitas pendidikan. Implementasi dari kebijakan merdeka belajar tidak akan terlaksana dengan baik tanpa didukung adanya profesionalisme guru. Dalam hal ini, guru harus menyadari tanggung jawab dan kewajibannya sebagai fasilitator yang harus mendampingi siswanya dalam belajar yang tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Da'as, Schechter dan Qadach (2019) berpendapat bahwa kognisi kepala sekolah itu sangat kompleks. Dalam penelitiannya, mereka mengeksplorasi kekomplekan kognisi kepala sekolah itu sampai pada kabur/keluarnya guru dari sekolah.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Soalnya pun tidak, tetapi membutuhkan penalaran. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan asas-asas Pancasila oleh siswa (<https://bsnp-indonesia.org/>).

Kegiatan prioritas Merdeka Belajar berdampak pada keluarnya empat kebijakan di atas. Kegiatan berikutnya Sekolah Penggerak dan Guru penggerak. Program ini meliputi sertifikasi guru, peningkatan kompetensi dan kualifikasi guru dan tenaga kependidikan, pembinaan peserta didik, penjaminan advokasi mutu, daerah dan sekolah, pembinaan peserta didik. "Guru penggerak adalah guru-guru calon kepala sekolah yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi mentor guru lain dan menjadi pengawas masa depan,". Terakhir,

program Merdeka Belajar mencakup peningkatan kualitas kurikulum dan asesmen kompetensi minimum. Tahun depan Kemendikbud akan menggunakan asesmen kompetensi dan survei karakter yang fokus mengukur diri, yaitu meliputi kemampuan bernalar dengan standar numerasi, literasi dan nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan global atau toleransi (Tempoco, 20 Juli 2021).

Merdeka belajar sebenarnya sudah diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai yang dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Diharapkan merdeka belajar dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik serta memberikan manfaat pada lingkungan. Hal ini terungkap pada tulisan Dela Khoirul Ainia tentang “Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanagan pendidikan karakter” yang dimuat pada Jurnal Filsafat Pendidikan, Vol 03, No 03, 2020; dan Priyo Dwiwarso tentang Ki Hadjar Dewantoro, Bagian Pertama Pendidikan pada buku Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Pesatuan, Yogyakarta, tahun 2010.

Ki Hadjar Dewantara yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, ia sebagai Menteri Pengajaran dalam kurun 19 Agustus - 14 November 1945, dan dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia pada bulan November 1959 (tujuh bulan setelah kewafatannya). Dalam "Wasita" Mei 1929 Jilid I nomor 8, beliau menulis "Apa artinya pendidikan yang merdeka?". "... agar jangan sampai hanya melakukan dawuh (perintah, Jawa) saja. Lebih tegas: jangan sampai anak hanya biasa bertenaga karena diperintah saja, tetapi hendaknya ia bertenaga karena merasa wajib bertenaga" (dikutip oleh Munasitatu Thoifah, Filosofi Merdeka Belajar yang Bersumber dari Ki Hadjar Dewantara, Gurnulis, 02 Oktober 2020).

## Penelitian untuk Mengetahui Kognisi Guru Terhadap Respons Kebijakan Merdeka Belajar Berdasarkan *Sense-Making Perspective*

---

### A. Latar Belakang

Berikut disajikan metode penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memetakan kognisi guru dengan mengaitkan langsung kognisi kepala sekolah berdasarkan *sense-making perspective*, yaitu memandang individu (kepala sekolah dan guru) dalam organisasi (sekolah) dapat dipahami dari makna yang terbangun dalam konteks situasinya. Penelitian ini sangat penting karena untuk melakukan pergeseran dan bertransformasi menuju merdeka belajar diperlukan kepala sekolah dengan kognisi yang tinggi dan kompleks agar bisa menerima banyak perbedaan dalam memandang suatu situasi (Cheng dan Chang, 2010). Pemetaan kognisi kepala sekolah dan guru ini sebagai prasarat belajar dalam program pengembangan keprofesionalan mereka yang berbasis *heutagogy* dengan fokus kebutuhan siswa. Pentingnya kajian kognisi juga direkomendasikan oleh (Boies and Fiset, 2019), karena posisi kepala sekolah paling berpengaruh terhadap siswa dan guru (Marzano, Waters, & McNulty, 2005), agar mereka menerjemahkan konstruksi kognisi ke dalam tindakan bermakna dan lebih respek untuk kerja guru dan prestasi siswa (Ulfatin, Mustiningsih, Sumarsono, and Yunus, 2020).

## 1. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini? Gambaran pembelajaran ini mencakup antara lain orientasi tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan sumber pembelajaran, strategi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- b. Bagaimana pemahaman dan respon guru terhadap konsep dan kebijakan “merdeka belajar”? Pemahaman dan respon ini mencakup antara lain sumber informasi tentang kebijakan merdeka belajar, cara mendapatkan informasi, pemahamannya terhadap konsep, dan tanggapan mereka jika kebijakan merdeka belajar harus dilakukan.
- c. Bagaimana kognisi kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan merdeka belajar berdasarkan *sense-making perspective*? *Sense-making perspective* di sini dibatasi pada konteks eksperiensial, personal, dan institusional.
- d. Bagaimana peta kognisi kepala sekolah dan guru pada kasus konsep dan kebijakan merdeka belajar sebagai unsur dasar penentu model belajar dalam heutagogy (melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa) berdasarkan *sense-making perspective*?

## 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah, tujuan penelitian dioperasionalkan secara lebih rinci sebagai berikut.

- a. Mengetahui gambaran umum tentang pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini, mencakup antara lain orientasi tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan sumber pembelajaran, strategi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- b. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar dan respon mereka terhadap kebijakan merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Pemahaman dan respon ini mencakup antara lain sumber informasi tentang kebijakan merdeka belajar, cara mendapatkan informasi, pemahamannya

terhadap konsep, dan tanggapan mereka jika kebijakan merdeka belajar harus dilakukan.

- c. Mengeksplorasi kognisi kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan merdeka belajar berdasarkan *sense-making perspective*? *Sense-making perspective* di sini dibatasi pada konteks eksperiensial, personal, dan institusional.
- d. Membuat peta kognisi kepala sekolah dan guru pada kasus konsep dan kebijakan merdeka belajar sebagai unsur dasar penentu model belajar dalam heutagogy (melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa).

## B. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan besar, yang setiap tahap dilakukan dalam satu tahun kegiatan. Kegiatan tahap pertama, juga dilakukan dengan bertolak dari temuan beberapa penelitian yang telah dilakukan, antara lain temuan yang menunjukkan bahwa guru sebagai titik sentral yang mempertemukan kebutuhan siswa dan *political contex* dari kepala sekolah (Ulfatin, dkk, 2020). Dari sini sebagai base line, kemudian dilakukan penelitian tahap 1 (2021) untuk mencapai tujuan penelitian pertama, yaitu mengeksplorasi dan memetakan kognisi kepala sekolah dan guru terhadap konsep dan kebijakan merdeka belajar berdasarkan *sense-making perspective* untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Pendekatan sensemaking sering digunakan untuk memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang muncul ketika organisasi menangani situasi yang tidak pasti atau ambigu dalam situasi yang kompleks (Weick et al., 2005). Pendekatan sense making dalam organisasi semakin dirasakan pentingnya karena diyakini mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap keragaman respon dan penafsiran suatu informasi dalam organisasi. Bahkan, dalam literatur ditemukan fakta bahwa selain bidang informasi di bidang pendidikan, sensemaking juga digunakan di banyak lembaga pemerintahan (Garstka dan Alberts, 2004), keselamatan pasien, medis, dan lainnya ((Battles et al., 2006); (Rhodes et al., 2016)).

Paper ini diangkat dari penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memetakan kognisi guru dengan mengaitkan langsung munculnya kebijakan baru tentang merdeka belajar berdasarkan *sense-making perspective*. Ada tiga research question yang menjadi focus, yaitu bagaimana gambaran pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran sebelum adanya kebijakan merdeka belajar, mencakup antara lain orientasi tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan sumber pembelajaran, strategi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kedua, bagaimana pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar dan respon mereka terhadap kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah. Ketiga, aspek apa yang mewarnai kognisi guru dalam merespon kebijakan merdeka belajar yang dibatasi pada kelompok aspek eksperiensial, personal, dan organisasional.

Jawaban atas pertanyaan tersebut dilakukan dengan pendekatan mix methods yang melibatkan survei dan studi multi kasus (Ulfatin, 2016). Mengacu pada Mukhadis (2018), penggunaan mix methods dapat memberi added value pada pemecahan masalah yang kompleks (Mukhadis, 2018). Strategi mix dilakukan secara berurutan dari hasil survei dilanjutkan dengan studi multi kasus dengan bobot lebih dominan pada kualitatifnya (Coverdill, 2008).

### **1. Survei Deskriptif**

Survei deskriptif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu pertama bagaimana gambaran umum tentang pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini, mencakup antara lain orientasi tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan sumber pembelajaran, strategi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kedua bagaimana pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar dan respon mereka terhadap kebijakan merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Pemahaman dan respon ini mencakup antara lain sumber informasi tentang kebijakan merdeka belajar, cara mendapatkan informasi, pemahamannya terhadap konsep, dan tanggapan mereka jika kebijakan merdeka belajar harus dilakukan.

### **2. Studi Multi Kasus**

Studi Multi kasus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, yaitu eksplorasi kognisi kepala sekolah

dan guru terhadap kebijakan merdeka belajar berdasarkan *sense-making perspective* dan membuat peta kognisi kepala sekolah dan guru pada kasus konsep dan kebijakan merdeka belajar sebagai unsur dasar penentu model belajar dalam heutagogy (melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa).

Berdasarkan temuan hasil survei di atas (tahapan pertama), yang menunjukkan penekanan khusus, yaitu keragaman yang mencolok pada guru di sekolah tingkat atas. Karena itu, maka tahap kedua dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Studi multi kasus ini dilakukan di 12 sekolah menengah tingkat atas, yaitu tiga SMK, tiga SMA, dan 3 MA di tiga propinsi yaitu Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Aceh dengan melibatkan 36 orang guru dan kepala sekolah. Pemilihan sekolah didasarkan atas predikat akreditasi (A). Metode interpretif digunakan sebagai upaya untuk mencari penjelasan peristiwa yang berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) dan pengamatan, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam melakukan pengumpulan data ini peneliti menggunakan perspektif sensemaking untuk memaknai informasi dan respon yang diberikan oleh informan dan subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis domain dengan sensemaking perspective dengan starttegi naratif yaitu menarasikan pendapat dari informan pada saat wawancara untuk mendapatkan ‘jalinan cerita’ antar dokumen (termasuk transkrip wawancara) kemudian ditarik keyword dari rangkaian kalimat yang menunjuk pada konsep tertentu. Untuk analisis ini dibantu perangkat N-vivo, yaitu program computer yang bisa digunakan untuk efisiensi analisis data kualitatif yang kompleks (Ingle et al., 2011).

### **C. Latar Penelitian, Sampel, dan Pengumpulan Data**

Survei dilakukan dengan mengambil sampel 1.427 orang guru secara acak dari jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah tingkat atas di seluruh Indonesia. Karakteristik responden terdiri atas perempuan 998 orang (69,9%) dan laki-laki 429 orang (30,1%), dengan status kepegawaian: guru PNS 723 orang (50,7%), guru tetap Yayasan

365 orang (25,6%), guru tidak tetap/kontrak 290 orang (20,3%), dan latar belakang pendidikan akhir sarjana 1.252 orang (87,7%), magister 163 orang (11,4%), dan doktor 12 orang (0,8%). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket semi terstruktur yang dikirim melalui aplikasi Google Form. Jawaban angket telah disediakan dalam bentuk pilihan jawaban berjenjang untuk memudahkan teknik analisisnya secara statistic deskriptif.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan adanya penekanan khusus, yaitu keragaman yang mencolok pada guru di sekolah tingkat atas. Kekhususan hasil survei inilah yang kemudian menjadi dasar kajian lebih dalam pendekatan kualitatif melalui studi multi kasus (Cerswell, 2015; Mukhadis, 2018). Latar kasus adalah 12 sekolah menengah tingkat atas (SMA, SMK, MA) di tiga propinsi yang melibatkan 24 orang guru dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Daerah penelitian dipilih karena menggambarkan keberagaman latar belakang dari setiap guru, baik etnis maupun lokasi belajar. Mata pelajaran yang diajarkan setiap guru juga beragam. Begitu pula dengan bervariasinya pengalaman belajar. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah latar belakang individu yang berbeda juga mewarnai pemahaman yang beragam atas konsep merdeka belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan indepth interview dan pengamatan. Dalam melakukan pengumpulan data ini, kami menggunakan perspektif sensemaking untuk memaknai informasi dan respon yang diberikan oleh informan dan subjek penelitian. Setiap guru diwawancara beberapa kali melalui tatap muka langsung dituntun oleh panduan wawancara yang sudah disiapkan dan video call dengan durasi yang lebih lama. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga membatasi ruang gerak dalam pengumpulan data melalui tatap muka langsung. Setiap guru ditanyakan historis personalnya mengenai pengalaman mengajar maupun historis pendidikan mereka. Selain itu juga ditanyakan mengenai info kebijakan merdeka belajar yang mereka dapatkan beserta kata kunci yang menggambarkan konsep ini. Latar belakang sosial budaya (agama dan suku) serta organisasional juga ditanyakan (lama kerja, jenis sekolah, jabatan).

## D. Analisis Data

Secara utuh, analisis data dilakukan melalui dua tahapan. Pertama analisis data survei yang dilakukan dengan statistic deskriptif untuk mengetahui kecenderungan responden dan memetakannya sesuai pengelompokan jawaban responden yang dipilah menjadi tiga bagian, yaitu (1) informasi latar belakang personal (jenjang pendidikan, gender, suku budaya, dsb); (2) pengalaman seputar tugas membelajarkan siswa (termasuk merancang materi pembelajaran, memilih sumber dan metode, menentukan waktu belajar, dan sebagainya) sebelum adanya kebijakan merdeka belajar; dan (3) pemahamannya terhadap kebijakan “Merdeka Belajar” yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat.

Analisis data kedua difokuskan pada hasil wawancara yang ditranskrip dan kemudian diberi kode menggunakan N-Vivo versi 08. Dalam mentranskrip digunakan metode interpretif sebagai upaya untuk mencari penjelasan peristiwa yang berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Analisis dilakukan secara naratif yaitu menarasikan pendapat dari informan pada saat wawancara untuk mendapatkan ‘jalanan cerita’ antar dokumen (termasuk transkrip wawancara) kemudian ditarik *keyword* dari rangkaian kalimat yang menunjuk pada konsep tertentu. Beberapa kutipan langsung diidentifikasi untuk dijelaskan untuk menunjukkan bahwa waktu tertentu guru mengalami tantangan, konflik, dan ketegangan. Fokus tantangan ini penting ditonjolkan untuk mengetahui konflik-konflik dan ketegangan yang muncul ketika ekspektasi yang mengatur hubungan sosial dilanggar dan mengalami kesulitan (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014)

Kami berasumsi bahwa merdeka belajar masih menjadi satu konsep yang belum memiliki arti yang selaras bagi setiap guru. Untuk memahami konsep ini dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Untuk itu dapat dikatakan bahwa kami mulai melakukan analisis data sejak di lapangan bersamaan dengan indepth interview. Penemuan setiap informasi di lapangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi penunjuk penyebab perbedaan pemahaman konsep terhadap merdeka belajar. Melalui program N-vivo 08, data dapat dikodingkan sehingga dapat diketahui makna dari merdeka belajar sesuai kognisi guru dari cara pandang *sense-making*.



## Makna “Merdeka Belajar” Menurut Hasil Survei Dan Studi Multi Kasus Pandangan Kognisi Guru

---

### **A. Pengalaman Guru terkait Pembelajaran selama ini dalam Konteks Merdeka Belajar**

Uraian ini diambil dari tanggapan guru yang ditanya pengalamannya tentang kegiatan pembelajaran selama ini (sebelum ada kebijakan merdeka belajar) dan persepsinya terhadap adanya kebijakan merdeka belajar.

Gambaran pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini disarikan dari jawaban 1.427 orang guru dan kepala sekolah yang menjadi sampel penelitian yang karakteristiknya telah disebutkan pada bab metode penelitian. Gambaran ini menunjukkan fakta tentang pemahaman dan pengalaman mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran selama ini (sebelum ada kebijakan tentang merdeka belajar). Ada sepuluh aspek yang menjadi perhatian peneliti terkait dengan pengalaman pembelajaran yang dilakukan guru selama ini, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) sumber belajar, (4) metode pembelajaran, (5) penyelesaian tugas pembelajaran, (6) bekal awal kemampuan belajar, (7) suasana hati pebelajar, (8) kolaborasi pembelajaran, (9) kemandirian pebelajar, dan (10) kreativitas pebelajar. Gambaran umum hasil analisis data terhadap pengalaman guru dalam melakukan pembelajaran disajikan pada Tabel-1.

**Tabel 1.** Sepuluh aspek pengalaman guru melaksanakan kegiatan pembelajaran

| No | Pertanyaan                                                             | Pilihan Jawaban                                            | Persentase | Frekuensi |
|----|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|------------|-----------|
| 1  | Selama Anda mengajar, siapa yang menentukan tujuan pembelajaran?       | Guru lebih banyak menentukan tujuan pembelajaran           | 75,5%      | 1.078     |
|    |                                                                        | Guru dan siswa bersama-sama menentukan tujuan pembelajaran | 21,7%      | 310       |
|    |                                                                        | Siswa lebih banyak menentukan tujuan pembelajaran          | 1,7%       | 24        |
| 2  | Selama Anda mengajar, siapa yang menentukan materi pelajaran?          | Guru lebih banyak menentukan materi yang dipelajari siswa  | 79%        | 1.128     |
|    |                                                                        | Guru dan siswa bersama-sama menentukan materi pelajaran    | 16,5%      | 236       |
|    |                                                                        | Siswa lebih banyak memilih materi yang dipelajari          | 2,2%       | 32        |
| 3  | Selama Anda mengajar, siapa yang menentukan sumber belajar?            | Guru lebih banyak memilih sumber belajar                   | 58,8%      | 839       |
|    |                                                                        | Guru dan siswa bersama-sama menentukan sumber pelajaran    | 33,9%      | 484       |
|    |                                                                        | Siswa lebih banyak memilih sumber belajar                  | 6,4%       | 91        |
| 4  | Selama Anda mengajar, sumber belajar apa yang digunakan siswa belajar? | Sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar              | 46,8%      | 668       |
|    |                                                                        | Sumber belajar media yang dibuat oleh guru                 | 34%        | 485       |
|    |                                                                        | Sumber belajar guru                                        | 12,3%      | 176       |
| 5  | Selama Anda mengajar, metode pembelajaran apa yang banyak dipakai?     | Metode diskusi kelompok                                    | 46,9%      | 669       |
|    |                                                                        | Metode permainan                                           | 19,8%      | 283       |
|    |                                                                        | Metode ceramah                                             | 17,6%      | 251       |
|    |                                                                        | Campuran                                                   | 7%         | 100       |

| No | Pertanyaan                                                                                        | Pilihan Jawaban                                                           | Persen-<br>tase | Fre-<br>kuensi |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------------|
| 6  | Selama Anda mengajar, di mana siswa menyelesaikan tugas pelajaran?                                | Di kelas/sekolah                                                          | 50,9%           | 727            |
|    |                                                                                                   | Di rumah                                                                  | 27,9%           | 398            |
|    |                                                                                                   | Di luar sekolah                                                           | 8%              | 114            |
|    |                                                                                                   | Campuran                                                                  | 3,9%            | 56             |
| 7  | Selama Anda mengajar, bagaimana kemampuan siswa dalam belajar?                                    | Siswa memiliki kemampuan sesuai dengan yang ditargetkan                   | 54,7%           | 781            |
|    |                                                                                                   | Siswa memiliki kemampuan kurang dari yang ditargetkan                     | 33,1%           | 472            |
|    |                                                                                                   | Siswa memiliki kemampuan melebihi dari yang ditargetkan                   | 5,1%            | 73             |
| 8  | Selama Anda mengajar, kapan siswa merasa senang dalam belajar?                                    | Siswa merasa senang ketika belajar dengan bermain                         | 68,45           | 976            |
|    |                                                                                                   | Siswa merasa senang ketika mendapat nilai hasil tertinggi                 | 21,4%           | 306            |
|    |                                                                                                   | Siswa merasa senang ketika bisa mengerjakan tugas yang berat              | 6,1%            | 87             |
| 9  | Selama Anda mengajar, apakah Anda melakukan kerjasama yang melibatkan pihak lain di luar sekolah? | Guru kadang-kadang melibatkan pihak luar sekolah untuk kepentingan siswa  | 52,6%           | 750            |
|    |                                                                                                   | Guru jarang melibatkan pihak luar sekolah untuk kepentingan belajar siswa | 24,5%           | 349            |
|    |                                                                                                   | Guru sering melibatkan pihak sekolah untuk kepentingan belajar siswa      | 20,5%           | 292            |

| No | Pertanyaan                                                               | Pilihan Jawaban                                                               | Persen-<br>tase | Fre-<br>kuensi |
|----|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------------|
| 10 | Selama Anda mengajar, bagaimana cara Anda menumbuhkan kemandirian siswa? | Guru menumbuhkan kemandirian dengan mengerjakan tugas individu                | 39,8%           | 568            |
|    |                                                                          | Guru menumbuhkan kemandirian dengan menerapkan banyak metode proyek           | 31,1%           | 444            |
|    |                                                                          | Guru menumbuhkan kemandirian dengan menerapkan banyak metode diskusi kelompok | 26,6%           | 380            |
| 11 | Selama Anda mengajar, bagaimana cara Anda menumbuhkan kreativitas siswa? | Guru menumbuhkan kreativitas dengan metode problem based learning             | 56,2%           | 802            |
|    |                                                                          | Guru menumbuhkan kreativitas dengan metode discuss based learning             | 26,7%           | 381            |
|    |                                                                          | Guru menumbuhkan kreativitas dengan metode success based learning             | 14,7%           | 210            |

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dengan frekuensi di atas 50%, guru lebih banyak menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang dipelajari siswa, memilih sumber belajar, mengandalkan sumber belajar lingkungan dan buatan sendiri, kurang melibatkan pihak luar sekolah untuk kepentingan siswa, menumbuhkan kreativitas dengan metode problem based learning, menumbuhkan kemandirin siswa dengan penugasan individu dan proyek, memilih diskusi kelompok di ruang kelas, siswa mengerjakan tugas disekolah, dan siswa merasa senang ketika belajar dengan bermain.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru memiliki berbagai macam metode dan cara dalam menyampaikan materi. Pada Table 1 disebutkan bahwa guru masih menjadi pihak yang dominan dalam

menentukan tujuan pembelajaran. Hal ini berbanding lurus dengan peran guru sebagai pihak yang masih menentukan materi apa saja yang dipelajari siswanya. Hasil tersebut juga selaras dengan guru yang masih menjadi pihak penentu sumber belajar. Tiga hal diatas menunjukkan masih dominannya peran guru dalam pembelajaran. Akan tetapi peran guru yang mendominasi tampak mulai mengalami pergeseran terutama guru di sekolah menengah. Dibuktikan dengan jenis sumber belajar yang bukan hanya dari guru atau dibuat guru, tetapi didominasi oleh sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar.

Selanjutnya terdapat beberapa metode dalam pembelajaran, dan yang paling dominan adalah metode diskusi kelompok. Hal ini menggambarkan bahwa guru sudah mulai memberikan siswa kebebasan dalam berdiskusi. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan guru yang masih banyak menumbuhkan kemandirian siswa dengan mengerjakan tugas individu. Padahal bisa saja kemandirian diukur dengan tugas berkelompok. Metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan kreativitas juga lebih banyak pada problem based learning, sehingga memang lebih banyak yang cenderung diselesaikan dengan cara diskusi. Siswa juga lebih menikmati belajar sambil bermain daripada belajar yang berorientasi dengan nilai yang baik sehingga metode pengajaran juga harus beragam. Namun yang agak berlawanan tidak banyak guru yang memasukkan unsur permainan dalam metode pembelajarannya. Untuk penyelesaian tugas, lebih dari setengah responden guru menghendaki pengerjaan tugas untuk diselesaikan di sekolah. Sehingga jarang sekali guru bekerja sama dengan pihak luar sekolah karena semua tugas dan materi diselesaikan di sekolah.

## **B. Eksplorasi Kognisi Kepala Sekolah Dan Guru terhadap Kebijakan Merdeka Belajar berdasarkan *Sense-Making Perspective***

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa untuk mengetahui kognisi guru terhadap konsep merdeka belajar dilakukan penyelidikan kualitatif dengan pendekatan sensemaking perspective pada kasus di

sekolah menengah atas. Sebelum mempresentasikan kognisi tersebut selain diwarnai oleh factor pengalaman mengajar sebagaimana yang terpotret pada Tabel1, juga diwarnai oleh karakteristiknya. Ada tiga kelompok karakteristik yang akan diungkap, yaitu (1) aspek personal yang mencakup gender, umur, dan tingkat pendidikan, (2) karakteristik social budaya yang terdiri atas agama, suku, lokasi sekolah, dan (3) karakteristik organisasional mencakup lama kerja, jenis sekolah, dan banyaknya jabatan. Ketiga kelompok karakteristik ini diasumsikan mewarnai kognisi guru dalam menerima informasi tentang konsep dan kebijakan merdeka belajar, dan implikasinya dalam memaknai kebutuhan siswa. Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan bahwa karakteristik personal guru relative beragam kecuali agama dan suku yang terdiri atas dua jenis (Jawa dan Banjar). Aspek lainnya yaitu pengalaman dan organisasional cukup untuk menunjukkan arah beragam yang mewakili lingkungan yang diyakini mewarnai pemahaman dan tindakannya dalam pandangan sensemaking.

**Tabel 2.** Latar Belakang Guru yang menunjukkan keragaman karakteristik personal

| N = 24 | Gender | Umur<br>(th) | Pendidikan<br>Terakhir | Lama Kerja<br>(tahun) | Agama | Suku   | Lokasi<br>Sekolah | Sekolah | Banyak<br>Jabatan |
|--------|--------|--------------|------------------------|-----------------------|-------|--------|-------------------|---------|-------------------|
| A1     | M      | 36           | S2                     | ≤ 20                  | Islam | Jawa   | Malang            | SMK     | 2                 |
| A2     | F      | 35           | S2                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Jawa   | Malang            | SMK     | 2                 |
| A3     | M      | 50           | S1                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Malang            | SMK     | 3                 |
| A4     | F      | 49           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Malang            | SMK     | 2                 |
| B1     | F      | 57           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Malang            | SMA     | 1                 |
| B2     | F      | 52           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Malang            | SMA     | 3                 |
| B3     | M      | 30           | S1                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Jawa   | Malang            | SMA     | 2                 |
| B4     | F      | 52           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Malang            | SMA     | 3                 |
| C1     | M      | 54           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Batu              | MA      | 1                 |
| C2     | F      | 41           | S1                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Jawa   | Batu              | MA      | 2                 |
| C3     | M      | 50           | S1                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Jawa   | Batu              | MA      | 2                 |
| C4     | F      | 48           | S1                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Batu              | MA      | 2                 |
| D1     | M      | 48           | S2                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Banjar | Batola            | SMA     | 2                 |
| D2     | M      | 55           | S1                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Batola            | SMA     | 1                 |
| D3     | M      | 41           | S1                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Banjar | Batola            | SMA     | 3                 |
| D4     | M      | 59           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Batola            | SMA     | 1                 |
| E1     | M      | 51           | S2                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Banjar | Banjar            | SMK     | 2                 |
| E2     | M      | 53           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Banjar            | SMK     | 2                 |

| N = 24 | Gender | Umur<br>(th) | Pendidikan<br>Terakhir | Lama Kerja<br>(tahun) | Agama | Suku   | Lokasi<br>Sekolah | Sekolah | Banyak<br>Jabatan |
|--------|--------|--------------|------------------------|-----------------------|-------|--------|-------------------|---------|-------------------|
| E3     | F      | 52           | S1                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Banjar | Banjar            | SMK     | 2                 |
| E4     | M      | 54           | S1                     | > 20 tahun            | Islam | Jawa   | Banjar            | SMK     | 2                 |
| F1     | M      | 52           | S2                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Banjar | Banjarmasin       | MA      | 3                 |
| F2     | F      | 54           | S2                     | > 20 tahun            | Islam | Banjar | Banjarmasin       | MA      | 2                 |
| F3     | F      | 41           | S2                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Banjar | Banjarmasin       | MA      | 1                 |
| F4     | M      | 44           | S1                     | ≤ 20 tahun            | Islam | Banjar | Banjarmasin       | MA      | 4                 |

Notes:  
M = Male  
F = Female  
S1 = Sarjana  
S2 = Magister  
SMA = Sekolah Menengah atas  
SMK = Sekolah Menengah Kejuruan  
MA = Madrasah Aliyah (Sekolah Keagamaan)

Berdasarkan *sense-making perspective* yang dianalisis dengan bantuan program N-ViVo 08, kognisi guru dapat dicoding dan disajikan melalui dua matrik. Tabel 3 menggambarkan sebaran matrik terkait kognisi tentang konsep merdeka belajar dan respon terhadap kebijakan pemerintah. Tabel 4 berisi matrik peta kognisi tentang implikasi pemenuhan kebutuhan belajar dalam konteks kebijakan merdeka belajar. Untuk interpretasi lebih mendalam terhadap isi Tabel 3 dan Tabel 4 selalu dikaitkan dengan data personal yang ada pada Tabel 2.

**Tabel 3.** Matrik Peta Kognisi tentang pemahaman konsep dan respon kebijakan Merdeka Belajar

| N=24 | MP<br>1 | MP<br>2 | MP<br>3 | MP<br>4 | MP<br>5 | SK<br>1 | SK<br>2 | SK<br>3 | PG<br>1 | PG<br>2 | PG<br>3 | PG<br>4 | PG<br>5 | PG<br>6 | PG<br>7 | PG<br>8 | PG<br>9 | PK<br>1 | PK<br>2 | PK<br>3 | E1 | E2 | E3 |
|------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|----|----|----|
| M-A1 | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |    |    | x  |
| F-A2 |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |    |    |    |
| M-A3 |         |         | x       |         |         | x       | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |    |    |    |
| F-A4 |         |         |         | x       |         |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |    |    |    |
| F-B1 | x       |         |         |         |         |         |         |         | x       | x       |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |    |    |    |
| F-B2 |         |         |         | x       |         |         |         |         | x       |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |    |    |    |
| M-B3 | x       |         |         |         | x       | x       | x       | x       |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |    |    | x  |
| F-B4 |         |         |         |         | x       |         | x       |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |    |    |    |
| M-C1 |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         | x       |    |    |    |
| F-C2 |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         | x       |    |    |    |
| M-C3 | x       |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |    |    |    |
| F-C4 | x       |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |    |    | x  |
| M-D1 |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x  |    | x  |
| M-D2 |         |         |         |         |         | x       |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         | x       |         |    |    | x  |
| M-D3 |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       | x       |         |         |         |    |    | x  |
| M-D4 | x       |         |         |         |         | x       |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |    |    | x  |
| M-E1 |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |    |    |    |
| M-E2 |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |    |    |    |

| N=24  | MP 1 | MP 2 | MP 3 | MP 4 | MP 5 | SK 1 | SK 2 | SK 3 | PG 1 | PG 2 | PG 3 | PG 4 | PG 5 | PG 6 | PG 7 | PG 8 | PG 9 | PK 1 | PK 2 | PK 3 | E 1 | E 2 | E 3  |
|-------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|-----|-----|------|
| F-E3  | x    |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      | x   |     |      |
| M-E4  |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      | x    |      |      |      |      |      |      |      |     |     |      |
| M-F1  |      |      |      |      |      |      | x    |      | x    |      |      |      |      |      |      |      |      | x    |      |      |     |     |      |
| F-F2  |      |      |      |      |      |      |      |      |      | x    |      |      |      |      |      | x    |      |      |      |      |     |     |      |
| F-F3  |      |      |      |      |      |      |      |      |      | x    |      |      |      |      | x    |      |      | x    |      |      |     |     |      |
| M-F4  |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      | x    |      |      |      |      |      |      |     |     | x    |
| Σ (%) | 29   | 4,1  | 8,3  | 8,3  | 8,3  | 16,7 | 16,7 | 16,7 | 12,5 | 33,3 | 8,3  | 8,3  | 12,5 | 8,3  | 16,7 | 8,3  | 12,5 | 12,5 | 12,5 | 16,7 | 8,3 | 0   | 33,3 |

**Notes :**

MP1 : Metode yang sesuai; MP2, media yang beragam; MP3,sumber belajar bebas; MP4,penyesuaian bakat dan minat; MP5, inovasi pembelajaran; SK1, pendidikan moral; SK2, pendidikan karakter; SK3, pola pikir; PG, Peran Guru; PG1, pendamping; PG2, motivator; PG3, Pembina; PG4, berempati; PG5, perhatian; PG6, pendekatan psikologi, PG7; skill; PG8, fleksibel; PK1, blended learning; PK2, praktek sesuai kebutuhan industry dan dunia kerja; PK3, ekskul; E1, biaya; E2, kejelasan regulasi; E3, sarana dan prasarana.

**Tabel 4.** Matrik Peta Kognisi Guru ttg Pemenuhan Kebutuhan Siswa

| N=24 | CB | CB | CB | CB | CB | CB | CB | CB | CB | CB | CB | KB | KB | KB | EK | EK | EK | KG | KG | KG | KG | KG | KG | PS | PS | PS |
|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
|      | 1  | 2  | 3  | 4  | 5  | 6  | 7  | 8  | 1  | 2  | 3  | 1  | 2  | 3  | 4  | 1  | 2  | 3  | 4  | 5  | 6  | 7  | 1  | 2  | 1  | 2  |
| M-A1 | x  | x  |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| F-A2 | x  |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| M-A3 |    | x  | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  | x  |    |    |
| F-A4 | x  |    | x  |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| F-B1 |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| F-B2 |    | x  | x  | x  |    | x  |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |
| M-B3 |    | x  |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    | x  |    |
| F-B4 |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    | x  |    |
| M-C1 | x  | x  |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| F-C2 |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |
| M-C3 | x  |    | x  |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| F-C4 | x  |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| M-D1 |    |    | x  |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |
| M-D2 |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |
| M-D3 | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |
| M-D4 |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    | x  |    |    |    |    |    |
| M-E1 | x  | x  | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |
| M-E2 |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |
| F-E3 |    |    |    |    |    |    | x  |    | x  |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |    |

| N=24  | CB<br>1 | CB<br>2 | CB<br>3 | CB<br>4 | CB<br>5 | CB<br>6 | CB<br>7 | CB<br>8 | KB<br>1 | KB<br>2 | KB<br>3 | EK<br>1 | EK<br>2 | EK<br>3 | EK<br>4 | KG<br>1 | KG<br>2 | KG<br>3 | KG<br>4 | KG<br>5 | KG<br>6 | KG<br>7 | PS<br>1 | PS<br>2 |
|-------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| M-E4  | x       | x       | x       |         |         |         |         |         |         | x       | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |
| M-F1  | x       | x       |         |         |         |         |         | x       |         |         |         | x       | x       |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |
| F-F2  |         | x       |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         | x       |         |         |
| F-F3  | x       |         | x       |         | x       |         |         |         |         |         |         | x       |         |         | x       |         |         | x       |         | x       |         | x       |         |         |
| M-F4  | x       |         |         |         | x       |         |         | x       | x       |         |         | x       |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |         |
| Σ (%) | 50      | 45,8    | 41,7    | 8,3     | 16,7    | 16,7    | 4,2     | 16,7    | 12,5    | 4,2     | 4,2     | 58,2    | 8,3     | 4,2     | 20,8    | 8,3     | 8,3     | 8,3     | 25      | 12,5    | 8,3     | 12,5    | 4,2     | 12,5    |

Notes :

CB1, metode belajar; CB2, sumber belajar; CB3, belajar sesuai kapasitas; CB4, pemahaman siswa; CB5, inovasi/kreativitas; CB6, pembekalan keterampilan; CB7, fleksibel; CB8, akhlak; KB1, nyaman; KB2, tatap muka; KB3, selang-seling; EK1, fasilitas/sarana dan prasarana; EK2, kolaborasi dengan pihak luar; EK3, kejelasan regulasi; EK4, biaya; KG1, professional, KG2, skill mumpuni; KG3, adaptif; KG4, mengarahkan/memotivasi; KG5, komunikasi; KG6, mendampingi; KG7, fasilitator; PS1, blended learning; PS2, praktek sesuai kebutuhan industry dan dunia kerja, PS3, ekskul.

Keanekaragaman kognisi individu diwarnai oleh pengalamannya selama menjalankan tugas pembelajaran (Tabel 1). Selebihnya, juga diwarnai oleh beragamnya latar belakang. Dalam penelitian ini, setiap guru memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari karakteristik individual, sosial-budaya, ataupun organisasional (Tabel 2). Dengan berbagai macam latar yang berbeda, maka cara pandang terhadap suatu hal juga berbeda. Hal ini tampak sekali sebarannya pada Tabel 3 dan Tabel 4. Kami berusaha untuk mengidentifikasi apa saja penyebab perbedaan cara pandang guru terhadap konsep merdeka belajar dan cara memenuhi kebutuhan belajar siswa ini. Berdasarkan Tabel 3, hanya ada dua aspek yang relative menunjukkan kesamaan pandang (meskipun tidak ada separoh dari jumlah subjek), yaitu cara memaknai pilihan metode pembelajaran (MP1/29%) dan perannya sebagai motivator siswa (PG2/33,3%). Kesamaan itupun tidak ada yang sampai 50% dari subjek. Selebihnya menunjukkan sangat beragam yang luar biasa. Sedangkan pada Tabel 4, ada empat aspek yang relative menonjolkan kesamaan pandang dengan nilai persentase sekitar 50%, yaitu dalam memahami metode belajar siswa (CB1/50%), kebutuhan sumber belajar (CB2/45,8%), belajar sesuai kapasitas (CB3/41,7%), dan pemenuhan sarana dan prasarana (EK1/58,2%). Aspek lain konsisten menunjukkan pemahaman yang sangat beragam.

Dari sekian banyak keragaman pemahaman konsep merdeka belajar dari pandangan sensemaking, jika merujuk property dari Weick (2005) dan (Maitlis & Christianson, 2014), ada dua factor yang menjadi pusat perhatian kami, yaitu karakteristik personal dan environmental. Dua factor ini menjadi sentral untuk mengetahui kesamaan atau keragamannya yang jika dibawa ke dalam organisasi persekolahan butuh penyelarasan dalam upaya memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.

## **1. Kognisi Guru Diwarnai oleh Karakteristik Personal**

Dari hasil analisis N-Vivo yang disajikan pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4, guru memiliki kata kunci yang sangat beragam dalam memahami konsep merdeka belajar. Dilihat dari latar belakang personal, dapat disimpulkan bahwa guru perempuan (F) dan laki (M) menunjukkan sama-sama beragamnya dalam memahami merdeka belajar, yaitu belajar dengan banyak media dan fasilitas, kesesuaian

metode belajar, beragamnya sumber pembelajaran, serta keterkaitan dengan minat dan bakat siswa (40% untuk F dan 60% untuk M). Begitu juga, mereka berpendapat relative sama, bahwa merdeka belajar erat kaitannya dengan tersedianya fasilitas (64% untuk F dan 36% untuk M) terhadap metode, sumber belajar, serta pembelajaran yang sesuai kapasitas siswa. Merdeka belajar dimaknai dengan kebebasan memilih sumber belajar dengan media yang banyak dan beragam serta dari situlah berimplikasi pada banyaknya metode pembelajaran yang digunakan. Ini dapat disimpulkan bahwa gender tidak membedakan kognisi guru, tetapi personal individu memberi warna terhadap pernyataan yang berbeda di antara mereka. Dengan kata lain, bisa dibuat pernyataan ekstrim bahwa banyaknya ragam pernyataan sebanyak jumlah yang menyatakan. Hal ini tampak pada sebaran Tabel 3 dan Tabel 4 yang secara keseluruhan menunjukkan persentase yang kecil-kecil di tiap aspek yang dicoting pada tiap kolomnya.

Dilihat dari usia, guru dengan rentang usia 45 tahun ke bawah (usia produktif) menyatakan bahwa merdeka belajar adalah bebasnya metode belajar tetapi masih searah, inovasi dalam pembelajaran, serta fasilitas yang mencukupi (60%). Sedangkan 40% berpendapat bahwa sumber belajar yang beragam serta kemampuan guru dalam mengajar adalah pendukung dari hal di atas. Untuk guru dengan usia 45 tahun keatas, dimana produktivitas sudah mulai berkurang, 65% sepakat bahwa fasilitas adalah kunci dari merdeka belajar, dan 47%nya beranggapan metode dan sumber belajar juga sama pentingnya.

Guru dengan gelar sarjana menganggap fasilitas dan sumber belajar juga faktor terpenting saat mendengar kata merdeka belajar (50%), dan metode belajar yang relevan sebanyak 40% dari guru tersebut yang berpendapat demikian. Untuk guru dengan gelar master, terdapat kesamaan, yakni fasilitas memegang suara terbanyak (57%) disusul dengan metode belajar yang sesuai (50%). Sementara, bagi guru junior memiliki pendapat bahwa metode belajar dan fasilitas adalah kebutuhan dalam merdeka belajar (64%), disusul dengan 45% guru yang berpendapat bahwa belajar sesuai kapasitas siswa lah yang merupakan konsep dari merdeka belajar.

Untuk guru senior, fasilitas adalah faktor penting dalam merdeka belajar (58%) dan sumber belajar yang beragam (50%).

Informasi mengenai kebijakan merdeka belajar bagi para guru dilihat dari perspektif individu yang berbeda. Namun jika dilihat dari kesamaan, maka yang paling menonjol adalah terkait fasilitas belajar (81%), kemudian metode belajar yang sesuai (72%), dan disusul cara pandang lain yang sangat termasuk sumber belajar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar menurut karakteristik individu adalah proses belajar dimana sekolah menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung metode belajar yang bervariasi serta sumber belajar yang beragam. Penentuan metode belajar berdasarkan minat dan bakat siswa serta penilaian guru.

Bertolak dari pandangan yang beragam terhadap konsep merdeka belajar karena dipengaruhi oleh factor personal, berimplikasi juga pada pandangannya terhadap upaya pemenuhan kebutuhan siswa. Perbedaan gender mewarnai dikotomi peran guru laki dan perempuan, namun banyak warna perbedaan terjadi pada perempuan. Dari jumlah guru wanita, 40% menganggap bahwa apa yang dibutuhkan siswa pada merdeka belajar adalah guru yang bertindak sebagai motivator dengan banyak macam cara, sedangkan 30% lainnya berpendapat bahwa siswa membutuhkan metode yang sesuai dengan mereka untuk memaksimalkan pembelajaran. Sebaliknya pada guru laki-laki, 42,86% menyatakan bahwa yang paling urgent untuk siswa adalah sarana dan prasarana dan 28,57% menyatakan metode belajar yang sesuai.

Selanjutnya karakteristik berdasarkan usia guru, guru yang masih dalam usia produktif berpendapat bahwa peran guru dalam memotivasi sangatlah penting. Begitu pula dengan adanya sarana dan prasana yang disediakan sekolah dalam menunjang aktivitas belajar. Sebanyak 60% guru dalam usia produktif meyakini kedua hal tersebut adalah yang dibutuhkan oleh siswa. Untuk guru yang berusia 45 tahun keatas, sebanyak 29,41% menyebutkan metode yang sesuai yang paling dibutuhkan. Disusul dengan peran guru sebagai motivator serta ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang kebutuhan siswa sebanyak 23,53%.

Perbedaan pendidikan terakhir yang diampu oleh guru juga terlihat dalam menyikapi kebutuhan siswa. 50% guru dengan gelar sarjana menyepakati bahwa yang terpenting adalah sarana dan prasarana. Sedangkan 40%-nya menyatakan bahwa metode yang sesuai adalah poin pentingnya. Untuk guru dengan gelar master, 28,57% sepakat bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting. 21,43% menyatakan bahwa metode yang sesuai, peran guru sebagai pendamping yang memiliki skill mumpuni, serta tersedianya sarana dan prasarana adalah hal yang dibutuhkan murid.

Status guru sebagai senior dan junior juga ikut mempengaruhi sudut pandang mereka. 45,45% guru junior sepakat bahwa sarana dan prasarana adalah hal terpenting dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dan metode yang sesuai, peran guru sebagai motivator, serta skill yang dimiliki setiap guru juga berperan penting. 27,27% guru junior menyepakati hal ini. Guru senior sendiri menganggap bahwa peran guru sebagai motivator adalah yang terpenting, sebanyak 33,33% guru setuju. Hal selanjutnya yang menjadi kebutuhan siswa menurut guru senior adalah metode yang sesuai, pendidikan moral, sarana dan prasarana serta peran guru sebagai pendamping, yakni sebanyak 25%.

Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa adalah ketersediaan sarana dan prasarana dari sekolah (E3/33,3% dan EK1/58,6%), disusul dengan peran guru sebagai motivator, dan metode belajar yang sesuai. Banyak kesamaan dalam memandang pentingnya sarana menunjukkan implikasi bagi sekolah untuk menyediakan sarana pembelajaran secara memadai. Hal ini dikarenakan dengan tersedianya sarana dan prasarana maka akan meningkatkan kualitas sekolah. Kemudian guru dapat mendorong siswanya untuk menemukan metode belajar yang tepat bagi mereka. Peran guru sebagai motivator sangatlah krusial karena berkaitan dengan rasa percaya diri siswa untuk dapat mencapai tujuan dalam belajar. Peran guru dalam memberikan motivasi, terutama dorongan verbal akan dapat meningkatkan kinerja.

## 2. Kognisi Guru Diwarnai oleh Lingkungan Sosial Budaya

Selain karakteristik personal, property lain yang mewarnai sensemaking guru adalah lingkungan. Lingkungan ini ada dua, yaitu lingkungan social budaya dan lingkungan organisasional. Lingkungan social budaya menjadi perhatian besar pada latar Indonesia karena di dalamnya banyak suku, etnis, dan budaya bahasa. Sementara, dalam hal agama meskipun juga beragam, tetapi pada penelitian kurang perlu perhatian karena subjek penelitian memiliki agama yang sama yaitu Islam. Keragaman suku sangat mewarnai kognisi guru dalam memandang sesuatu. Guru bersuku Jawa memiliki pemikiran bahwa konsep merdeka belajar adalah ketersediaan sumber belajar yang beragam dan fasilitas yang memadai. Sebanyak 50% guru menyetujuinya, hal yang lebih dinyatakan oleh guru bersuku Banjar (75%). Sementara yang lainnya memaknai terkait dengan kebebasan memilih metode belajar yang beragam (63%) dan pembelajaran yang sesuai kapasitas setiap siswa (44%).

Pada Tabel 3 dan Tabel 4 dapat diketahui bahwa begitu beragamnya tanggapan guru ketika ditanya persepsinya tentang konsep merdeka belajar yang diadopsi menjadi kebijakan. Namun yang menarik adalah adanya titik yang menyatukan pandangan yaitu kesamaan pandang dalam melihat pentingnya sekolah menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk mendukung metode belajar yang sesuai untuk setiap siswa dan menyediakan berbagai sumber belajar. Dengan banyaknya fasilitas dan sumber belajar, siswa dapat leluasa memilih sumber dan metode belajar. Di antara pendapat itu bisa diwakili oleh C1 yang menyatakan:

Merdeka belajar itu siswa dan guru diberikan keleluasaan bukan kebebasan, keleluasaan dalam mencari sumber belajar, mengembangkan metode pembelajaran yang nyaman dan bisa melingkupi kebutuhan akan pembelajaran tersebut. Pembelajaran lebih nyaman dikarenakan adanya keleluasaan tersebut tidak terbatas oleh ruang/kelas saja namun dapat dilakukan di lingkungan sekitar (K1, C1-W: 2021).

Dalam kaitan dengan kesamaan memandang fasilitas, meskipun diungkapkan oleh guru dengan karakteristik social budaya yang berbeda, menunjukkan ketersediaan sarana dan prasarana dalam merdeka belajar mutlak diperlukan (E3/33,3% dan EK1/58,2%). Hal ini terungkap juga dari pernyataan seorang guru F3 sebagai berikut.

Fasilitas di sekolah saya sudah bagus, karena tersedia wifi, LCD, **sound sistem** kelas, laboratorium lengkap, perpustakaan, ruang praktik dari berbagai program studi di sekolah, dll. Kelengkapan ini sudah memenuhi untuk digunakan dalam pembelajaran. Saya rasa sekolah lain seharusnya juga begitu (memiliki sfasilitas yang memadai), sehingga siswa bisa belajar banyak hal. Jadi menurut saya sekolah bisa melakukan merdeka belajar dengan baik jika sekolah mampu memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa (K4, F3-W: 2021).

Dari segi social budaya, meskipun hanya dua macam suku (Jawa dan Banjar) yang ambil bagian dalam penelitian ini, namun keduanya cukup menggambarkan keragaman yang ada. 37,50% guru bersuku Jawa menyebutkan bahwa metode yang sesuai adalah faktor krusial yang dibutuhkan siswa. Dilanjutkan dengan sarana dan prasarana, yakni sebesar 31,25% suara dari para guru. Suku lainnya adalah Banjar, dimana 50% beranggapan bahwa kemampuan mumpuni dari guru serta perannya sebagai motivator bagi siswa sangatlah penting. Jika ditelusur lebih dalam, maka urutan pandangan itu adalah kebebasan memilih metode belajar (MP1/29% dan CB1/50%), ketersediaan sumber belajar (CB2/45,8%), belajar sesuai kapasitas (CB3/41,7%), dan peran guru sebagai motivator (2PG2/33,3%%), Selebihnya menunjukkan begitu beragamnya pandangan mereka. Dari urutan ini menarik perhatian sebagai titik pandang yang sama dalam melihat kebutuhan siswa untuk mendukung kebijakan merdeka belajar.

### **3. Kognisi Guru Diwarnai oleh Lingkungan Organisasional**

Dua macam lingkungan organisasional yang menjadi perhatian peneliti di sini adalah jenis sekolah (SMA, SMK, MA) dan banyaknya jabatan yang diemban guru. Guru SMA meyakini bahwa fasilitas sarana dan prasarana adalah faktor krusial yang

dibutuhkan dalam merdeka belajar (75%), guru SMK beranggapan bahwa metode belajar adalah konsep penting dari merdeka belajar (63%), dan guru MA memandang metode belajar terarah yang terpenting (75%). Pandangan ini cukup untuk menggambarkan bahwa dalam keragaman organisasional terdapat keasamaan dalam melihat merdeka belajar dari pentingnya metode belajar dan fasilitas pendukungnya.

Hasil analisis menyatakan bahwa guru yang bekerja di sekolah kejuruan, sekolah umum, dan sekolah keagamaan cukup menggambarkan warna perbedaan pemahaman terhadap suatu konsep tentang pemenuhan kebutuhan siswa. Namun, tidak demikian dalam memandang kebutuhan sarana dan prasarana. Pada guru di lingkungan SMA, sebanyak 62,50% memandang pentingnya sarana. Pada guru SMK, 71,67% memandang hal yang sama. Berbeda dengan latar lingkungan sekolah yang berbasis keagamaan (MA), kebutuhan akan pentingnya sarana dan prasarana tidak ada yang menonjol kesamaannya. Artinya, mereka melihat sarana prasarana dengan pandangan yang relative sama.

Secara umum subjek meyakini bahwa metode pembelajaran yang sesuai adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa (41,67%). Dilanjutkan dengan peran guru sebagai motivator dalam semangat belajar siswa (33,33%). Hal lainnya adalah kemampuan guru dalam menjadi pendidik serta pemberi motivasi (33,33%). Hal yang ditunjukkan oleh guru SMA ada kesamaan bahwa peran guru sebagai motivator sebanyak 37,50% suara. Untuk SMK, 25% guru setuju bahwa *blended learning* adalah hal yang paling dibutuhkan. Hal ini terkait dengan kondisi pandemi yang memaksa siswa untuk belajar di rumah menggunakan teknologi. Kemudian 25% guru SMK juga setuju bahwa metode yang tepat adalah faktor krusial. Guru di sekolah agama (MA) meyakini bahwa peran sebagai motivatorlah yang terpenting. Hal ini terbukti melalui 50% pendapat guru MA yang menyetujui hal ini. Kemudian 37% menganggap bahwa ekstrakurikuler akan menjadi salah satu pokok penting dalam proses belajar karena memfasilitasi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka.

Dari banyaknya jabatan organisasional yang dipegang juga mempengaruhi kognisi guru terhadap kebutuhan siswanya. Terbukti dari guru yang bertanggung jawab pada satu jabatan yaitu hanya sebagai pendidik, menganggap bahwa peran guru sebagai motivator sangatlah penting (60%), sedangkan 40% menyatakan bahwa kesesuaian metode pembelajaran, pendidikan moral, ekskul, serta peran guru sebagai pendamping yang adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan juga sangat penting. Selanjutnya guru yang memegang dua jabatan meyakini bahwa metode yang sesuai adalah kunci dari proses pembelajaran (41,67%), dan 25% guru menganggap peran guru sebagai motivator dilengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Berbeda lagi guru dengan tiga atau lebih jabatan 42,86% menganggap bahwa pendidikan karakter, serta fasilitas fisik dan non fisik dari sekolah yang dominan penting.

Latar belakang organisasional yang menjadi titik temu selain fasilitas adalah peran guru. Dari ketiga latar belakang institusi jenis sekolah yang berbeda (SMA, SMK, MA) terdapat satu hal yang menjadi kebutuhan mendasar bagi siswa menurut para guru, yakni peran guru sebagai motivator (PG2/33,3%), pengarah (KG4/25%), dan fasilitator (KG7/12,5%). Guru memiliki peran sebagai motivator sekaligus inspirasi bagi siswanya. Banyak dari para guru menyadari bahwa dukungan guru sangatlah penting. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang masih memiliki sedikit motivasi untuk mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi. Ada yang dihadapkan pada dilema untuk memilih bekerja atau sekolah. Dan terkadang saat bersekolah beberapa murid kesulitan untuk mengikuti jalannya kelas. Inilah peran penting dari guru untuk meyakinkan muridnya bahwa mereka bisa.

## Diskusi Kritis Tentang Konsep dan Kebijakan Merdeka Belajar Berdasarkan Hasil Penelitian

---

### A. Sensemaking Perspective Memberi Warna Pemahaman Konsep

Sebuah tinjauan Maitlis & Christianson (2014) tentang sensemaking dalam organisasi mengidentifikasi seluruh kategori sensemaking yang berbeda meliputi: konstituen-minded, budaya, ekologi, lingkungan, berorientasi masa depan, antar budaya, interpersonal, pasar, politik, prososial, prospektif, dan akal. Bahkan ditambahkan pula konsep istilah yang berhubungan dengan sensemaking meliputi: sensebreaking, sensedemanding, sense-exchange, sensegiving, sensehiding, dan spesifikasi indera. Dari banyak kategori itu, kami membuktikan adanya kebingungan yang kami alami ketika memetakan kognisi guru dalam memandang konsep dan kebijakan merdeka belajar. Kebingungan ini muncul karena kami dihadapkan pada banyaknya informasi yang beragam yang disampaikan oleh guru. Namun akhirnya kami memutuskan untuk berpikir sebaliknya, yaitu mencari titik kesamaan yang nanti sebagai jembatan penghubung perbedaan-perbedaan yang ada. Akhirnya, kami membuat proposisi sebagai temuan dalam penelitian sebagai berikut. Pertama, unsur yang sangat mewarnai sense yang dibuat oleh guru (contoh kasus merdeka belajar) adalah karakteristik interpersonal dan social budaya, termasuk di dalamnya gender, suku, etnis, dan pendidikan. Kedua, seberapa banyakpun ragam sense yang dibuat oleh guru, dapat

dijembatani melalui ikatan organisasional sekolah yang menyatukan arah, tidak hanya pada persepsi tetapi juga tindakan mereka, terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Pada kasus pandangan pemenuhan kebutuhan siswa dalam merdeka belajar ini, ada tiga hal sebagai pengikat kesamaan pandang, yaitu (1) pentingnya ketersediaan fasilitas dan sumber belajar, (2) keleluasaan pemilihan metode dan sumber belajar, dan (3) peran guru sebagai motivator, pengarah dan fasilitator. Ketiga kesamaan ini perlu dijelaskan lebih lanjut agar tidak ada kesan bertolak belakang dengan pandangan dalam teori sensemaking.

*Sense-Making perspective* memandang bahwa kebingungan terjadi akibat dari ketidakjelasan (pemahaman yang kurang) antara lain karena tujuan yang berubah, pemahaman teknologi kurang, sulit mengkhususkan sejarah masa lalu, dan tidak memenuhi daya saing organisasi. Gana (Gana, 2003) menyebut *sense-making* sebagai upaya untuk memahami daya adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Meskipun sensemaking dalam penelitian ini menggunakan perspektif individu (guru), namun kita tidak bisa melepaskannya dalam perspektif organisasi (sekolah). Hal ini mengandung pemahaman bahwa sekolah sebagai struktur kekuasaan dan alat untuk memproteksi kepentingan umum, dan sekolah sebagai organisasi layanan publik. Untuk itu keragaman individu harus direduksi demi kepentingan umum. Smith et al. (2020) melihat *sense making* individu guru dengan melihat respon masukannya terhadap pengembangan profesional terkait persepsi diri terhadap praktik pengajaran (Tuytens & Devos, 2014; van Roermund et al., 2013); van Roermund et al., 2013). Hal ini tampak pada kesamaan guru dalam melihat peran mereka dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa sebagai motivator, pengarah, dan fasilitator. Ini sekaligus sebagai refleksi untuk memunculkan sense guru tentang kepercayaan diri dan kompetensi yang dibawa ke dalam pengajaran di kelas (Atkinson, 2012). Pada pihak lain, sebagaimana yang dikatakan Sebastian and Allensworth, 2012 dalam Da'as (2012) bahwa *sense* kepala sekolah ditemukan pada kepemimpinan yang tertuju secara langsung memberi kontribusi pada pembelajaran yang efektif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini mungkin karena partisipan hanya menyampaikan

informasi terkait tugasnya sebagai guru, meskipun dalam waktu yang bersamaan beberapa di antaranya juga bertugas sebagai kepala sekolah. Kepemilikan kuat terhadap norma dan nilai, diskusi reflektif tentang pengajaran, dan tanggung jawab kolektif terhadap belajar siswa merupakan karakteristik sense guru yang mampu mengorganisasi diri dalam komunitas profesionalnya (Louis and Murphy, 2017).

Jika merujuk Spillane and Lee (2013) yang mengatakan bahwa sensemaking pada hakekatnya pembuatan makna, yaitu tentang pembuatan serta interpretasi, penciptaan serta penemuan ketika individu (guru) mengdapai situasi perubahan, kontras, kejutan, ketidaksesuaian, ambiguitas, dan ketidakpastian adalah benar adanya. Tampak sekali para guru merasakan adanya kebingungan merespon kebijakan yang menurut mereka baru, yang mendorong dirinya untuk mengekstrak petunjuk dalam upaya merekonstruksi pemahaman mereka tentang situasi mereka (Spillane & Lee, 2014). Banyaknya tugas jabatan guru memperkuat pendapat Spillane and Lee (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah menjabat dari yang awalnya guru yang murni mendidik, menjadi wali kelas, dan posisi administrasi lainnya mewarnai sense mereka (Gates et al., 2004; Papa, Lankford, & Wyckoff, 2002; Ringel, Gates, Ghosh-Dastidar, Brown, & Chung, 2004). Ini juga memperkuat Spillane and Lee yang menemukan bahwa kepala sekolah pemula (sebelumnya adalah murni sebagai pendidik) menghadapi sense tentang "reality shock" pada three core problems: task volume, diversity, and unpredictability.

## **B. Keanekaragaman Kognisi Guru dan Aspek-Aspek yang Berkontribusi Sensemaking Membantu Penginderaan Menuju Perilaku yang Searah**

Dari temuan yang menggambarkan sekian banyak hal yang berhubungan dengan kognisi guru, belum ditemukan satu benang merah yang dapat menghubungkan pemahaman konsep bagi seluruh guru secara umum. Meskipun konteks kognisi dibatasi lingkupnya pada konsep dan kebijakan merdeka belajar sebagai contoh kasus, namun dalam

kenyataan terlalu banyak yang mewarnai kognisi itu. Dalam perspektif sensemaking, hal ini memang demikian adanya (Maitlis & Christianson, 2014). Untuk itu, dengan sensemaking perspective itu pula kami berupaya mengeksplorasi ragam kognisi itu dan berupaya menemukan aspek-aspek yang berkontribusi (Gana) (Gana, 2003). Bertolak dari temuan di atas dapat dikatakan bahwa keanekaragaman kognisi diwarnai oleh keanekaragaman konteks kondisi internal dan eksternal. Dua factor ini sekaligus menjadi pusat perhatian kami. Kondisi internal menunjuk pada karakteristik personal guru, sedangkan eksternal menunjuk pada environmental.

Dua faktor ini menjadi sentral untuk mengetahui kesamaan atau keragamannya yang jika dibawa ke dalam organisasi persekolahan butuh penyesuaian dalam upaya memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Strategi pembelajaran ini berpusat pada siswa dengan menekankan pengembangan otonomi, kapasitas, dan kapabilitas. Dalam heutagogy, siswa memutuskan sendiri apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya dibantu oleh banyak cara belajar dan banyak sumber dari luar. Dalam teori hirarkhi kebutuhan Maslow, kebutuhan siswa dalam konteks penelitian ini ditempatkan pada tingkat tertinggi yaitu aktualisasi dan pemenuhan diri sampai puncak terhadap *self development*, *creativity*, dan *self expression* (Hoy and Miskel, 2005).

### **C. Sensemaking Perspective dalam Pergeseran Makna dan Kebijakan Merdeka Belajar di Sekolah**

Sensemaking melibatkan pengembangan makna retrospektif yang sedang berlangsung tentang apa yang dilakukan individu dalam konteks organisasi sekolah (Laroche dan Weick, 1995). Dipicu oleh momen kebijakan baru dari pemegang kekuasaan diakui memiliki beberapa konsekuensi dalam organisasi (McCabe, Dukerich, and Dutton, 1991). Rasionalisasi ini menetapkan tatanan kognitif dengan membingkai peristiwa sebagai sesuatu yang logis saling mengikuti satu sama lain terhadap suatu aturan yang mengikat (Spranger, 2018). Ada penanda isyarat yang membuat struktur membuat bingkai yang mewakili sudut

pandang yang mengarahkan interpretasi (Czarniawska, 1997). Tatanan kognitif menghasilkan penjelasan yang masuk akal yang membantu pembuat indra untuk bertindak dan memulihkan aktivitas yang terputus akibat intervensi yang terstruktur (Weick, 1993). Jika ini terjadi di sekolah, memfasilitasi pemahaman sebagai proses pembelajaran di antara staf pendidikan (guru) sangat diperlukan untuk menumbuhkan kondisi agar mereka terus belajar secara berkelanjutan (Knapp and Feldman, 2012).

Dalam penelitian ini, sensemaking dipicu oleh "sesuatu yang tidak biasa, tak terduga atau adanya situasi yang menuntut untuk berubah, yaitu kebijakan (merdeka belajar) yang tidak rutin (Vaara, 2003). Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa para guru memiliki kognisi yang sangat beragam, dan keragaman justru dipicu dari karakteristik internal guru. Pemicu eksternal termasuk ancaman yang dirasakan dari luar organisasi seperti tekanan eksternal dari penciptaan nilai yang muncul dari tuntutan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas atau untuk meningkatkan kinerja keuangan (Yu et al., 2005) tidak banyak ditemukan dalam penelitian ini. Pemicu eksternal berupa inisiatif manajemen puncak seperti mengubah pendekatan manajemen yang ada (Monin et al., 2013) atau tindakan sensegiving oleh manajemen puncak dalam bentuk framing naratif tertentu (Hellgren et al., 2002; Vaara, 2002) tidak tampak pada penelitian ini. Sebaliknya pemicu internal justru dari potensi awal yang melekat pada diri guru, seperti ketaatan terhadap budaya dan suku sangat menonjol.

Sementara itu, peneluran tentang kognisi guru sebagaimana yang ditemukan pada Liu & Hallinger (2018) dan Park et al. (2019) yang membangun teori bahwa untuk bisa melakukan praktik pengajaran yang benar, guru harus terus belajar tentang professional pengajaran. Ketika guru bekerja di sekolah dengan komitmen ingin memperbaiki belajar siswa, mereka harus melihat kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan yang terus berkembang untuk keprofesionalannya (Liu and Hallinger, 2018; Wang, 2016; Liu, Hallinger, and Feng, 2016). Terbukti adanya. Guru dalam kebingungannya mengaku memiliki komitmen untuk belajar memperbaiki perannya dalam membimbing

dan memenuhi kebutuhan belajar siswa sebagai motivator dan fasilitator. Namun sangat disayangkan, mereka tidak tahu dan tidak memiliki rancangan yang jelas bagaimana mewujudkan komitmennya itu.

Melalui gambaran eksplorasi tentang kognisi ini paling tidak bisa menjadi pijakan kami untuk mengeksplorasi dan memperjelas kognisi guru sebagai konstruk yang diteliti. Asumsi kami bahwa walaupun guru memiliki kognisi yang berbeda, namun masih tetap searah dalam memandang kebutuhan sekolah dan bisa membangun komunikasi interpersonal untuk memenuhi kebutuhan siswa (Ambar, 2018). Persepsi dan kognisi yang searah itulah yang menurut Bayly, et al. (2020) sebagai unsur penting untuk mengintervensi pengembangan keprofesian guru dalam perubahan organisasi sekolah.

Kedua, temuan penting terkait dengan kesamaan arah pandangan guru dalam melihat sekolah adalah dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana belajar. Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar mutlak dilakukan oleh sekolah. Ini tidak bergantung pada perubahan sekolah, jenis sekolah atau apapun alasannya ketika harus melakukan merdeka belajar. Sarana dan prasarana, terutama terkait dengan teknologi informasi berfungsi sebagai alat penghubung akses untuk mendapatkan pelajaran. Alat ini sangat penting dalam *sense-making theory* terutama jika dikaitkan dengan pemikiran Dervin (Chang and Li, 2020) sebagai metode dalam kajian ilmu komunikasi, media dan informasi. Meskipun dalam *sense-making theory*, sekolah sebagai organisasi yang terus berubah dinamis dan komplek, bahkan tidak menutup kemungkinan dihadapkan situasi yang tidak menentu karena adanya perubahan lingkungan, namun jika dengan alat fasilitas teknologi informasi yang memadai, para anggota sekolah (terutama siswa) senantiasa bisa memanfaatkannya untuk sumber belajar dalam mencari informasi. Begitu juga para guru, mereka juga mencari informasi melalui media atau sarana dan alat, melakukan interpretasi dan prediksi-prediksi, serta berbagi interpretasi yang digunakan sebagai pedoman untuk bertindak. Rangkaian upaya ini dapat dikategorikan sebagai alat *sense-making* untuk menghadapi kebingunan dan ketidakpastian.

Ketiga, tentang kasus merdeka belajar yang diangkat dalam tema penelitian ini, maka dapat diinterpretasikan bahwa mengacu pada core sentral yang mengadopsi konsep Rogers yaitu belajar berpusat pada pertumbuhan personal siswa, maka dapat dikatakan sudah bergeser jauh melebihi makna belajar itu sendiri. Hal ini tampak begitu beragamnya pendapat mereka sampai kami tidak bisa menemukan makna merdeka belajar yang sesungguhnya. Setiap pemahaman selalu dikaitkan dengan konteks organisasi sekolah (Laroche, Karl, Weick, 1995) pengalaman personal, dan social budayanya. Ketika kami mencoba meminta mereka untuk mendefinisikan konsep belajar, yang terjadi yang didefinisikan lebih ke peran guru dan bukan peran siswa. Temuan ini bisa dikatakan sebagai penjelas kesulitan merespon tawaran Dsein (2018) yang ingin mengembalikan konsep humanisme pemikiran Rogers yang berpusat pada pribadi untuk siswa di abad 21. Dikatakan sulit karena kognisi guru tidak tertuju pada landasan filosofis untuk memaknai konsep belajarnya siswa yang berpusat pada pribadi, tetapi lebih dominan ke makna kebebasan yang dikerdilkan dengan peran gurunya yang terbatas karena tuntutan organisasi sekolahnya. Pergeseran makna merdeka belajar dari yang seharusnya banyak mengungkap bagaimana siswa belajar ke implikasi bagaimana guru mengajar (memfasilitasi kebutuhan belajar siswa) bisa dimaklumi dalam sensemaking perspective. Apalagi dalam konteks ini, sebelumnya guru mendapatkan informasi yang menyatakan bahwa esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir yang harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik (Menteri Nadiem Makarim, 2019). Makarim menyebut bahwa kebijakan merdeka belajar menekankan sistem pembelajaran yang berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Informasi inilah yang ditangkap oleh guru secara sepihak tanpa ada upaya mencari penjelas melalui kajian akademik yang memadai. Minimnya literasi guru, menjadikan ucapan Menteri disetarakan dengan prinsip dan teori yang dianggap benar dan harus dilakukan. Belum lagi dengan keterbatasan kemampuan, tangkapan informasi lebih tertuju pada penjelas dan bukan pada konstruk intinya.

## **D. Kesimpulan dan Implikasi**

Sensemaking researchers note the complexity and ambiguity of organizations, interpersonal relationships, and policies (internal and external) (Ingle, Rutledge, and Bishop, 2011). Untuk merespon tekanan ini, tidak hanya kepala sekolah tetapi juga guru harus memberi makna terhadap issues, events and policies for themselves. Penelitian kami memberikan gambaran betapa banyak ragam kognisi yang terungkap dari guru. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa kognisi guru dalam menyikapi kebutuhan siswa berbeda jika dilihat dari faktor karakteristik personal, sosial-budaya, dan organisasional. Begitu pula dengan konsep merdeka belajar yang berbeda dilihat dari ketiga faktor tersebut. Meskipun terdapat sekian banyak perbedaan, namun sebagai peneliti sensemaking kami berusaha menarik benang merah untuk mensejajarkan arah persepsi guru.

Kebijakan merdeka belajar sebagai issues yang diangkat dalam penelitian ini dipahami sangat beragam oleh guru sampai pada akhirnya tidak ditemukan pemahaman konsep secara memadai dan bahkan bergeser luas dari konsep awal yang dikembangkan oleh Rogers. Bahkan apa yang ditawarkan oleh Dsein (2018) melalui model penerapan konsep humanistic dalam merdeka belajar ala Rogers yang diterapkan di abad 21, unsur-unsurnya tidak terungkap dari pernyataan-pernyataan guru. Meskipun dalam pengumpulan data, kami sudah berusaha menjembatani melalui wawancara mendalam yang mengarah pada deskripsi tentang kebutuhan siswa, namun dalam kenyataanya guru lebih konsen dengan menyampaikan informasi terkait dengan deskripsi dirinya sebagai guru.

Kognisi guru dalam menyikapi kebijakan merdeka belajar dan pemenuhan kebutuhan siswa dimaknai bagaimana peran guru harus menjadi motivator untuk mendukung dan memotivasi siswanya dalam pembelajaran melalui berbagai metode yang sesuai. Metode tersebut dapat disesuaikan untuk setiap siswa sesuai kapasitas serta bakat dan minatnya masing-masing. Guru dan pihak sekolah harus menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran, berupa sarana dan prasarana. Sedangkan konsep merdeka belajar dapat ditarik kesimpulan sebagai

model belajar dimana guru dan siswa dapat berinteraksi melalui berbagai macam metode belajar sesuai dengan bakat dan minat siswa. Pembelajaran tersebut juga dapat dilakukan melalui berbagai macam sumber, metode belajar serta sumber yang beragam ini masih dalam koridor batasan tertentu.

Dari kesimpulan tersebut memiliki implikasi baik teoritis maupun praktis. Secara teori, penelitian memiliki keterbatasan terkait dengan temuan yang diakibatkan oleh keterbatasan dalam pengumpulan datanya. Karena dalam situasi pandemic covid 19, kami tidak bisa hadir lama untuk melakukan focus group interviewing (Berg, 2004). Wawancara mendalam hanya bisa dilakukan dalam waktu yang terbatas, selebihnya dilakukan melalui video call. Meskipun kami sudah berusaha maksimal, namun diakui bahwa bahwa data kami kurang maksimal, terutama untuk menangkap informasi yang sifatnya afektif, gestur, dan ungkapan emosional lain yang kami yakini berpengaruh besar dalam penelitian sense making. Untuk itu, penelitian lanjutan masih sangat diperlukan untuk menjelaskan sisi-sisi yang berbeda yang belum terungkap pada penelitian ini.

Merdeka belajar masih tetap menjadi misteri, baik dari segi konsep maupun penerapannya di era sekarang, terutama jika diterapkan pada masyarakat dengan system pemerintahan yang cenderung otoriter. Sebelum konsep merdeka belajar diadopsi menjadi suatu kebijakan yang diterapkan di suatu negara, perlu dipahami secara lebih mendalam terlebih dahulu, sehingga respon dan persepsi yang beragam dari pihak yang dikenai kebijakan dapat diminimalisir dengan penjelasan yang mengarahkan pada satu titik tujuan. Untuk itu, para pembuat kebijakan sangat disarankan agar memahaminya melalui pendekatan sensemaking untuk menjadi jelas persoalannya.



## Merancang Program “Merdeka Belajar” Sesuai Kebutuhan Siswa

---

### A. Memilih Konsep Merdeka Belajar yang Sesuai Kebutuhan Siswa

**M**erdeka Belajar adalah harapan baru bagi perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia, yang memunculkan paradigma baru tentang kebebasan pada masing-masing institusi pendidikan untuk lebih berani berinovasi dan berkreasi tanpa dibatasi oleh aturan-aturan yang membelenggu kreativitas institusi pendidikan, pendidik maupun siswa dalam proses pembelajaran. Namun, seiring dengan berjalannya waktu esensi kebijakan Merdeka Belajar hingga sampai saat masih banyak terasumsikan secara beragam, bahkan tidak sedikit guru dan orangtua yang keliru dalam memahami esensi kebijakan Merdeka Belajar tersebut. Ada yang mengira kemerdekaan di sini berarti kebebasan untuk melakukan apa pun, bebas mau belajar atau tidak, bebas mau mengerjakan tugas atau tidak. Program “Merdeka Belajar” menjadikan peserta didik dapat lebih diedukasi untuk aktif belajar dan mencari tahu sesuatu dari sumber-sumber lain di luar sekolah, misalnya lewat situs-situs yang terverifikasi dan memiliki kredibilitas di internet melalui arahan pendidik. Pendidik juga bisa lebih fokus menjadi pendidik sebagai tugas utamanya karena beban administratifnya lebih ringan. Hanya dengan kemerdekaan, kelembagaan satuan pendidikan dapat lebih leluasa berinovasi, serta kreativitas dan inovasi pendidik tidak terbelenggu dan dapat terjadi secara menyeluruh. Jika dilihat dari

segi siswa, mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mereka akan menjadi lebih cerdas bila mempelajari suatu hal yang berkenaan dengan minat dan bakatnya. Hasilnya akan tercipta anak-anak didik yang berkualitas, mandiri, dan percaya diri, karena mereka tumbuh dan diakomodasi oleh sekolah berdasarkan minat dan bakat mereka.

Namun mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks, dan tentunya memerlukan sistem penilaian yang holistik; tidak hanya menggunakan format standar pilihan ganda seperti USBN dan UN, namun lebih holistik essay, portofolio, karya tulis, tugas kelompok, dsb. Kemerdekaan bagi pendidik juga sebagai penggerak penilaian holistik yang benar-benar menguji kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum yang mendorong pendidik menggunakan media pembelajaran dan melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu berkolaborasi, jadi bukan sekadar kognitif dan hafalan.

Oleh sebab itulah, konsep dari merdeka belajar adalah tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional dan mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru, siswa untuk bebas berinovasi yang mana inovasi ini dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional (Sherly, Dharma and Sihombing, 2020). Penataan ulang sistem pendidikan ini dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau dapat diartikan pendidikan yang membebaskan.

Selain itu, Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Itu artinya, kebijakan Merdeka Belajar dirancang berdasarkan keinginan untuk memprioritaskan kebutuhan anak sebagai pelajar. Oleh sebab itu, konsep Merdeka Belajar dapat menjadi solusi atas kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan merdeka belajar ini merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar merupakan

kemerdekaan berpikir, yang mana kemerdekaan berpikir ini ditentukan oleh guru sehingga kunci utama dalam menunjang sistem pendidikan yang baru ini adalah guru (Kemendikbud, 2019). Merdeka belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan hal ini dapat dicapai melalui berpikir kritis dan inovatif guru dalam merancang pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung menyenangkan dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran (Robby, 2020).

Untuk mewujudkan semua itu, tentu seorang guru perlu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa belajar lebih merdeka sesuai kemampuan dan potensinya (Istiq'faroh, 2020). Terlebih model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi, dengan ini akan tercipta PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) dan memungkinkan siswa untuk belajar mandiri. Dalam mewujudkan hal ini tentunya guru harus memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satunya, dengan merancang program Merdeka Belajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **B. Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Inovatif**

Ada banyak model-model pembelajaran inovatif, salah satunya model pembelajaran blended learning. Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan merdeka belajar. Menurut (Yamin and Syahrir, 2020) blended learning merupakan sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, serta menawarkan berbagai pilihan media yang dapat dimanfaatkan guru dalam menunjang proses pembelajaran. Blended learning juga sebuah kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.

Blended learning memberikan peluang pada siswa untuk melakukan pembelajaran secara mandiri yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa (Harahap, 2019). Kombinasi pembelajaran antara tatap muka dan pembelajaran online tentunya akan memberikan

pengalaman belajar baru yang lebih interaktif. Proses belajar juga akan lebih menyenangkan dan tidak monoton, karena menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif. Blended learning dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kelas dan tujuan pembelajaran. Penerapan blended learning dengan tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, proses pembelajaran juga lebih berpusat pada siswa dan peran guru yang semula sebagai “pemberi ceramah” akan berubah menjadi seorang fasilitator, pendamping, pembimbing, sekaligus partner bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

Merdeka belajar dengan model blended learning juga dapat dilakukan secara Self-Paced Learning, yaitu mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri yang tidak terbatas waktu, tempat, dan akses bahan belajar (Eyoni Maisa, 2020). Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja secara online. Materi yang bersifat konseptual atau pemahaman dapat disajikan dalam bentuk teks maupun multimedia, sedangkan materi yang bersifat prosedural atau membutuhkan praktik di laboratorium dapat disajikan dalam bentuk animasi atau simulasi berbasis komputer. Melalui blended learning ini, akses pendidikan, efisiensi serta kualitas pembelajaran dan pengajaran dapat meningkat.

Pada akhirnya model pembelajaran inovatif dengan blended learning dapat menjadi alternatif yang bisa diterapkan guru dalam pembelajaran dan dapat memungkinkan siswa merdeka dalam belajar. Penerapan blended learning memberikan kebebasan siswa dalam belajar, siswa dapat belajar di kelas secara biasa, secara online maupun secara mandiri, siswa juga bebas mencari sumber bahan dan informasi untuk menyelesaikan tugas kelas. Oleh sebab itu, diharapkan seluruh pelaksana pendidikan dapat menerapkan konsep merdeka belajar dengan memanfaatkan model pembelajaran blended learning sehingga dapat menjadikan guru dan siswa mengeksplorasi kreativitas dan berinovasi.

Itu artinya, seiring dengan perjalanan waktu, pihak sekolah khususnya guru saat ini perlu melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam program merdeka belajar dengan mempertimbangkan potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/ daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena guru terlibat

langsung dalam proses pembelajaran di kelas, guru memahami betul apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru pula yang akan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran, sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru.

Di satu sisi, hal ini merupakan suatu kemajuan dalam proses pembelajaran, karena guru sangat mengenal lapangan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkreasi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), yang diharapkan akan mendongkrak pada peningkatan kualitas pembelajaran umumnya dan peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya. Namun di sisi lain, dengan diterapkannya program merdeka belajar berpotensi memunculkan permasalahan bagi guru termasuk guru IPS, di antaranya guru mengalami hambatan/kesulitan untuk berkreasi dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak terhadap belum tercapainya tujuan pembelajaran IPS secara optimal. Akar permasalahan tersebut adalah dimasukkannya mata pelajaran IPS Terpadu, yang merupakan gabungan dari unsur-unsur materi Geografi, Sosiologi, Sejarah dan Ekonomi. Hal ini tentu saja menjadi kesulitan bagi masing-masing guru mata pelajaran yang sebelumnya memang dipersiapkan untuk menjadi guru yang profesional di bidangnya.

Terlebih, ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Sapriya, 2009) Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan masyarakat lingkungannya. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS (Hasan, 1996). Karakteristik mata

pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTs merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Model Pembelajaran Terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk disampaikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model Pembelajaran Terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2007). Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995).

Menurut Sukardi dalam Trianto (2010) Pembelajaran Terpadu pada hakikatnya merupakan kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan model terpadu dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan setiap pertemuan. Pembelajaran Terpadu akan berlangsung jika eksplorasi suatu topik atau peristiwa yang wajar merupakan inti dari pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi atau peristiwa sewajarnya, siswa akan dapat mempelajari materi ajar dan proses pembelajaran beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. Dalam eksplorasi yang bertumpu pada tema tertentu, pembelajaran membicarakan sekitar tema tertentu, baru kemudian membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema. Kenyataan di lapangan, pembelajaran IPS di SMP sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah (*separated*). Pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS masih dilaksanakan sesuai bidang kajian masing-masing (Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Melihat masih adanya indikasi kurang maksimalnya suatu kemajuan dalam proses pembelajaran di negeri ini, maka besar harapan guru di negeri ini masih terus dituntut untuk mengenal lapangan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkreasi dalam menciptakan

pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Salah satunya, melalui program merdeka belajar guru dituntut untuk terus mengasah dan menguasai model pembelajaran inovatif.

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan (Suardi, M., 2018; Hodson, D., 2009). Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan.

Terlebih, menghadapi era revolusi industri 4.0, yang menekankan konsep merdeka belajar, setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki daya saing dan inovasi yang mampu berkolaborasi supaya tidak mengalami ketertinggalan. Di era revolusi 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki ketrampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Yamin dan Syahrir, 2020).

Pembelajaran merdeka belajar menciptakan peserta didik tidak hanya pintar dalam menghafal pembelajaran tetapi memiliki analisa dan penalaran yang tajam dalam mengatasi suatu masalah. Peserta didik juga diharapkan mampu memiliki karakter. Dalam pembelajaran merdeka belajar guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkannya secara mendalam menjadi materi yang menarik dan menyenangkan untuk didiskusikan dengan menggunakan teknologi sebagai media dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya. Daya cipta dan kreatif siswa akan tumbuh jika guru mampu mendesain pembelajaran yang menantang mereka untuk berkreasi secara aktif. Pendidikan berpusat pada peserta didik dengan fokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan peserta

didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka melalui mendefinisikan hal-hal, yang sangat penting di mata mereka, dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Selain itu, mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain.

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, tentu guru harus mampu untuk beradaptasi dengan kebijakan yang berlaku. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, Sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik (Murniarti, 2021). Guru harus mampu mengubah paradigma yang lama dengan mengikuti kebijakan-kebijakan yang baru. Dalam menghadapi era industry 4.0, guru harus mampu mengUpgrade dirinya dengan mengembangkan kompetensi pedagogiknya, sehingga mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik. Guru yang memiliki kemerdekaan berpikir tentu mampu memberikan stimulus yang merangsang peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik dan memiliki daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

Untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, tentu guru harus mampu menggunakan daya kreatifnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan kreatif. Guru bisa memilih metode-metode yang cocok dengan menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik mampu mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan tercipta pembelajaran yang tidak monoton.

Terlebih, pada titik ini, hampir semua aspek kehidupan akan bergantung pada teknologi, khususnya machine learning, AI, dan robot. Untuk itu, dihadapkannya konsep merdeka belajar sangatlah berbeda

dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa. Berikut titik tekannya untuk mengukur kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa dalam program Merdeka Belajar.

### **1. Asesmen kompetensi minimum**

Perbedaan konsep pendidikan baru ini dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya adalah, siswa diharapkan mampu menunjukkan kemampuan minimum dalam hal “literasi” dan “numerik.” Fokusnya bukanlah sebanyak apa siswa mampu mendapatkan nilai melalui penugasan dari guru, tetapi bagaimana siswa mampu berpikir secara kritis menggunakan kemampuan kognitifnya.

Dalam bidang literasi misalnya, bila pada kurikulum sebelum-sebelumnya siswa lebih banyak diharapkan menghafal dan menerapkan materi yang mereka baca, dalam konsep asesmen kompetensi, siswa diharapkan bisa berpikir logis untuk mengabstraksi maksud dan tujuan dari materi. Begitu juga dalam hal “numerik” atau pada pelajaran sains seperti fisika, kimia, khususnya matematika. Siswa tidak boleh hanya menghafal formula atau rumus, tetapi juga menemukan konsep dasarnya, sehingga mereka bisa menerapkannya untuk penyelesaian masalah yang lebih luas.

### **2. Survei karakter**

Survei karakter merupakan salah satu upaya untuk mengetahui apakah peserta didik di sekolah benar-benar mengetahui, memahami dan mengaplikasikan asas Pancasila dalam interaksi di sekolah. serta sebagai upaya untuk mengetahui apakah para siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik di sekolah? Apakah terdapat kasus bullying yang terjadi antar siswa dalam pergaulan mereka?

Selama ini mungkin pemerintah membiayai assesmen yang cukup mahal, hanya untuk mengetahui pencapaian pengembangan kognitif siswa, tanpa melihat pencapaian pengembangan pendidikan karakter pada siswa. Padahal diperlukan pengembangan kognitif

dan pengembangan karakter untuk mencapai pendidikan yang utuh. Oleh sebab itu, diusunglah survei karakter untuk mengetahui dan menilai karakter siswa di sekolah.

Survei karakter sangat penting dilakukan. Jika tidak, maka kita tidak akan mengetahui kondisi keamanan dan kerukunan di antara siswa di sekolah. Mengingat hal tersebut menjadi aspek penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun nilai inti Pancasila yang harus diimplementasikan dalam interaksi antar siswa di sekolah yaitu gotong royong dan toleransi satu sama lain.

Pada konsep survei karakter, pemerintah akan menilai secara menyeluruh terkait kualitas pendidikan di sekolah. Bukan hanya tentang hasil belajar, tetapi juga ekosistem dan infrastruktur pendidikan yang tersedia. Dengan kata lain, pengembangan kualitas pendidikan bukan lagi tentang penerapan indikator kualitas tetap, tetapi berdasarkan data hasil survei terbaru terhadap sekolah, hingga pada akhirnya cukup melegakan bahwa pemerintah mengakui pendidikan di Indonesia adalah investasi yang mahal. Sebab, setiap daerah memiliki keunikan manusia yang berbeda-beda dan tidak mungkin dipaksa untuk menerapkan satu sistem dengan indikator tetap.

### **3. Perluasan penilaian hasil belajar**

Satu hal paling menarik dalam konsep “merdeka belajar” ini adalah adanya perluasan penilaian hasil belajar siswa yang tadinya hanya dari nilai ujian nasional, menjadi penugasan dan portofolio. Kedepannya siswa akan diberikan ruang untuk bisa mengembangkan diri mereka sesuai minat dan bakat. Dengan cara ini, stigma siswa pintar dan bodoh diharapkan bisa segera dihilangkan. Sebab, manusia memiliki bakat alami yang berbeda-beda, dan tidak bisa ditentukan dengan tes formal.

### **4. Pemerataan kualitas pendidikan hingga ke 3T**

Merdeka belajar juga dapat diartikan keadilan terhadap akses pendidikan yang setara bagi seluruh siswa di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan afirmasi dan pemberian kuota khusus bagi siswa yang tinggal di daerah 3T. Industri 4.0 adalah

momen penting dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebab, pada tahun 2030 nanti akan menjadi puncak dari bonus demografi Indonesia dengan 64% penduduk adalah angkatan kerja. Kesiapan sumber daya manusia (SDM) Indonesia akan sangat menentukan keberhasilan kita dalam menghadapi persaingan di industri 4.0. Khususnya di daerah 3T yang masih memiliki tingkat kelahiran yang sangat tinggi.

Melalui titik tekan dalam program Merdeka Belajar tersebut, setidaknya semakin menyadarkan setiap lembaga pendidikan bahwa daya saing menjadi taruhan dalam memajukan kompetensi peserta didik atau siswa. Terlebih, menghadapi era revolusi industri 4.0, yang menekankan konsep merdeka belajar, setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki daya saing dan inovasi yang mampu berkolaborasi supaya tidak mengalami ketertinggalan. Berikut titik tekan yang perlu mendapat perhatian dalam program merdeka belajar bagi siswa.

### **1. Pengembangan pola pikir**

Konsep pendidikan “merdeka belajar” memiliki fokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa. Artinya, siswa akan ditantang untuk mampu berpikir kritis dengan analisis yang baik. Kemampuan inilah yang dibutuhkan siswa agar bisa membuat keputusan yang bijak dalam penyelesaian masalah. Sebab, dalam industri 4.0 basisnya adalah data technology dengan kata lain informasi yang bisa diakses oleh semua orang.

Siswa yang tidak mampu menganalisis semua informasi tersebut tentu akan gagal membuat analisis serta kesimpulan yang benar dan akurat. Hal ini tentu akan menjadi masalah ketika para siswa masuk ke dunia industri yang telah mengadopsi machine learning dan kecerdasan buatan (AI).

### **2. Inovasi di tingkat pendidikan**

Salah satu pokok dari konsep pendidikan baru ini adalah membuat siswa mampu mengembangkan minat dan bakatnya di sekolah. Oleh karena itu, pemerintah menghapus penilaian melalui UN, dan menggantinya menjadi penugasan dan portofolio. Alasannya jelas, siswa akan ditantang untuk mampu berinovasi

terhadap instrumen dan penyelesaian masalah. Fokusnya adalah bagaimana siswa mampu menjawab persoalan dalam bentuk proyek mata pelajaran dari sekolah. Proses ini penting bagi para siswa untuk belajar mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di kelas menjadi sebuah hasil yang nyata. Siswa akan belajar membuktikan, bukan hanya menghafal materi.

### **3. Meningkatkan kecerdasan siswa**

Beberapa tahun belakangan, capaian pendidikan Indonesia terbilang sangatlah minim alias masih rendah. Tren buruk dalam capaian pendidikan ini tentu menarik untuk menjadi perhatian bangsa dan negeri ini. Terlebih lagi, sesuai dengan amanat undang-undang (UU) pemerintah setiap tahunnya telah mengalokasikan anggaran negara sebesar 20% untuk pendidikan.

Merujuk data asesmen global Program for International Students Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati posisi 7 terbawah dari hampir 80 negara, dan hanya 1 dari 3 anak Indonesia memenuhi level minimal untuk kemampuan membaca. Dilanjutkan, dari data Laporan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 juga menunjukkan 27% anak Indonesia di jenjang kelas 4 tidak memiliki pengetahuan matematika dasar yang memadai. Dilanjutkan, ranking PISA Indonesia pada tahun 2019, yakni 74, atau urutan 6 terbawah dari 79 negara yang disurvei. Dari data tersebut saja, kita bisa menggambarkan betapa rendahnya kemampuan kognitif atau kecerdasan anak-anak Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan 4.0, pemerintah telah merancang standar khusus agar siswa Indonesia semakin terlatih kemampuan kognitifnya, dan semakin mampu menyelesaikan masalah dengan baik, (Kompas, 17/8/2021).

Oleh sebab itu, dalam program merdeka belajar guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain pembelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan yang dimiliki guru

dalam memilih elemen-elemen yang ada dalam kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang ada, mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif serta memiliki karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Besar kemungkinan jika metode pembelajaran yang bervariasi dan diikuti dengan kompetensi guru yang baik, maka tujuan dan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar akan berpotensi tercapai dengan baik.

Program Merdeka Belajar merupakan program yang menfokuskan pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini para pendidik dan siswa. Dalam hal ini tenaga pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang aktif, dan tidak berpatokan pada teori yang terdapat pada buku tetapi mampu mengeksplor dari lingkungan di mana siswa berada, mempraktikkan secara langsung sehingga para siswa mempunyai keterampilan kehidupan. Tidak hanya itu saja kalau selama ini orientasi siswa hanya mendengarkan guru mengajar maka sudah saatnya para siswa mampu menjelaskan ide dan materi belajar di depan kelas, di forum ilmiah, dalam diskusi. Pada dasarnya konsep merdeka belajar itu berorientasi pada penerapan HOTS (berpikir tingkat tinggi). Kompetensi HOTS itu terbagi dalam berfikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama. Pemerintah berharap dari Merdeka Belajar ini dapat menciptakan hasil belajar siswa yang bukan hanya paham pada teori tetapi terampil juga di lapangan. Bukan hanya mempersiapkan siswa yang siap melanjutkan ke jenjang berikutnya tapi diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Dari sini kita dapat melihat bahwa tidak hanya keterampilan siswa yang perlu ditingkatkan tetapi tenaga pendidik harus juga menjadi prioritas penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan. Tenaga pendidik haruslah tenaga profesional di bidangnya masing-masing guna menunjang tujuan Merdeka Belajar. Pemerintah harus memberikan perhatian, pelatihan, serta pemahaman terkait dengan proses pembelajaran Merdeka Belajar

yang akan dilaksanakan di sekolah masing-masing. Ini terkait dengan konsep awal bahwa Merdeka Belajar adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini pendidik dan peserta didik.

Oleh karena itu kunci keberhasilan terletak pada kerja sama stake holder terkait yang menjadi kunci keberhasilan Merdeka Belajar di bangku sekolah. Setidaknya, terdapat tiga indikator keberhasilan program “Merdeka Belajar”. Pertama, partisipasi siswa-siswi dalam pendidikan Indonesia yang merata. Kedua, pembelajaran yang efektif. Ketiga, ketertinggalan anak didik. Ketiga indikator tersebut bisa tercapai dengan perbaikan pada hal-hal berikut.

*Pertama*, perbaikan infrastruktur dan teknologi pendidikan. Infrastruktur kelas di masa depan harus lebih baik dari hari ini. Kemudian platform pendidikan nasional berbasis teknologi juga harus digalakkan.

*Kedua*, hadirnya kebijakan, prosedur, dan pendanaan yang efektif dan efisien. Di dalamnya termasuk kontribusi eksternal, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Pembelanjaan anggaran pendidikan pun harus efisien dan akuntabel.

*Ketiga*, adanya kepemimpinan, andil masyarakat, dan budaya yang mendukung. Dalam hal ini, kompetensi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah harus menjadi perhatian. Selain itu, kolaborasi dan pembinaan baik lokal maupun global antara guru, satuan pendidikan, dan industri juga perlu dihadirkan.

Melalui ketiga indikator keberhasilan program “Merdeka Belajar” tersebut, domainnya ada pada pendidikan vokasi, tetapi bagaimana pun juga kolaborasi adalah salah satu alat terbesar dalam rangka menyukseskan pendidikan di Indonesia. Yang terakhir adalah adanya kurikulum, pedagogi, dan asesmen atau penilaian yang mapan, seperti adanya pengembangan kurikulum dan asesmen yang bersifat nasional dan menyeluruh.

Melalui pemahaman konsep tersebut, setidaknya semakin menggugah kesadaran kita public bahwa kemajuan suatu bangsa di masa sekarang dan masa datang akan sangat ditentukan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa itu sendiri. Generasi muda yang

berkualitas dihasilkan dari adanya sistem pendidikan yang berkualitas pula. Tidak mungkin akselerasi kemajuan bangsa dapat terwujud di masa datang tanpa didukung oleh kemajuan di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan bernilai luhur, terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, tentu bukanlah hal mudah dibutuhkan sistem pendidikan yang bermutu membutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Berbagai dimensi manajemen pendidikan sebagai aspek pembangunan nasional mengarah pada pencapaian hasil pembangunan bangsa yang bermutu.

Dimensi-dimensi manajemen pendidikan sebagai aspek pembangunan nasional tersebut dapat terdiri dari dimensi ideologi, politikal, teknik, dan dimensi pembangunan. Adapun dimensi ideologi tentunya bersifat umum, begitu pula dimensi politikal yang semakin ke bawah semakin bersifat konkrit, karena dimensi pembangunan merupakan hasil-hasil nyata dari tindakan ideologis dan politikal yang dicapai melalui dimensi teknikal. Dimensi teknikal merupakan kiat-kiat dari para pendidik profesional yang menguasai ilmu pengetahuan kependidikan. Kiat-kiat tersebut dari yang bersifat umum, misalnya dalam merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan nasional sampai kepada unsur-unsur proses pendidikan meliputi: kurikulum, metode, supervisi, evaluasi, sampai kepada hasil dari proses itu sendiri berupa sikap, penguasaan IPTEK, dan keterampilan-keterampilan tertentu. Sehingga pada gilirannya hasil pendidikan itu sendiri dievaluasi dengan kriteria keberhasilannya untuk pembangunan masyarakat dan bangsa. Selanjutnya dasar filosofikal dan konstitusional pembangunan sumber daya manusia Indonesia, pada alinea keempat dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan secara tegas bahwa “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”.

### **C. Strategi Pembelajaran Program “Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar merupakan sistem pendidikan yang berguna untuk membangun kompetensi utama, sehingga pendidikan berkualitas dapat diperoleh bagi seluruh rakyat Indonesia. Sistem Merdeka Belajar diharapkan dapat mendorong pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Detailnya, berikut strategi utama untuk pelaksanaan sistem merdeka belajar:

1. Menerapkan kolaborasi dan pembinaan antar sekolah seperti TK, SD, SMP, SMA, Dan juga sekolah informal, seperti sekolah penggerak, program pembelajaran sebaya, pengelolaan administrasi bersama, pendidikan formal yang berbasis nilai.
2. Meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah dengan memperbaiki sistem rekrutmen, meningkatkan kualitas pelatihan, penilaian, serta mengembangkan komunitas atau platform pembelajaran.
3. Membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi yang berpusat pada siswa, interdisipliner, relevan, berbasis proyek, dan kolaboratif.
4. Memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan penilaian melalui penyederhanaan konten materi, fokus pada literasi dan numerasi, pengembangan karakter, berbasis kompetensi, dan fleksibel.
5. Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan distribusi yang merata melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan melakukan pendekatan yang bersifat personal dan konsultatif serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi.
6. Membangun sekolah atau lingkungan belajar masa depan yang aman dan inklusif, memanfaatkan teknologi, kolaboratif, kreatif, dan sistem belajar berbasis pengalaman.
7. Memberikan insentif atas kontribusi dan kolaborasi pihak swasta di bidang pendidikan dengan dana CSR, insentif pajak, kemitraan swasta publik, otonomi, dan keuntungan yang lebih besar.

8. Mendorong kepemilikan industri dan otonomi pendidikan vokasi melalui pihak industri atau asosiasi terlibat dalam penyusunan kurikulum, mendorong pembelajaran, dan pembiayaan pendidikan melalui sumbangan sektor swasta atau CSR.
9. Membentuk Pendidikan Tinggi Kelas dunia yang merupakan diferensiasi misi pendidikan tinggi sebagai pusat-pusat unggulan serta pemererat hubungan dengan industri dan kemitraan global.
10. Menyederhanakan mekanisme akreditasi dan memberikan otonomi lebih yang bersifat sukarela, berbasis data, merujuk pada praktik terbaik tingkat global, serta pelibatan industri atau komunitas.

Strategi Pembelajaran Program “Merdeka Belajar” harus mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif. Peserta didik juga dituntut mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Berikut ini, misalnya contoh rancangan pembelajaran dalam Program “Merdeka Belajar” dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mapel IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai siswa sebagai individu maupun sebagai sosial budaya. Kemudian juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Dalam memahami materi yang tercakup di dalam Mata Pelajaran IPS, sebagai seorang guru haruslah mempunyai kreativitas dan inovatif dalam menyampaikan materi IPS supaya tidak terkesan membosankan dan monoton. Dalam perencanaan pembelajaran, siswa dapat dilibatkan dalam perumusan tujuan. Dengan mengacu pada standar isi dalam kurikulum, siswa dapat diajak merumuskan tujuan pembelajaran dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, mereka menjadikan tujuan yang telah dirumuskan sebagai acuan dalam pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Battles, James B. et al. 2006. "Sensemaking of Patient Safety Risks and Hazards." *Health Services Research*.
- Bayly, Benjamin L. et al. 2020. "Leveraging Self-Determination Theory to Understand Which Preschool Teachers Benefit Most from a Professional Development Intervention." *Journal of Early Childhood Teacher Education*: 1–19. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10901027.2020.1818652>.
- Bernbaum, M. and Moore, A.S. 2015. "Examining the Role of International Achievement Tests in Education Policy Reform: National Education Reform and Student Learning in Five Countries". *EQUIP 2*. Washington: USAID.
- Boies, K. and Fiset, J. 2019. 'I Do as I Think: Exploring the Alignment of Principal Cognitions and Behaviors and Its Effects on Teacher Outcomes', *Educational Administration Quarterly*, 55(2), pp. 225–252. doi: 10.1177/0013161X18785869.
- Chang, Y.-W. and Li, I.-J. 2020. 'Tracking the Scholarly Influence of Dervin's First Paper on Sense-Making Methodology', *Journal of Educational Media & Library Sciences*, 57(2), pp. 187–214.
- Cheng, S. L. and Chang, H. C. 2010. 'Cognitive complexity implications for research on sustainable competitive advantage', *Journal of Business Research*, 63(1), pp. 67–70. doi: 10.1016/j.jbusres.2009.02.016.
- CNN Indonesia. 2020. "Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>.
- Coverdill, J. E. (2008). *Mixed Method Data Collection Strategies* By William G. Axinn and Lisa D. Pearce Cambridge University Press. 2006. 230 pages. \$70 cloth, \$26.99 paper. *Social Forces*. <https://doi.org/10.1353/sof.0.0067>

- Da'as, R. 2019. Teachers' skill flexibility: Examining the impact of principals' skills and teachers' participation in decision making during educational reform. *International Journal of Educational Management*, 33(2).
- Dasein, B.M. 2018. "Freedom to Learn for The 21st Century (Education As If People Mattered)". *Dissertation*. School of Education University of Birmingham.
- Davis, L. 2018. *Heutagogy Explained: Self-Determined Learning in Education*. Available at: <https://www.schoology.com/blog/heutagogy-explained-self-determined-learning-education>.
- Degeng, Ny.S. 1990. *Terapan Teori Kognitif dalam Disain Pembelajaran*. PAU UT. Jakarta: Kemendikbud.
- Dervin, B. 1998. "Sense-making theory and practice: an overview of user interests in knowledge seeking and use". *Journal of Knowledge Management*. Vol. 2 (Iss 2) pp. 36 – 46.
- Dosen Sosiologi. 2020. Diskusi Kognisi. <https://dosensosiologi.com>, 28 september 2020.
- Dwiarso, P. 2020. "Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter". *Jurnal Filsafat Pendidikan*, Vol 03, No 03.
- Frank, E. 1973. "Carl Rogers: Self, Freedom, and Education". *Dissertation*. University of Massachusetts Amherst in ScholarWorks@UMass. 2014.
- Gana, Frans. 2003. "Mencermati Sensemaking Dalam Organisasi: Suatu Pendekatan Inteligensi Organisasi." *Manajemen Usahawan Indonesia* 6.
- Ganon-Shilon, S. and Chen, S. 2019. "No school principal is an island: From individual to school sense-making processes in reform implementation". *Management in Education*. p.1-9.
- Gray, P. *Free to Learn (Basic Books) and Psychology (Worth Publishers)*.
- Harahap, L. A. 2019. "Konsep Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Desa Terpencil".

- Hodson, D. 2009. "*Teaching and learning about science: Language, theories, methods, history, traditions and values*". BRILL.
- Ingle, Kyle, Stacey Rutledge, and Jennifer Bishop. 2011. "Context Matters: Principals' Sensemaking of Teacher Hiring and on-the-Job Performance." *Journal of Educational Administration* 49(5): 579–610.
- Istiq'faroh, N. 2020. 'Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia', *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), pp. 1–10.
- Kemendikbud. 2019. "*Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kemendikbud. 2021. Pendidikan Karakter. *Tempoco*, 20 Juli 2021.
- Lase, D. 2019. 'Education and Industrial Revolution 4.0', *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 10(1), pp. 48–62. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/334837153\\_Education\\_and\\_Industrial\\_Revolution\\_40](https://www.researchgate.net/publication/334837153_Education_and_Industrial_Revolution_40).
- Leithwood, K., Anderson, S., Mascal, B., & Strauss, T. 2010. "School Leaders' Influences on Student Learning: The Four Paths." In *The Principles of Educational Leadership and Management*, SAGE Publication Ltd, 13–30.
- Liu, Shengnan, and Philip Hallinger. 2018. "Principal Instructional Leadership, Teacher Self-Efficacy, and Teacher Professional Learning in China: Testing a Mediated-Effects Model." *Educational Administration Quarterly* 54(4): 501–28. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0013161X18769048>.
- Liu, Shengnan, Philip Hallinger, and Daming Feng. 2016. "Learning-Centered Leadership and Teacher Learning in China: Does Trust Matter?" *Journal of Educational Administration* 54(6): 661–82. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JEA-02-2016-0015/full/html>.
- Maisa, E. 2020. "*Merdeka Belajar*" Melalui Model Pembelajaran Blended Learning, diakses pada <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-melalui-model-pembelajaran-blended-learning/> 10 April 2021

- Maitlis, Sally, and Marlys Christianson. 2014. "Sensemaking in Organizations: Taking Stock and Moving Forward." *Academy of Management Annals*.
- Marzano, R. J., Waters, T., & McNulty, B. A. 2005. *School leadership that works: From research to results, School leadership that works: From research to results*.
- Mukhadis, Amat. 2018. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Malang: MNC Publishing.
- Murniarti, Erni. 2021. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427.
- Parise, L. M. and Spillane, J. P. 2010. 'Teacher learning and instructional change: How formal and on-the-job learning opportunities predict change in elementary school teachers' practice', *Elementary School Journal*, 110(3), pp. 323–346. doi: 10.1086/648981.
- Park, Joo Ho, In Heok Lee, and North Cooc. 2019. "The Role of School-Level Mechanisms: How Principal Support, Professional Learning Communities, Collective Responsibility, and Group-Level Teacher Expectations Affect Student Achievement." *Educational Administration Quarterly* 55(5): 742–80.
- Rhodes, Penny et al. 2016. "Sensemaking and the Co-Production of Safety: A Qualitative Study of Primary Medical Care Patients." *Sociology of Health and Illness*.
- Van Roermund, Thea et al. 2013. "Qualitative Study about the Ways Teachers React to Feedback from Resident Evaluations." *BMC Medical Education* 13(1): 98. <https://bmcmmededuc.biomedcentral.com/articles/10.1186/1472-6920-13-98>.
- Rogers, C and Freiberg, H.J. 1969. "Freedom to Learn". *Internet Archive*.
- Robby, F. 2020. 'Hardiknas 2020 Merdeka Belajar Di Tengah Covid-19'.
- Rhodes, P., McDonald, R., Campbell, S., Daker-White, G., & Sanders, C. 2016. Sensemaking and the co-production of safety: A qualitative study of primary medical care patients. *Sociology of Health and Illness*. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.12368>

- Sendari, A.A. 2021. *Kognisi*. dalam <https://hot.liputan6.com>, 7 Mei 2021 pk 11.55.
- Setiawan, W. 2020. ‘Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi pada Pengelolaan Sekolah di Era Digital’, *Kemendikbud: Merdeka Belajar*.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*. Konferensi Nasional Pendidikan I.
- Smith, Eric C., Gerene K. Starratt, Carmen L. McCrink, and Heidi Whitford. 2020. “Teacher Evaluation Feedback and Instructional Practice Self-Efficacy in Secondary School Teachers.” *Educational Administration Quarterly* 56(4): 671–701.<https://doi.org/10.1177/0013161X19888568>
- Spillane, James P., and Linda C. Lee. 2014. “Novice School Principals’ Sense of Ultimate Responsibility: Problems of Practice in Transitioning to the Principal’s Office.” *Educational Administration Quarterly* 50(3): 431–65.
- Suardi, M. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Thoifah, M. 2020. Filosofi Merdeka Belajar yang Bersumber dari Ki Hadjar Dewantara, *Gurnulis*, 02 Oktober 2020.
- Tuytens, Melissa, and Geert Devos. 2014. “How to Activate Teachers through Teacher Evaluation?” *School Effectiveness and School Improvement* 25(4): 509–30. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09243453.2013.842601>.
- Ulfatin, N. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Ulfatin, N., Mustiningsih, Sumarsono, R.B. and Yunus, M.D. 2020. “School-based management in marginal areas: Satisfying the political context and student needs,” *Manag. Educ.*, p. 089202062095973. doi: 10.1177/0892020620959739.
- Wang, Ting. 2016. “School Leadership and Professional Learning Community: Case Study of Two Senior High Schools in Northeast China.” *Asia Pacific Journal of Education*. 36(2): 202–16. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02188791.2016.1148849>.

- Weick, K. E. 1993. 'The Collapse of Sensemaking in Organizations: The Mann Gulch Disaster', *Administrative Science Quarterly*. doi: 10.2307/2393339.
- Weick, Karl E., Kathleen M. Sutcliffe, and David Obstfeld. 2005. "Organizing and the Process of Sensemaking." *Organization Science*.
- Williams, M. K. 2017. John Dewey in the 21st Century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9 (1). Retrieved from <https://digitalcommons.buffalostate.edu/jiae/vol9/iss1/7>.
- Yamin, M. and Syahrir, S. 2020. 'Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1).

# MERDEKA BELAJAR

*Konsep, Kebijakan, dan Praktik  
Berdasarkan "Sense Making Perspective" Kognisi Guru*

Sebagaimana diketahui bersama, mulai tahun 2020 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang "merdeka belajar". Penerapan kebijakan merdeka belajar dimulai dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), Riset Keilmuan yang melibatkan multidisipliner di perguruan tinggi, penghapusan adanya Ujian Nasional di sekolah, program Guru Penggerak, dan program lain yang mungkin akan dilaksanakan pada periode mendatang. Buku ini sangat penting untuk mengetahui bunga rampai sekilas tentang merdeka belajar, dari pemahaman teoretik sampai dengan respon guru ketika merdeka belajar menjadi kebijakan nasional.

Isi buku ini dikemas dalam bentuk kajian referensi dari hasil penelusuran literatur dan hasil penelitian penulis tentang konsep dan praktik merdeka belajar. Hasil penelusuran literatur diangkat dari konsep awal tentang *Freedom to Learn* karya Carl Rogers sampai dengan kritik peneliti-peneliti terdahulu tentang penerapannya di abad 21. Sedangkan hasil penelitian penulis dilakukan dengan menyelidiki kognisi guru berdasarkan *sense-making perspective* tentang respon mereka terhadap kebijakan merdeka belajar. Keragaman latar belakang guru, mulai dari pengalaman, gender, budaya, jenis sekolah, beban tugas, dan lain-lain yang mewarnai kognisi mereka dalam membuat sense terhadap konsep dan praktik merdeka belajar menjadi perhatian penting dalam paparan isi buku ini.

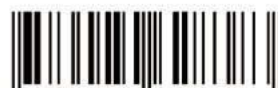


**Media Nusa Creative**  
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)  
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34 Malang  
Telp : 0812 3334 0088  
Email : [mncpublishing.layout@gmail.com](mailto:mncpublishing.layout@gmail.com)  
Website : [www.mncpublishing.com](http://www.mncpublishing.com)

CONTACT US



ISBN 978-602-462-838-3



9 786024 628383